Adeeva

Strong Mama

Yuyun Betalia

Adeeva, Strong Mama

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

Youandi Publisher

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di *wattpad*, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Part 1

Adeeva pov.

Kehidupanku kini sangat menyenangkan memang benar kata orang akan ada pelangi setelah hujan, setelah semua sakit yang aku rasakan kini aku bisa puas karena waktu untuk kesakitanku sudah hilang dan berganti dengan kebahagian. ‘Elldeevon D. Prince,’ dia adalah sumber kebahagian ku, sumber kehidupanku, aku mampu melewati badai asalkan aku bersama EL.

Hoekk hoeek baby EL menangis. "Cupp.. Cupp.. Anak bunda lapar ya, maaf ya sayang bunda nya lama," aku mengelus kepala anakku, EL bergerak-gerak mencari sumber kehidupannya.

"Ya Tuhan yang sabar dong nak, nanti kamu keselek loh," seruku pada anak ku yang baru berumur 19 bulan.

"*Baby* El, udah kan nyusu nya sekarang waktunya *baby* El ikut *mommy*, sekarang udah waktunya bunda kerja." Seperti biasa adeera sudah bangun dari tidurnya

untuk bergantian menjaga *baby* El. Adeera adalah sahabatku, aku dan Adeera sama-sama anak yatim piatu atau biasa orang sebut gak punya orangtua, oleh karena itu aku dan Deera tinggal bersama.

"Deer maafin aku ya kalau nyusahin kamu."

"Apaan sih Deev, aku gak ngerasa disusahin kok, apalagi kalau ngurus *baby* El, ugh anak *mommy* ganteng banget sih," Adeera berbicara sambil mengecup gemas pipi anakku yang sudah berpindah ke gendongannya.

"Rapi kamu kayaknya ngantuk banget tuh, kantung mata kamu bengkak Deer.."

"Yaelah Deev, ini mah bukan gara-gara ngantuk, kantung mata gue emang gini kok, gue baik-baik aja Deeva dan gue masih sanggup buat jagain jagoan kita."

Adeera memang selalu begini, selalu saja berkata aku baik-baik saja walaupun aku tahu kalau dia gak baik-baik aja, siapa sih yang gak ngantuk kalau pulang kerja jam 4 pagi dan jam 7 dia udah bangun kebayangkan gimana rasanya tidur cuma 3 jam, aku memang sangat beruntung memiliki sahabat sebaik Adeera, sahabat yang aku miliki sejak 15 tahun lalu, ya adeera adalah sahabatku dari kelas 1 SD.

"Malah bengong, udah siap-siap sana, loe kan mesti meras susu loe buat *baby* El."

"Gue udah meres susu untuk *baby* El dari jam 5, ya udah gue siap-siap buat kerja dulu."

"Silahkan bundaku yang cantik.." Deera menirukan suara bayi.

"Jagoan bunda, bunda berangkat kerja dulu ya cari uang buat masa depan kamu, jangan nyusahin *mommy* ya, *love you my* EL," aku mengecup kening anak ku.

"Deera kalo *baby* El udah bobok, kamu juga tidur ya aku takut kamu bakal sakit."

"Gila loe Deev, ntar kalo *baby* El kenapa-kenapa gimana loe tahu kan kalo gue tidur gue gak akan ingat dunia lagi," ah iya Deera bener juga kan kalo di tidur susah banget bangunnya, Deera itu mudah bangun kalo jam gue kerja sama jam dia kerja udah gitu aja kalo gue gak kerja dia bakal tidur sepanjang hari tanpa bangun lagi.

"Gue yakin loe bakal bangun kok kalau *baby* El bangun, loe kan mommy nya jadi loe pasti tau kalau jagoan kita kenapa-kenapa."

"Ya udah deh, udah pergi sana ini udah jam setengah 8, ntar loe kena peringatan kan kantor loe disiplin banget." Deera memang selalu mengerti aku, dia memang selalu tahu semua tentang hidupku termasuk pekerjaanku.

"Ya udah gue berangkat, *bye* Deera *bye my* El.."

"*Take care* Deev," seru Deera.

Aku meninggalkan ruangan sederhana yang kami sebut sebagai rumah, ya walaupun sederhana rumah ini adalah milik kami, yang kami beli dengan hasil kerja keras ku dan Deera, bagi orang-orang kaya rumah ini pasti lebih sempit dari kamar mereka tapi bagiku dan Deera rumah ini udah lebih dari cukup, rumah dengan 2 kamar tidur, satu kamar mandi, satu ruangan keluarga dan satu lagi dapur, cukup luas kan.

Aku sudah turun dari angkot dan sekarang hanya tinggal menyebrang saja, fyuhh jam 7:58 untung saja aku tidak telat, "Glory Group" itu adalah nama perusahaan tempat aku bekerja, aku bekerja disini sebagai seorang sekertaris, tapi hanya sekertaris *manager* bukan sekertaris CEO namun aku harus tetap bersyukur mengingat pendidikanku hanya sampai sma, dulu aku pernah kuliah tapi karena aku mengandung El aku terpaksa harus berenti kuliah.

"Kelyn Adeeva," ah aku tahu siapa yang memanggilku dengan nama lengkap, itu pasti *manager*ku.

"Selamat pagi pak Bian,," Sapaku pada laki-laki tampan didepanku, Fabian Aderlard itu adalah nama *manager* ku tampan dan kaya raya salah satu idaman di perusahaan ini dan lagi usianya baru berusia 22 tahun ya beda 2 tahunlah sama aku, nah kenapa jadi nyambung kesana ya, pak Bian ini orangnya memang sangat rendah hati gimana enggak dia adalah putra tunggal pemilik perusahaan properti raksasa di negara ini tapi dia belom mau megang perusahaan *daddy* nya dan lebih memilih menjadi *manager* pemasaran diperusahaan bebasis tehnology ini.

"Kenapa manggil pak, kan biasanya juga manggin kak Bii.."

"Ini di kantor pak Bian, gak enak didenger karyawan lain ntar disangkanya Deeva deketin pak Bian karena jabatan lagi."

"Yaelah Dee gak usah mikirin kata-kata orang lah, yang jelas aku suka loh kalau kamu panggil kak Bii.."

Ah kak Bian mulai lagi, kak Bian emang sangat dekat sama aku, kak Bian dulu pernah nyatain cintanya sama aku dan dia juga mau jadi ayah dari El, tapi aku menolaknya karena kak Bian pantas mendapatkan wanita yang lebih baik dari aku, apalagi kak Bian kaya raya jadi aku gak akan pantas buat jadi wanitanya kak bian dan untungnya kak bian tidak marah padaku karena penolakan itu dan malah dia menjadikan aku sebagai adiknya dan tentu saja aku terima karena dari dulu aku memang pingin sekali punya kakak tapi sayang kenyataannya aku adalah anak tunggal.

"Iya, iya kak Bii, udah ah sana masuk ruangan kan kak Bii banyak kerjaan."

"Oke Dee.." Kak bian masuk keruangannya sedang aku duduk di tempat duduk ku yang berada didepan pintu kak Bian.

"Cih !! Dasar sekertaris *plus-plus*, loe gak ada kerjaan lain ya selain merayu pak Bian."

Damn!! Ini masih pagi kenapa aku sudah dihadapkan dengan lampir Laura sialan ini.

"Apasih loe pagi-pagi bikin rusuh aja, naik keruangan loe sana ntar loe dicariin pak Andre baru tau rasa loe," aku menakut-nakuti Laura.

"Cih!! Gue gak bisa loe takut-takutin lagi."

"Selamat pagi pak Andre," sapaku pada laki-laki berumur 45 tahun didepanku tepatnya dibelakang Laura.

"Udah deh Deev, gue gak takut sama pak Andre.."

Laura bodoh!! Ckck, bentar lagi Laura bakal dapet kerjaan yang numpuk dari pak Andre, rasain lo!!

"Ekhem!! Ekhemm," pak Andre berdehem.

Buahaha sumpah mau ketawa lepas liat wajahnya laura yang berubah jadi pucat. "Pak Andre," serunya memutar tubuhnya.

"Kembali keruangan kamu Laura." Pak Andre berkata dengan tenang dan tentu saja laura akan kembali secepat kilat keruangannya.

"Pagi Deeva, seger banget kalo pagi-pagi liat kamu." Cih nih om-om genitnya minta ampun bukannya sadar umur malah makin jadi untung dia CEO disini Kalau enggak pasti udah ku siram pakek air garam biar dia kesakitan, aduh aku udah mulai ngaco nih, oke mari kita kembali ke dunia nyata.

"Makasih pak, bapak juga makin muda." *Muda-mudaan cepet mati* lanjutku dalam hati, elah salah mudah-mudahan cepet mati.

"Ah kamu bisa aja jadi makin gemes deh.."

Ngaco ni om-om gemes emang dikira gue anak bayi, *fix* otak nih om-om pasti gak beres.

"Bapak gak kembali keruangan, kan hari ini ada kunjungan dari pemilik baru dari perusahaan kita," aku memang *briliant*, habis ini pasti pak Andre akan pergi dari sini.

"Kamu benar Deeva, harusnya yang jadi sekertaris itu kamu bukan sih Laura," dia pergi meninggalkan aku dengan tergesa-gesa.

Ckck, dasar sekertaris sama bos sama-sama gila, bisa mati jengah aku kalau jadi sekertaris dia untung aja kak bian gak pernah biarin aku untuk jadi sekertaris pak Andre, kak Bian akan selalu mengancam berhenti kalau

sekertarisnya diganti dan tentu saja pak Andre akan berpikir puluhan kali untuk memberhentikan kak Bian karena kak Kian adalah *manager* pemasaran yang otaknya paling encer setiap peluncuran produk baru yang ditangani kak Bian pasti akan laku keras.

Dan masalah kedatangan pemilik perusahaan yang baru aku memang bener bukan hanya akal-akalan ku saja, siapa ya pemilik baru perusahaan ini semoga saja pemilik yang baru bisa naikin gaji karyawan, etdah aku matre yah sebenarnya gajiku disini gak kecil-kecil banget 4 juta perbulan, tapi untuk ukuran hidup di Ibu Kota gaji segitu gak cukup buat apa-apa lagian juga aku udah punya El, otomatis pengeluaranku *double*, gajiku pasti akan habis untuk beli keperluan El dan untuk makan sehari-hari, sebenarnya deera suka kasih aku uang buat nambah beli kebutuhan el tapikan aku berasa gak enak udah nyusahin dia buat ngurus el eh aku malah dikasih uang, huh hidupku kok gini-gini amat ya.

Perutku sudah berdemo minta diisi dan itu artinya sudah jam makan siang." Dee makan bareng yok," tawar kak Bian yang baru keluar ruangannya.

"Maaf banget kak bukannya Deeva nolak tapi Deeva mau makan siang dirumah sama Deera dan juga *baby* El.."

"Oh ya udah bareng aku aja, aku sekalian mau liat *baby* El udah lama gak liat dia."

Nah kebetulan nih kan aku bisa ngirit ongkos, "*lets go*,," seruku riang.

"Elldeevon bunda pulang,," seruku saat memasuki rumah, uh rindu banget aku sama jagoan ku itu kalau aja kerja boleh bawa *baby* pasti udah ku ajak deh *baby* El.

"Nahh bunda udah pulang sayang.." Deera keluar dari kamarnya sambil menggendong El.

"Huahh jagoan bunda, bunda kangen kamu nak," aku mengambil el dari gendongan Deera.

"Eh ada kak Bian juga?" Deera tersenyum pada kak Bian.

"Iya nih Ra, aku kan udah lama gak liat *baby* El," balas kak Bian tak lupa dengan senyumannya.

"Oh ya udah aku kedapur dulu ya, mau masak kalian pasti lapar," seru Deera.

"Gak usah repot-repot Deer, masak yang enak yah," dih kak Bian dasar mupeng.

"Deev aku gendong El, boleh??" Tanya kak Bian.

"Boleh dong, kan kak Bian om nya El.."

Kak bian mengambil ell dengan hati-hati terlihat sekali kalau kak Fabian sangat suka dengan anak kecil, ya Tuhan apakah aku salah karena menolak kak Bian.

"*Baby* El ganteng banget sih, matanya bagus banget yah?" kak Bian mengoceh dengan El.

"Iyalah kak Bian suka matanya El, kan matanya El sama kayak mata Deeva,," Deera dari dapur menyahuti.

"Nah si Deera nyamber aja kayak petasan, udah masak yang bener laper nih," ckck dasar kak Bian, kak Bian dan Deera juga sangat dekat sama sepertiku kak Bian juga menganggap Deera adalah adiknya.

" Kk aku bantu deera masak dulu ya, jagain ya *baby* El nya turunin aja kak, kakak belom lihatkan kalau *baby* El udah bisa loh, ya walaupun sambil nemplok-nemplok di dinding."

"Beneran Deev?" Kak Bian antusiasnya kelewatan sambil menurunkan *baby* El.

"Ah kamu makin gemesin, El,," Seru kak Bian sambil nyubit pipi El.

"Ndaa.." Suara melengking anakku sudah terdengar, apa suara oh *my God* tadi aku gak salah denger El udah bisa gomong, ndaa..

"Ndaaa, daaa, daa,," ah serius *baby* El udah bisa ngoceh, sebenarnya tidak heran jika anak usia satu tahunan lebih bisa ngomong tapi ini El kata orang kalau bayi bisa jalannya cepet pasti bakal lambat bisa ngomongnya.

"Huah, Deera *baby* El bisa manggil gue ndaa," seruku histeris.

"Loe nakutin *baby* El Deev, gue udah tau kali kan seharian gue yang ajarin *baby* El ngoceh, dia juga udah bisa manggil gue mom, ah lucunya.." Nah si Deera ikutan sama kayak gue, hadehh!!

"Ah gak seru nih el bisa manggil kalian berdua, ini gak adil." Cicit kak Bian.

"El sayang coba panggil om,," kak Bian mengajak El bicara.

"Ooo,," seru El dengan wajah ceria.

"Yehh walaupun cuma oo, El bisa manggil aku.." kak Bian loncat-loncat girang.

"Deev kalau gak salah tadi kamu mau bantuin Deera deh, kenapa malah disini, sana pegi aku mau bedua aja sama *baby* El." Ya Tuhan nih kak bian kenapa jadi ngusir sih kan aku emak nya, eh tapi kak bian bener deh kan tadi aku mau bantuin Deera masak ini semua gara-gara El yang baru bisa ngomong kan semuanya jadi lupa, ah pokoknya aku seneng banget *baby* El udah bisa ngomong, aku bakal ngasih nasi kotak keliling rumah sebagai wujud kebahagiaanku.

"Iya ah bawel, jangan ajarin El bicara gak bener ya kak.."

"Emang aku gila, ya gak lah sana-sana.." Ih aku ambil juga deh El biar gak sama kak Bian lagi, gregetan deh jadinya.

Aku membantu Deera memasak dan sipp sekarang udah selesai. "Kak Bian makan gih, biar aku yang jaga *baby* El," seru Deera.

"Ya aku masih mau sama *baby* El.."

"Makan dulu kak, kan *baby* El nya masih disini jadi kapan aja kak bian bisa kesini kalo kangen El,," seruku dari dapur.

"Iya, iya, om makan dulu ya *baby* El.." Kak Bian mengecup pipi El.

"Ooo," oceh El.

"Tuh kan, El gak mau jauh-jauh ya dari om.." Kak bian kembali ke El.

"Ya ampun sana makan," usir Deera lalu menggendong El.

"*Mom, mom*,," seru El sambil menarik rambut Deera.

"Apa cayang," uh senang nya liat Deera sama El yang deket banget.

Aku selesai makan lalu kembali ke Deera dan *baby* El "mimi, mimi," nah apatuh maksudnya?

"El laper Deev, mau mimik," seru Deera.

"Ah jadi sekarang udah bisa bilang mimi ya sayang, uh jagoan bunda memang pintar," aku mengambik El dari pangkuan deera lalu menyempal mulutnya dengan putingku.

"Nah sudah selesai, sekarang bundanya mau kerja lagi, *baby* El belajar yang pintar ya sama *mommy* Deera," seruku lalu mengecup kening anakku.

Deera menggendong *baby* El, “jangan ajarin macem-macem Deer,," seru kak bian sudah ada disebelah kami.

" Yeh sembarangan, mana mungkin aku ajarin *baby* El macem-macem." sungut Deera sebal.

"Udah ah ribut terus, *bye baby* El," seruku lalu melambaikan tangan pada *baby* el dan juga dibalas oleh *baby* El.

**

Adeera pov,

Waktu menunjukan pukul 9 malam dan itu artinya aku harus pergi untuk bekerja. "Deeva aku berangkat ya," seruku pada Deeva.

"*Baby* El *mommy* cari uang dulu ya, ntar kalo udah banyak *mommy* belikan *babby* El mobil-mobilan," seruku pada malaikat kecil di pangkuan Deeva, *baby* El memang termasuk bayi yang suka tidur malam, kadang *baby* El baru

tidur setelah jam 12 malam, hoho jagoanku memang laki-laki sejati.

"Hati-hati deera, kalo udah sampe kabarin gue yah.." Deeva mengantarku keluar pintu.

"Dadada.. Dadadaa," malaikat kecilku mengoceh.

"Dada sayang,," aku melambaikan tanganku ke El.

Tak butuh waktu lama aku sudah sampai di tempat kerjaku, "Royal Club" itu nama tempat kerjaku, ya aku memang bekerja di *club* malam sebagai seorang DJ, Dj adalah *hobby*ku yang kini aku jadikan profesi, aku memang masih pemula oleh karena itu gajiku masih kecil tapi tak apalah yang penting aku kerja dan bisa nyalurin *hobby* ku.

"Malam *guys*, kembali lagi bersama gue DJ Adeera, *lets have fun tonight*," seruku pada semua pengunjung *club* lalu memainkan alat dj ku, dentuman musik memenuhi setiap sudut ruangan *club* ini.

Ini baru hidup, bebas dan tak ada kekangan, aku sangat suka dengan hidup bebas karena aku memang tidak pernah mendapatkan kebebasan dari kedua oranguaku mereka selalu mengatur hidupku sesuai dengan keinginan mereka menentukan mana yang boleh dan mana yang tidak, mereka memaksakan kehendak mereka atas diriku dan sekarang aku tah tahu ini anugrah atau musibah kedua orangtuaku meninggal dalam perjalanan bisnis mereka meninggal karena kecelakaan pesawat setelah kepergian mereka aku baru sadar hidup tanpa orang tua itu benar-benar menyedihkan, dulunya aku anak orang kaya tapi karena papa memiliki adik tiri jadi semua harta papa diambil alih oleh om kean dan istrinya , aku pun ditendang

keluar dari istanaku, tapi ya sudahlah bagiku harta bukan segalanya.

Dikehidupanku sekarang hanya ada Deeva, *baby* El dan kak Bian sebagai tempat aku mencurahkan semua perasaanku, aku tidak memiliki seorang pacar, maaf saja bukannya aku tidak laku hanya saja aku sangat membenci laki-laki, kenapa aku membenci laki-laki alasannya ada pada kehidupan Deeva. Banyak laki-laki yang sudah menyatakan perasaannya padaku tapi semuanya aku tolak, cinta itu bodoh dan hanya bikin kita jadi lemah, kenapa aku bilang begitu karena aku menjadikan Deeva sebagai contoh, Deeva sangat mencintai laki-laki brengsek itu tapi apa yang Deeva dapat dari cinta hanya kepahitan dan kesedihan, karena kesedihannya hampir saja Deeva mati karena ditinggal oleh laki-laki itu. Lemah bukan, aku sangat mengenal Deeva dia itu sangat mandiri,kuat dan tegar kadang aku berpikir terbuat dari apa Deeva itu tapi setelah mengenal cinta, Deeva jadi cengeng sebenarnya aku lega ternyata Deeva bisa nangis juga tapi pas aku tahu apa sebabnya aku jadi ingin deeva kembali ke Deeva yang dulu, nah bisa disimpulkan bahwa cinta dan laki-laki itu adalah 2 hal yang wajib aku hindari.

Kulihat para pengunjung berjoget dengan riang, aku senang dengan musik aku bisa membuat orang melepaskan penatnya, ya walaupun gak semua pengunjung disini pada galau.

Huh lelah rasanya memainkan alat dj ku, aku meminta devan menggantikan aku sebentar," *hy* nona Deera,

permainan dj mu sangat menenangkan," ah laki-laki lagi malas sekali aku meladeninya.

"Terimakasih," balasku tanpa melihat wajahnya

"Perkenalkan nama saya Azel," lah siapa coba yang mau kenalan sama dia.

"Keyrin Adeera," aku menyalami tangannya lalu melihat ke wajahnya, astaga apa ini nyata apa aku tidak salah lihat, Dewa Yunani kalah tampan dengan laki-laki ini, dan *hey* kenapa jantungku berdisco ria seperti ini, ah ayolah Deera tidak mungkin kau menyukai laki-laki ini pada pandangan pertama, *love at first sight* itu cuma ada di drama *film* sadar Deera sadar, ah tidak otakku sudah rusak.

"Apakah ada yang salah dengan wajah tampan ku ini Deera, "oh *my God* malu Deer malu, ke gep aku lagi nikmatin wajah tampannya tapi narsis juga nih orang.

"Siapa coba yang liatin muka loe," elakku. Iyalah aku ngelak gak mungkinkan aku bilang kalau dia ganteng banget kan bisa jatuh nih harga diri.

"Cih!! Ngelak," nah jangan-jangan nih laki-laki cenayang lagi.

"Siapa yang ngelak, udah gue mau ke *stage* lagi," aku meninggalkanya dan kembali ke *stage*.

Azel pov,

Keyrin Adeera, wanita ini sangat menarik perhatianku bagaimana tidak baru kali ini aku menemukan wanita yang gak terpesona dengan ku, *hey* ayolah aku Reuel Azel Crisann laki-laki tampan dan mapan aku adalah seorang CEO dari Crisann Group, putra tunggal pewaris kerajaan

hotel Crisann jadi mana mungkin ada wanita yang akan menolakku tapi dia beda, dia tidak jatuh karena pesonaku tapi aku Azel sang *cassanova* pasti bisa memilikinya, bersiaplah Keyrin Adeera aku akan memasuki kehidupanmu suka atau tidak suka.

"Butuh tumpangan Adeera?" Seruku pada Adeera yang sepertinya sedang menunggu angkutan atau *taxi.*

"Tidak!! Terimakasih," Adeera kau benar-benar mengujiku dengan penolakanmu akan ku pastikan kau akan mendesah hebat diranjangku.

"Ckck baiklah kalau begitu," aku melajukan mobilku

"Bawa Adeera ke *mansion*ku sekarang," aku menutup teleponku.

Adeera aku sangat tidak suka ditolak, jika dengan lembut aku tidak bisa mendapatkanmu maka aku akan menggunakan cara kasar.

15 menit kemudian, anak buahku sudah membawakan pesananku yaitu Deera. "Bertemu lagi Deera," seringaiku padanya yang sedang terikat, aku membuka penyumpal mulutnya dan ikatan tangannya. "Sialan mau apa loe sama gue," mulut pedas Deera mengumpat.

Kasar dan liar ah aku semakin menyukai Deera, " mau apa, aku mau tubuhmu pagi ini."

"Ngimpi loe, gue gak akan sudi tidur sama loe."

"Gak sudi ya? Oke, oke kamu bisa keluar dari kamar ini sekarang," seru padanya sambil tersenyum.

Deera berjalan menuju pintu, "tapi setelah keluar kau akan jadi santapan anak buahku yang tadi menculikmu, kamu mau digilir ramai-ramai."

"Ah sialan aku bukan pelacur!" Teriaknya padaku.

"Suaramu sangat jelek Deera, keluarlah jika tidak mau tidur denganku."

"Bajingan loe, Azel!" Deera masih tegak ditempatnya, bagus berarti dia memilih tidur denganku.

"Ckck pilihan bagus Deera." Aku mendekatinya, hal yang pertama aku ingin lakukan adalah melumat bibir pedas Deera.

Aku melumat bibir Deera dengan rakus seolah tak ada hari esok, Deera tetap menutup mulutnya tapi jangan panggil aku Azel kalau tidak bisa menjebol pertahanannya, srett aku menggigit bibir bawah Deera dan *gotcha* bibirnya terbuka, kau memang harus dipaksa Deera, tak mau membuang kesempatan aku segera menjelajahi mulut Deera dan mengecap semua rasa disana, lidah Deera mulai mengikuti ritme ciumanku. Deera, Deera rupanya kau mau mebalas ciumanku, semakin lama ciuman kami semakin intens dan panas. "Bibirmu bisa bengkak jika kita teruskan," bisikku pada Deera.

"Ahh sejak kapan pakaianku terlepas begini?" Teriak Deera, huh untung saja kamarku kedap suara.

"Kamu tidak sadar, nih lihat pakaianku saja sudah lepas dan lihat kamu sudah diranjangku sekarang," seruku dengan senyuman licik, siapa lagi yang membuka pakaiannya kalau bukan ulah tangan jahilku.

"Ahhhrrkk..!!" Pekiknya lagi.

Hanya satu cara yang bisa membuat Deera berhenti berteriak yaitu ciuman, bengkak bengkak deg tu bibir Deera abis gemes dia gak bisa diam.

Kubaringkan tubuh Deera diranjangku, tanganku mulai meraba-raba tubuhnya, tanganku memang nakal, sementara tanganku bermain dengan dadanya bibirku masih bermain dengan bibirnya, setelah selesai dengan bibirnya aku beralih ke leher mulusnya, kutinggalkan beberapa *kismark* disana, desahan-desahan *sexy* lolos dari mulut cantik Deera, mulutku kini sudah berada di putingnya menghisap dan menggigitnya. "Arrgghhh!!" Geram Deera saat aku menggigit putingnya sesidikit keras, tanganku beralih kemiliknya memasukan satu jariku disana, ah rupanya Deera sudah basah, tapi nanti dulu aku belum puas dengan tubuh Deera, kutarik lalu kumasukan lagi jariku di miliknya." Ohh, ahh, Azel kau menyiksaku,," desahnya.

"Ah rupanya kamu sudah tidak tahan lagi ya sayang, memohonlah sayang," bisikku.

"Aku mohon Azel.."

"Mohon apa?" Aku tersenyum.

"Ahh masukki aku dengan junior sialanmu itu." Deera, Deera mulutmu memang terlatih untuk memaki.

"Baiklah.."

Aku memasukan juniorku ke miliknya, "sayang apakah ini yang pertama kalinya untukmu?" Tanyaku saat aku merasakan ada dinding yang menghalangi jalannya juniorku.

"Hm," jawabnya sambil menganggguk, ah bahagianya ternyata gadisku ini masih perawan maafkan aku sayang aku akan mengambil mahkota yang sudah kamu jaga selama ini.

"Ini akan sedikit sakit, lakukan apapun yang bisa membuat sakitmu hilang, gigit bahuku atau mencengkram bahuku juga boleh kamu lakukan?" seruku.

"Lakukan saja, aku sudah terbiasa dengan sakit." Deera menatapku penuh luka, maafkan aku tapi aku harus melakukannya aku mau kamu menjadi milikku seutuhnya.

Kuhentakan juniorku dengan sedikit keras dan aku berhasil menjebol dinding penghalang itu, kulihat setetes airmata keluar dari mata indahnya. "Apakah sangat sakit?" Tanyaku lembut lalu mengecup kedua kelopak matanya.

"Tidak," jawabnya datar, Deera jelas kau berbohong jika tidak sakit mana mungkin kau menangis.

Aku membiarkan juniorku didalamnya untuk sementara waktu membiarkan milik Deera terbiasa dengan milikku, aku mulai menghujamnya dengan lembut karena aku tahu miliknya pasti masih sakit. "Azel percepat gerakanmu," seru Deera dilengkapi dengan desahannya.

"*As your wish* sayang," seruku lalu mempercepat gerakanku.

"Deera," teriakku saat pelepaaanku datang, gila ini sangat nikmat deera memang berbeda dengan wanita-wanita lainnya tubuh deera membuatku ingin lagi dan lagi padahal aku sangat tidak suka bercinta dengan wanita yang sama tapi dengan deera aku ingin selamanya, nafasku dan nafas deera sama-sama terengah-engah keringat mengucur dari tubuh kami. “Sudah selesaikan aku harus pulang," Deera mendorong tubuhku.

"Aku belum selesai Deera," jawabku.

"Azel aku harus pulang sekarang."

"2 kali lagi lalu kamu boleh pulang."

"Azel, aku tidak bisa."

"Apa yang mau kamu lakukan dirumah, huh!!"

"Aku harus menjaga anakku azel, aku mohon.." Wajah deera memelas.

"Anak, kamu ngerjain aku sayang kamu saja masih perawan gimana mungkin punya anak?"

"Aku tidak bohong Azel, aku memiliki seorang anak yang harus aku jaga karena ibu kandungnya akan bekerja pada jam 8 ini," aku menatap mata Deera mencoba mencari tahu apakah dia jujur atau bohong tapi sepertinya Deera jujur.

"Kamu boleh pergi, asalkan besok kamu melayaniku lagi."

"Azel aku bukan pelacur," desisnya.

"Iya atau tidak!" Seruku .

"Iya!" Jawabnya.

"Kamu memang pintar sayang," aku mengecup bibirnya singkat.

"Aku antar."

"Tidak."

"Berhentilah membantahku Deera karena ujungnya kamu akan kalah dan menuruti ku juga."

"Terserah, ayo buruan." Wajah juteknya keluar lagi.

Deera memberikan alamatnya lalu aku mengantarkannya ke alamat itu, aku berhenti didepan sebuah rumah yang bagiku tidak layak disebut rumah. "Ini rumah kamu?" Seruku dengan nada sedikit merendahkan

"Iya, kenapa? Kumuh? Kecil? Tapi inilah rumah gue," serunya lalu keluar dari mobil. "Ngapain loe ikut turun, pulang sana." Jutek Deera saat aku mengikutinya sampai pintu.

"Aku mau mampir."

"Gak boleh, sana pulang."

"Aku mau mampir Deera," seruku penuh penekanan.

Cekrekkk pintu terbuka, seorang wanita cantik dan seorang bayi tampan dalam gendongannya muncul didepanku.

"Deera, loe kemana aja sumpah gue khawatir banget mana *handphone* loe gak aktif lagi, loe mau bikin gue jantungan?!" Wanita itu mengocehi deera seperti ibu mengocehi anaknya.

"Tenanglah Deeva yang penting gue pulang dengan selamat," seru deera sambil mengambil bayi yang ada digendongan wanita itu.

"*Mom, mom, mom*," oceh si bayi.

"Ah *baby* El apakah kamu merindukan *mommy* sayang, *mommy* juga merindukanmu jagoanku.." Deera mengecup bibir sih bayi, ah tidak dengan bayi pun aku cemburu.

"Ekhem.." Aku berdehem bermaksud membuat mereka menyadari bahwa ada mahkluk lain disini.

"Oh, *hay* siapa ini?" Wanita itu tersenyum ramah padaku.

"Oh, *hay* gue Reuel Azel Crisann, panggil saja Azel, gue pacar Deera."

"Deera gue butuh penjelasan loe," wanita itu menatap deera dengan mata melotot.

"Dan gue Kelyn Adeeva sahabat dari Keyrin Adeera, panggil saja aku Deeva, rupanya sahabatku ini sudah mulai merahasiakan sesuatu dariku," seru wanita yang baru saja memperkenalkan namanya sebagai Deeva

"Deeva dia bukan kekasihku," geram Deera.

"Aku kekasihnya," seruku pada Deeva.

"Bukan."

"Kekasihmu."

"Bukan."

"Kekasihmu."

"Ah ya, ya terserah loe saja."

"Nah gue pacarnya," seruku tersenyum lebar.

"Ah kalian sangat memusingkan, ayo masuk." Ajak Deeva.

"Dengan senang hat."

Aku masuk kedalam rumah, ya rumah ini. "Deera boleh aku menggendong nya?"

"Tidak nanti dia akan tertular sifatmu."

"Deera biarkan saja.." Deeva menengahi kami.

"Siapa namamu jagoan?" Tanyaku.

"El," jawabnya sambil tersenyum.

"El?" Tanyaku pada Deera dan Deeva.

"Iya namanya El, Elldeevon d.Prince nama lengkapnya," seru Deeva.

"Ah kamu sangat lucu El," seruku sambil mencubit pipinya.

"Om, om," El mengoceh.

"Apakah baru saja dia memanggilku om?" Tanyaku lagi ke Deeva dan Deera.

"Iya, om," jawab Deeva.

"Om mesum," lanjut Deera sinis.

"Astaga Deera, El denger omongan kamu barusan?" Cibirku.

"Tau nih Deera ngomong gak disaring lagi, kasian kan anak gue kalau dewasa sebelum umurnya," Deeva berdecak sebal.

"Saring emang nya teh."

"Loe mending pulang sana, gue capek." Lanjut Deera.

"Loe gak sopan sama tamu, apalagi pacar loe sendiri." Ah Deeva memang baik.

Aku diam sambil terus memperhatikan *baby* El, kok baby El mirip sama Darka ya, ah mungkin mirip aja." Deeva mana ayah El?" Tanyaku.

"Sudah mati." Jawab Deera.

"Deera, dia masih hidup," desis Deeva.

"Sudahlah Deeva laki-laki itu sudah mati," Deera bangkit lalu meninggalkan kami, sebenarnya apa yang salah dari Deeva dan Deera.

"Maafin gue Deeva," kataku menyesal.

"Tidak apa-apa zel, tapi bisakah loe pulang, gue mau berbicara dengan Deera."

"Hm, baiklah.."

"*Bye, bye baby* El," seruku lalu mengecup pipinya.

Adeera pov,

Ah kenapa aku harus marah pada Deeva, ini semua karena Azel sialan itu, pakai bahas laki-laki brengsek yang

udah ngancurin hidup Deeva, ah Azel sama brengseknya sama laki-laki itu, bisa-bisanya aku suka sama laki-laki mesum itu dan sialnya lagi aku janji bakal melayani dia besok pagi. *Deera, deera, fix otak loe udah rusak parah.*

Ceklekkk pintu kamar terbuka. "Deer, gue minta maaf kalo loe marah."

Ah Deeva kenapa minta maaf kan jadi nyesel sendiri kalau marah sama Deeva. "Loe gak salah Deev, gue aja yang lebay, loe udah mau berangkat ya?"

"Hm, gue mau berangkat hari ini ada pemilik perusahaan yang akan berkunjung."

"Yaudah siniin *baby* El," aku bangkit dari ranjangku.

"Gue berangkat ya, tapi gue mau penjelasan tentang Azel."

"Baiklah, ntar kalo loe udah pulang gue bakal ceritain," seruku.

"Oke. *Bye, bye baby* El, *bye mommy*.." Deeva mengecup pipi *chubby* El.

"Dadadaa, nda.." El melambaikan tangannya, uh anakku sangat pintar.

Semua masalah pasti akan hilang kalau sudah bersama *baby* El, ah bahagianya punya anak.

***

Part 2

Author pov,

Pagi ini Deeva pergi sedikit cepat, hari ini adalah kunjungan kedua dari pemilik perusahaan yang baru.

"Selamat pagi nona Kelyn Adeeva.." Bian menyapa Deeva yang sudah duduk di mejanya.

"Selamat pagi kembali kak Bi.."

"Bagaimana kabar *baby* El?"

"*Baby* El sudah semakin pintar, kata-kata yang diucapkannya sudah bertambah." Deeva berbinar saat mengucapkannya.

"Kamu terlihat sangat senang, kakak juga turut bahagia untuk *baby* El."

"Terimakasih kak.." "Apakah pemilik perusahaan ini jadi berkunjung?"

"Jadi, dia akan datang mengunjungi ruangan kita satu per satu."

"Ohh," Deeva ber oh ria.

"Deev aku masuk ya?"

"Kak Bii, ntar jam 11 inget kan ada *meeting* dengan Jayoung Corp."

"Inget cantik.." Bian meninggalkan Deeva dan masuk ke ruangannya.

Deeva mengotak atik komputernya mengerjakan pekerjaannya yang menumpuk. "Deev bisa bantu beresin berkas-berkas diruangan kakak nggak?"

"Dengan senang hati kak," Deeva meletakan lagi teleponnya.

Deeva sudah masuk ke ruangan bian dan mulai membereskan berkas-berkas Bian. "Kak Bi, kakak apain sih nih berkas-berkas kok berantakan gini?" Cicit Deeva.

"Gak kakak apa-apain Dee, mungkin berkasnya jalan sendiri." Bian mulai ngelantur.

"Etdah asal nih kak Bian, gimana bisa ini berkas jalan sendiri," Deeva mencibir.

"Tau, tanya aja sama berkasnya, mungkin berkasnya ada kaki." *Fix*, Bian emang gila.

"Kak Bi,," sungut Deeva.

"Ckck udah ah Dee, ngomel mulu," Bian tertawa melihat wajah Deeva cemberut.

"Deeva, ati-ati dong.." Bian langsung memeluk Deeva, hampir saja Deeva terjatuh karena memanjat kursi untuk meletakan berkas.

"Maafin Deeva kak," seru Deeva saat melihat wajah Bian yang sangat cemas.

"Ekhem," seseorang menginterupsi mereka.

"Selamat pagi pak Darka," Bian menyapa Darka tanpa melepaskan pelukannya.

"Ini jam kerja bukan jam pacaran," desis Darka.

Deeva melepaskan pelukan Bian, seketika tubuh deeva menegang . *"Dia kembali,"* batin Deeva, mata itu mata yang amat sangat Deeva rindukan. *"Apakah ini nyata? Apakah benar itu Darka?"* Batinnya bertanya-tanya.

"kami tidak sedang berpacaran pak, sekertaris saya hampir terjatuh dan saya menolongnya," jelas Bian.

"Kak Bii, Deeva keluar,," seru Deeva.

"Cih kak Bi, sekertaris kok manggil gitu dasar wanita penggoda," batin Darka.

"Mau kemana kamu, disini saja saya hanya ingin mengenal karyawan saya, siapa nama kamu?" tanya Darka.

"Secepat itu kamu ngelupain aku?" Batin Deeva meringis, *"sadar Deeva kamu memang bukan apa-apa dimata Darka baik dulu maupun sekarang, kamu hanyalah. Ah sudahlah,,"* Deeva memberhentikan pikirannya sendiri.

"Saya Kelyn Adeeva, sekertaris kak Bii.." Jawabnya.

"Kak Bii, ah rupanya kalian memiliki *something*, memang sudah sangat biasa jika sekertaris menggaet atasannya," sinis Darka.

"Maaf pak Darka, anda salah kami tidak memiliki hubungan yang anda maksudkan," seru Bian.

"Mau ada atau tidak itu bukan urusan saya," jawab Darka datar.

Seketika saja Deeva merasa ada ribuan pisau yang menusuk jantungnya, matanya mulai memanas. *"Deeva jangan nangis, kamu harus kuat demi baby El, hanya demi baby El,"* Batin Deeva menyemangati dirinya sendiri.

"Dan kamu pasti Fabian Adelard kan, putra tunggal dari Mr. Edgar Adelard, pewaris Adelard Group." Darka melihat kearah Bian.

"Ya saya Fabian," jawab Bian.

"Oke sudah cukup perkenalannya silahkan lanjutkan mesra-mesraanya," Darka menyindiri Deeva dan Bian.

"Untung aja di pemilik perusahaan ini kalau enggak pasti udah ku tabok juga tuh orang." Geram Bian.

"Dih gak boleh gitu kak, udah selesai nih beres-beres nya, Deeva keluar ya,," seru Deeva dengan senyuman manisnya.

"Silahkan nona Kelyn Deeva," Bian membalas senyuman Deeva.

"Eww," Deeva mencebik.

Dan seperti biasa Bian pasti akan tertawa jika melihat Deeva cemberut karena nya.

**

Jam makan siang sudah datang, waktunya Deeva pulang untuk menemui jagoan kecilnya, deeva masuk ke *lift*, belum sempat tertutup pintu *lift* sudah terbuka lagi karena halangan dari Darka. "*Mau apa dia?"* Batin Deeva.

"Waw, ternyata sekarang loe udah deketin penerus Adelard Group, loe emang pinter kalo cari mangsa," kata-kata darka menusuk hati Deeva.

"Darka, darka kamu memang gak berubah, dari dulu sampai detik ini cuma kamu yang aku cinta, cuma kamu yang aku sayang."

Deeva meremas-remas ujung bajunya, berharap cepat keluar dari *lift* itu. "Kenapa loe diem, gue tau loe pasti bingung karena gue balik lagi, bingung pilih gue atau Bian, secara loe kan cewek mata duitan."

"Udah selesai ngomongnya? Loe yang ninggalin gue kenapa loe yang marah, mau tau gue milih siapa? Gue milih kak Bii, ya walaupun kak Bii gak sekaya loe tapi kak Bii sayang banget sama gue," jawab Deeva yang tersulut emosi.

"Cih kasian Bian, bisa bangkrut dia gara-gara loe." Semakin lama cibiran Darka semakin menusuk Deeva.

"Itu bukan urusan loe, karena kak Bii sayang gue jadi dia pasti rela bangkrut demi gue, dan berhenti ngurusin hidup gue karena loe gak ada hak lagi!" Sinis Deeva dan segera keluar saat dentingan *lift* terbuka.

"Wanita jalang!" Umpat Darka.

Sementara Darka masih dengan kemarahannya Deeva menangis sejadi-jadinya di angkot, semua penumpang mencuri-curi lihat ke Deeva.

"Kenapa dia harus kembali, aku sudah merelakannya untuk pergi meninggalkan aku, aku sudah tidak butuh darka lagi. Ya Tuhan kenapa dia harus kembali, kembali menyakitiku dengan kata-katanya. Aku memang sangat

mencintainya tapi aku bukanlah seorang penyabar karena aku gak bisa terus-terusan dihina oleh Darka, jika tidak ada penyembuh lukaku aku mohon Tuhan jangan tambah lagi lukaku." Batin Deeva meringis.

Setelah berapa menit Deeva sudah sampai dirumahnya. "Deeva loe kenapa?" Seru Deera histeris saat melihat sahabatnya yang berantakan.

"Dia kembali Deer, dia kembali,," tangis Deeva kembali pecah dan untung saja *baby* El sedang tidur.

"Siapa Deev, siapa yang kembali." Deera menarik Deeva masuk kedalam rumah mereka.

"Dia, Darka?!" Jedarr Deera merasa ada ribuan meteor bertabrakan di kepalanya. *"Ngapain tu laki balik lagi, apa belum puas dia udah nyakitin Deeva, apa masih kurang penderitaan yang Deeva terima karena dia?!"* Batin Deera mengerang, inilah yang deera benci kalau ada darka dikehidupan Deeva, Deeva pasti bakal nangis dan jadi rapuh.

"Tenang Deev ada gue, Darka gak bakal bisa nyakitin loe lagi, gue bakal bunuh Darka kalo dia nyakitin loe lagi!" Seru Deera sungguh-sungguh.

"Deer kamu nyeremin," cibir Deeva.

"Deer aku takut bakal jatuh kelubang yang sama lagi, aku takut gak akan bisa bangkit lagi, aku masih cinta dia Deer," isak Deeva.

"Deeva, deeva gimana bisa loe masih cinta sama Darka setelah apa yang dia lakuin ke lo dan baby El?" Batin Deera.

"Deev loe harus kuat, lupain perasaan loe demi *baby* El, loe harus lakuin itu demi *baby* El, gue gak mau *baby* El yang jadi korbannya karena ulah Darka."

Dengan segera Deeva menghapus airmatanya." Loe bener Deer, gue harus bisa lupain Darka demi *baby* El, dan gue gak bakal biarin *baby* El jadi korbannya," seru Deeva.

"Nah gitu dong, itu baru bundanya *baby* El," seru Deera.

Oekk, oekk suara tangis *baby* El menghentikan pembicaraan mereka. "Deev *baby* El udah bangun," seru Deera.

"Gue masuk dulu ya, mau kasih makan anak gue," seru Deeva.

"Loe gak akan pernah bisa nyentuh Deeva lagi Darka. Deeva yang sekarang bukanlah Deeva yang dulu, dan gue yakin Deeva pasti bakal ngelupain loe, walaupun gak ngelupain setidaknya Deeva akan pura-pura udah ngelupain loe." Batin Deera.

Darka pov,

Setelah hampir 3 tahun kepergianku ke Australia kini aku kembali lagi ke Jakarta. Jakarta ternyata sempit banget, bisa-bisanya aku ketemu wanita jalang itu dan parahnya lagi dia bekerja diperusahaan milikku, kak Bi, cih!! Wanita jalang itu sama sekali tidak berubah masih saja penggoda dan kini targetnya Fabian Adelard. Deeva memang pintar targetnya memang para laki-laki kaya raya, dendam dan benci masih saja menghantui hidupku, aku sangat membenci wanita sialan itu, lihat saja akan aku hancurkan dunianya, tidak akan ku biarkan dia hidup dengan tenang

karena aku akan selalu menghancurkan ketenangannya, aku akan menjadi CEO diperusahaan itu. Apapun akan aku lakukan untuk membuat Deeva menderita, karena Deeva hidupku jadi hancur dan berantakan.

"Selamat malam bapak Oriel Darka Millard," sapa seorang yang sangat aku kenal.

"Selamat malam kembali Reuel Azel Crisann," seruku lalu merangkul laki-laki didepanku.

Azel adalah sahabatku saat di Australia, sebenarnya aku sudah bersahabat dengan Azel dari kecil tapi karena orangtuanya pindah ke Australia aku dan Azel terpisahkan tapi sekarang kami sama-sama di Indonesia untuk mengurus bisnis kami disini.

"Kenapa muka loe Dark, kok kusut gitu?" Tanya Azel.

"Gue ketemu lagi sama wanita jalang yang udah ngancurin keluarga gue."

"Maksud loe selingkuhan bokap loe?"

"Hm, loe tau sekarang target dia si Fabian pewaris Adelard Group."

"Wah secantik apa sih wanita itu, sampai-sampai laki-laki kaya raya bisa bertekuk lutut sama dia."

"Dia memang cantik Zel, sangat cantik tapi sayang kecantikannya jadi hilang karena kebusukan hatinya." Desis Darka miris.

"Gue penasaran sama wanita itu."

"Jangan coba-coba cari tahu atau loe bakal jatuh ke perangkap dia juga," Darka memperingati.

"Gue gak bakal jatuh keperangkap dia Darka, karena gue udah punya wanita special dan gue rasa gak ada yang

bisa ngalahin kecantikan dia. Eits ada deh yang bisa ngalahin kecantikan wanita gue yaitu sahabat wanita gue," seru Azel.

"Gue selalu yakin sama penilaian loe, Zel."

"Coba aja kalau sahabat wanita gue gak punya anak pasti bakal gue jodohin sama loe."

"Gila loe, bini orang tu namanya.."

"Tapi suaminya ninggalin dia, wanita gue aja sampai marah besar pas gue tanya bapak dari anaknya," seru Azel.

"Kasian tu cewek, punya anak trus ditinggal sama ayah sang anak trus dia harus ngidupin anak nya sendirian, wanita yang tegar." Puji Darka.

"Eh, Dark gue pulang dulu. Ada urusan."

"Kok cepet banget Zel, ah gue tau urusannya pasti sama wanita loe."

"Nah tu tau," seru Azel tersenyum lalu pergi meninggalkan ruang kerja ku.

Aku kembali memikirkan ucapan Azel tentang sahabat wanitanya, ternyata masih ada wanita tegar didunia ini, wanita yang tidak mengharapkan laki-laki untuk memenuhi kebutuhannya, pasti ayah dari anaknya akan sangat menyesal karena telah meninggalkan wanita itu.

Deeva pov,

Aku menatap *baby* El yang sudah tertidur pulas, waktu sudah menunjukan Jam 1 pagi tapi mataku belum mau terpejam, semua kenangan masa lalu kini datang kembali menyegapku.

Flashback on,

"Gugurkan kandunganmu," seru seseorang yang sangat aku takut.

"Saya tidak akan menggugurkan kandungan saya."

"Sadarlah Adeeva kau tidak pantas menjadi istri Darka. Kau tidak sederajat dengan kami, dan terlebih lagi aku tak yakin kalau itu anak Darka mengingat kau tidak punya orangtua dan sudah pasti pergaulanmu sangat bebas." Kata-kata Mr. Millard terasa seperti sebuah pukulan keras dihatiku, dia boleh menghinaku tapi dia tidak boleh meragukan anakku.

"Saya sadar saya memang tidak pantas tapi Darka berhak tahu kalau saya sedang mengandung anaknya, saya bisa melakukan tes DNA jika memang anak yang saya kandung bukan anak dari Darka."

"Tidak akan saya biarkan kamu memberitahu Darka."

"Tapi saya akan tetap memberitahukannya."

"Silahkan coba beritahu lalu aku akan membunuh sahabat kesayanganmu, Keyrin Adeera." Ancamnya.

"Anda mengancam saya?"

"Saya tidak mengancam Deeva, kau tahu benar siapa saya dan bagaimana kekejaman saya."

Aku tidak bisa membiarkan nyawa Adeera dalam bahaya karenaku aku sangat tahu betul karakter daddy Dark. "Baiklah saya tidak akan memberitahu Darka, dan jangan sentuh Adeera," seruku pada Mr. Millard.

"Wanita pintar," seru Mr. Millard lalu meninggalkan rumahku, aku bingung tahu dari mana Mr. Millard bahwa sekarang aku sedang mengandung anak Darka.

Maafkan aku Darka, aku tidak bisa memberitahumu tentang kehamilanku, buah cinta kita.

Flashback off.

Masih teringat jelas bagaimana penolakan dan ancaman dari Mr. Millard dan oleh sebab itu aku tidak mau ada yang tahu kalau *baby* El adalah anak Darka karena bisa saja nyawa *baby* El berada dalam bahaya dan aku tidak mau itu terjadi, *baby* El adalah kehidupanku jadi sampai tetes darah penghabisan pun aku akan selalu melindungi jagoan kecilku.

"Tidurlah sayang walaupun mereka semua tidak menginginkanmu ada bunda disini yang selalu menginginkanmu, ada bunda yang membutuhkanmu, bunda yakin kita bisa berdiri tanpa ayahmu dan keluarga nya," seruku pada *baby* El yang tertidur, aku mengecup lembut keningnya.

"Bunda tidak pernah menyesal telah melahirkanmu *baby* El, kamu adalah anugrah terindah yang tuhan berikan untuk bunda," seruku mengelus kepala anakku.

Maafkan bunda sayang karena bunda kamu tidak pernah merasakan kehangatan seorang ayah, karena bunda kamu tidak tahu sama sekali siapa ayahmu, maafkan bunda.

***

Adeera pov,

Disini lah aku berakhir pagi ini diranjang milik Azel, ucapanku mengenai cinta memang benarkan terbukti setelah kurasakan aku jatuh cinta pada azel aku jadi wanita paling bodoh didunia ,mau tau kenapa ?? Aku sudah tidur 2

kali dengannya padahal aku sama sekali tak mengenalnya dan bodohnya lagi sekarang aku sudah jadi kekasihnya dan untuk menolak pun aku tidak bisa, kedatangan Azel menjungkir balikkan kehidupan ku, sebenarnya aku senang menjadi kekasih Azel tapi aku takut bahwa aku akan terluka karena cinta, wanita miskin dan pria kaya bisa hidup bahagia bersama itu hanya ada di drama atau FTV sedangkan di dunia nyata aku yakin wanita miskin dan pria kaya itu tidak akan berhasil, lihat saja Deeva karena status nya yang tak sederajat dengan Darka dia dipaksa untuk menjauhi Darka, ya walaupun akhirnya Darka yang meninggalkan Deeva. Katakanlah aku pengecut yang takut memulai padahal aku belum tahu akhirnya tapi apakah aku salah jika aku takut, patah hati itu bukanlah hal yang mudah terkadang orang lebih memilih mati dari pada hidup hanya karena patah hati, jadi bisa disimpulkan bahwa patah hati itu memang menyakitkan.

Ku pandangi lagi wajah Azel yang lagi terlelap di depanku, wajahnya memang sangat tampan ditambah rahang yang kokoh membuatnya semakin gagah. "Sayang berhentilah memandangiku," serunya ranpa membuka matanya.

"Azel aku mau pulang, aku mau jagain *baby* El."

"Sayang ini hari minggu Deeva tidak bekerja jadi biarkan Deeva yang menjaga *baby* El."

"Tapi.."

"Tidak ada tapi-tapian Deera tidurlah, aku yakin kamu pasti sangat mengantuk."

Seperti kerbau yang dicolok hidungnya aku selalu menuruti Azel. Azel memeluk tubuhku dengan erat, aku menelusupkan wajahku di lehernya, dekapan Azel terasa sangat hangat rasanya sama seperti dekapan papa, menenangkan dan sangat nyaman. "Sayang jangan menggodaku." Menggoda? Siapa sih yang sedang menggoda Azel, mimpi deh kayaknya.

"Kamu mimpi ya??"

"Nafas kamu membuatku *turn on."* Ya Tuhan jadi maksud Azel aku tidak boleh bernafas.

"Bukan tidak boleh bernafas sayang, tapi nafasmu terasa menggelitiki leherku," *fix* Azel memang cenayang.

"Mana aku tahu kalau nafasku gelitikin kamu."

"Tanggung jawab."

"Apasih Zel, aku gak ngehamilin kamu loh.."

"Emang aku cewek, tanggung jawab sama juniorku."

Gak ada bosannya si Azel minta nananini padahal semalam udah berapa ronde dipikirnya aku gak capek apa, ya sebenarnya gak capek sih malah ketagihan. Etdah kenapa aku jadi mesum gini, *fix* aku sudah tertular Azel. "Kenapa diam?" Tanya Azel.

"Eh," seruku ah sial aku jadi tidak fokus karena otak mesum ku.

"Apa yang sedang dipikirkan oleh otak mesum mu itu Deera?" *Damn*!! Bahaya deket-deket sama Azel.

"Asal aja tu mulut."

"Kenapa mulut, minta cium ya?" Ahh mesum.

Belum sempat aku membalas kata-katanya bibirku sudah dibungkam olehnya, aku sangat menyukai ciuman

Azel, huh ini benar-benar memabukanku, lidah kami saling menjelajahi, 5 menit berlalu dan lidah Azel masih pada bibirku sesekali Azel menggigiti bibir bawahku. Ah, Azel memang pandai membawaku ke awan, awas saja kalau aku dihempaskannya ke tanah, akhirnya tangan Azel grepe-grepe aku juga, huwahh aku jadi mesum akut.

Tubuhku terasa pegel-pegel gimana gitu, ini baru namanya dosa terindah, karena aku dan Azel kelelahan akhirnya kami terlelap dan aku masih tetap berada dalam pelukan Azel.

Ku lirik jam dinding yang menempel indah di dinding kamar ah sekarang sudah jam 7 malam waktunya aku pulang kerumah, aku sudah kangen berat sama *baby* El, ku kenakan pakaianku setelah selasai aku duduk di sebelah azel yang masih tertidur, bibirku mengecup sayang di keningnya lalu ke sudut bibirnya sebagai salam perpisahan untuk hari ini. "Mau kemana?" Azel menarik tanganku, huh kenapa pakai acara bangun sih Zel, "aku mau pulang, udah malam.."

"Pulang tanpa memberitahu aku, huh!!" Wajah Azel berubah dingin.

"Bukan gitu Zel, aku cuma tidak mau ganggu tidur kamu."

"Kamu tidak mengganggu Deera, gimana kalau terjadi apa-apa sama kamu, gimana kalau ada laki-laki mesum yang ganggu kamu, kamu sadarkan pakaian kamu itu sangat *sexy*?" Oh jadi dia khawatirin aku.. Azel, Azel laki-laki yang kamu maksud itu kamu sendiri, gak sadar diri banget deh.

"Aku bisa jaga diriku sendiri Zel, selama ini aku berhasil jaga diri dari laki-laki mesum, ah tidak aku sudah gagal menjaga diriku dari kamu laki-laki yang lebih berbahaya dari laki-laki mesum," seruku mengikuti nada bicaranya yang dingin.

Sreet, tanganku tarik kasar oleh Azel hingga aku terjatuh kepelukannya diranjang. "Sayang aku cuma khawatir apa salah jika aku bersikap begitu pada kekasihku sendiri?"

Sial!! Rencananya mau balik marah, eh aku luluh seketika gara-gara panggilan sayang dan pelukan sialannya ini. "Sudahlah aku mau pulang."

"Aku antar."

"Lepasin dulu pelukanmu ini, aku gak bisa nafas," cicit ku.

"Sebentar lagi," seru Azel.

Setelah beberapa menit kemudian Azel mengantarkan aku pulang kerumah, bagaimana kabar *baby* El hari ini, uh sungguh aku sangat merindukan jagoan kecil ku itu.

"*Baby* El," teriakku.

"Sayang teriakanmu akan menakuti *baby* El."

"Deera loe gila ya, loe mau bikin *baby* El nangis kejer gara-gara suara lampir loe itu?" Seru Deeva yang muncul dari balik pintu.

"Hehe maaf Deev.. Dimana *baby* El," aku nyengir kuda sambil masuk ke dalam rumah.

"Lagi maen, tuh liat sendiri," seru Deeva menunjuk ke *baby* El yang lagi asik dengan mainannya.

"*Mom.. Mom.. Mom..*" *Baby* El memanggilku.

"Ahh jagoan *mommy*, *mommy* kangen banget," aku berlari memeluk dan mencium *baby* El.

"Kangen apanya, *baby* El udah dikalahin sama om Azel tuh, *baby* El marah gih sama *mommy*." Deeva mencibirku.

"Sembarangan." Ketusku yang masih asik menciumi wajah *baby* El.

"Bener tuh Deev, tadi Deera nggak mau pulang tapi karena gue paksa pulang jadi akhirnya dia mau pulang juga." Wah si Azel memang pinter ngibul.

"Jangan percaya Deev, Azel ngibul."

"Siapa yang ngibul, kan emang gitu.." Azel mengambil alih *baby* El dari pelukanku.

"*Baby* El kalah ngegemisin dari *daddy* jadi ya gitu deh *mommy* nya beralih ke *daddy*," lanjutnya.

"*Daddy, daddy*, om bukan *daddy*.." Ketusku.

"Kan kamu dipanggil *mommy* jadi aku harus dipanggil *daddy* dong kan aku pacar kamu.." Ah Azel sialan, pinter banget mulutnya.

"Auk ah terserah kamu, kembalikan *baby* El padaku."

"Heyy anak gue bukan barang, jangan tarik-tarik seperti itu," seru Deeva datang dengan membawa nampan berisi cangkir dan teh.

"Silahkan diminum tehnya Zel," Lanjut Deeva.

"Makasih Deev.." "Sahabat loe tuh Deev, sirik banget. Gue kan juga mau main sama baby El,," Lanjut Azel mengambil tehnya lalu menyeruput sedikit tehnya.

"Kamu mau main sama *baby* El, tapi *baby* El nya yang gak mau, ya kan *baby* El?" seruku pada *baby* El yang sudah berada dipangkuanku.

"Di, dii, dii.." Baby el melambai-lambaikan tangannya pada Azel.

"Tuh kan *baby* El nya mau sama *daddy*.." Azel kembali mengambil *baby* El.

"*Baby* El gitu ya sama *mommy*,," sungutku pada *baby* El.

"Cie *mommy*nya merajuk," goda Azel.

"Sebel ah sama kamu," seruku mengerucutkan bibir.

"Cie yang udah aku kamu nggak gue elo lagi, cie Deera cie," ah Deeva sialan kenapa coba dia godain aku gitu kan jadi malu.

"Sekarang masih aku kamu Deev, bentar lagi manggil sayang ke gue." Azel menyeringai setan.

"Ew, ngarep banget kamu." Jutek mu.

"Ih jutek, sahabat loe makin cantik ya Deev kalo jutek gitu."

"Buahahah Deera *blushing*, cie malu cie,," ah Deeva makin gila puas banget dia godain aku

" siapa coba yang blushing, gue nggak tuh " seruku sambil memegang wajahku.

" kalau enggak kenapa wajahnya ditutupin " goda azel dengan senyuman mautnya

"Siapa yang nutupin coba, aku cuma megang doang."

"Itu mah sama aja bego," Deeva menoyor kepalaku.

“Bodo."

"Kamu pulang sana," seruku pada Azel.

"Apaan sih Deer, biarin kali Azel disini *baby* El masih betah tu main sama Azel."

"Sekarang ngusir tapi diranjang nyari-nyari aku."

"Azel loe vulgar banget, ada anak gue tu didepan loe," sungut Deeva.

"Maaf Deev kebablasan," cengir Azel.

"Eh tapi beneran si Deera suka cari-cari loe di ranjang." Etdah si Deeva tadi bilangnya vulgar takut didenger *baby* El nah sekarang dia yang ngulangi kata-kata Azel.

"Enggak Deev, Azel ngasal tu."

"Gue gak ngasal Deev, tau nggak si Deera suka grepe-grepe gue kalau lagi tidur," seru Azel sambil menutup telinga *baby* El.

"Gak deev, gak usah percaya." Seruku.

"Sayang nya gue percaya Azel Deer, ngaca sana loe keliatan banget kalo lagi boong," seru Deeva.

"Terus loe diapain lagi sama Deera, Zel??" Seru Deeva makin jadi.

"Loe tahu lah Deev apa yang terjadi selanjutnya," seru Azel.

"Azel pulang sana," geram ku.

"Ntar kamu kangen loh, tadi aja kamu cium jidat sama bibir aku pas aku tidur, yakin mau ngusir."

Ah sialan kok Azel bisa tau sih, "widihh agresif sekali *mommy* mu nak," sindir Deeva.

"Beh bukan lagi Deev, Deera emang agresif banget sama gue, nih liat." Azel membuka kemeja nya.

"Astaga Deera, beneran itu kerjaan loe, merah-merah gitu dada sih Azel, *kissmark* bertebaran," desis Deeva.

Bener-bener urat malu Azel udah putus kayaknya, dari tadi ngomongin masalah mesum gak ada yang ditutupin sama sekali kan ketauan semua sama Deeva, malu banget sumpah.

"Bukan gue Deev, paling si Azel digigit semut mangkanya merah-merah gitu."

"Gede banget dong tu semut Deer," seru Deeva.

"Loe bener Deev semutnya gede banget." Deeva dan Azel tertawa bersama, aku bingung sebenarnya apaan sih yang lucu.

"Deera, Deera ngeles muluk loe," seru Deeva lalu tertawa lagi.

Ah sudahlah percuma saja aku mengelak toh pada akhirnya aku juga akan bercerita dengan Deeva. "Udah ah Deev, noh liat *baby* El diem gitu dengerin ocehan kalian."

"Astaga bunda lupa nak, maafin bunda sayang, huh semoga saja kamu gak denger apa yang bunda dan *daddy* bicarakan tapi kalau denger juga gak kenapa-kenapa sih biar *baby* El gak cari cewek macam bunda ntar bisa-bisa *baby* El merah-merah lagi," nah kan si Deeva mulai gila lagi, *baby* El diajakin ngomong begituan dasar mak-mak saraf, coba aja ada jurang didepan aku sudah pasti ku dorong Deeva ke jurang itu saking frustasinya sama mulut sial Deeva.

"Tapi gue betah loh Deev di merah-merahin sama Deera.."

"Azel berenti gak, malu tau," ketusku.

"Malu, bukannya urat malu loe udah putus Deer," ya Tuhan coba aja Deeva bukan sahabat ku sudah ku pites itu kepala yang gak ada isinya.

"Iya lagian sama Deeva ini kok, jadi gak perlu malu sayang.."

"Bener tuh Zel, si Deera sok-sok an banget loe," cibir Deeva.

"Udah ah gue mau ajak *baby* El tidur, kasian sepertinya dia udah ngantuk," seru Deeva.

"Tumben cepet banget *baby* El ngantuk biasanya ngeronda."

"Tadi *baby* El gak bobok siang mangkanya dia ngantuk gini, udah ya gue tinggal dulu." Deeva menggendong *baby* El lalu membawa *baby* El masuk ke dalam kamar mereka.

"Kamu ngapain disini, pulang sana."

"Kamu keterlaluan yang, 3x aku disuruh pulang, ya udah aku pulang sekarang," wajah Azel berubah dingin lagi, ah susah banget sih ngadepin Azel.

"Maaf," mulut cantikku ini memang bodoh kenapa coba bilang maaf, bagus kali kalau Azel pulang, tuh kan aku berasa mau nangis karena Azel gak dengerin aku trus pergi gitu aja, ah cinta memang bikin pusing, ini lagi otak sama hati gak pernah akur setiap hari beda pendapat terus.

"Jangan marah dong Zel," seruku memeluk tubuhnya dari belakang, oke *fine* aku akui aku memang sangat takut kehilangan Azel, baru dua hari bersama Azel perasaanku sudah tumbuh sebesar ini trus gimana kalau udah setahun

bisa-bisa si Azel gak aku suruh keluar rumah saking takutnya dia pergi.

"Aku nggak marah, lepasin aku mau pulang," Azel mencoba melepaskan pegangan tanganku di pinggangnya.

"Gak akan aku lepasin, aku tahu kamu marah , jangan pergi temani aku tidur malam ini," seruku dari hati, akan aku lakukan apapun agar Azel tidak pergi dengan kemarahan walaupun aku harus merendahkan diriku.

"Lepasin Deera, *mood*ku sudah rusak jangan di perparah lagi," rasanya airmataku sudah berjatuhan turun ke bumi, dengan cepat Azel melepaskan tangannya dari tubuhku lalu masuk ke mobilnya dan pergi meninggalkan aku.

"Azel kemana Deer?" Deeva baru saja keluar dari kamarnya. "Loe kenapa nangis gini, huh!!" Dari nada suaranya Deeva khawatir.

"Azel pulang Deev, dia marah sama gue."

"Loe apain si Azel sampai marah gitu."

"Gue suruh pulang."

"Ya elah Deer jadi loe ngusir Azel?"

"Bukan ngusir Deev, tapi gue suruh pulang.."

"Aih itu mah sama aja Deera, udah jangan nangis lagi sini gue peluk."

Aku pun langsung masuk kedalam pelukan Deeva. "Deer kalo loe ngerasa sayang sama Azel jangan perlakuin Azel seperti itu, karena sikap loe itu bisa saja Azel ninggalin loe." Seru Deeva sambil mengusap-usap bahuku.

"Gue sayang Azel Deev tapi gue takut kejadian loe dimasa lalu terulang ke gue."

"Dengan sikap loe yang begini udah pasti Azel ninggalin loe, gue tau loe cinta banget sama Azel karena baru dua hari kenal aja loe udah nangisin dia, gunain hati loe Deer jika Azel penting buat loe maka loe harus perjuangin dia karena gak semua cinta itu berujung seperti gue dan Darka."

Semua ucapan Deeva terasa masuk akal tapi apakah harus aku menjalani kisah cinta itu, apakah aku bisa siap jika aku harus dihadapkan pada kasus yang sama yang terjadi pada Deeva, terserahlah baik sakit atau bahagia aku tidak peduli yang penting saat ini aku harus memperjuangkan cintaku pada Azel.

"Udah loe tidur sana, gue juga mau tidur besok mau ngantor," seru Deeva melepaskan pelukannya.

"Hm , makasih ya loe udah nenangin gue."

"Lebay loe Deer, gak ada kata makasih buat sahabat karena itu memang kewajiban sebagai sahabat."

"Hm, ya udah gue tidur ya.."

"Hm!!" Aku dan Deeva pun berjalan berlawanan karena kamar kami memang terletak di sudut yang berbeda.

***

Part 3

Azel pov,

Mendengar isakan Deera membuatku meringis, entah mengapa aku sangat tidak suka wanitaku menangis, seberapun keras aku mencoba marah pada Deera tetap saja aku tidak bisa marah dan sekarang disinilah aku

Tok.. Tok.. Tok.. Aku mengetuk pintu rumah Deera.

Cekreek pintu terbuka. "Azel kenapa kamu balik lagi?" Seru Deeva yang membukakan pintu.

"Deera dimana Deev?"

"Udah tidur."

"Masuk," ajak Deeva.

"Kenapa loe belum tidur?" Tanyaku.

"Sebenarnya udah mau tidur tapi *baby* El nya bangun, trus nangis jadi gue belum tidur deh.."

"Maafin deera ya Zel, Deera emang gitu bibir sama hati suka beda-beda."

"Iya Deev, sebenarnya gue gak marah cuma sedikit kesal."

"Bagus deh kalo gitu."

Ketika meilhat deeva rasa penasaran akan siapa ayah *baby* El muncul di kepalaku." Deev aku boleh tanya sesuatu sama kamu?!"

"Tanya apa??"

"Siapa ayah *baby* El?" Deeva terlihat diam dan sedang memikirkan sesuatu.

"Gak usah kasih tau Deev kalo loe gak bisa nyebutinnya." Seruku yang mengerti akan arti raut wajah deeva dan aku sadar pertanyaanku sudah membuka luka lamanya.

"Gue tahu loe orang baik Zel dan lagian loe juga pacar deera hanya saja gue mohon loe jangan memberitahukan pada siapapun cukup gue, Deera dan loe yang tahu, gue gak mau nyawa *baby* El dalam bahaya."

" Nama ayahnya *baby* El adalah Oriel Darka Millard dia adalah pacar gue saat kuliah."

Apa aku tidak salah dengar? Oriel Darka Millard kan nama sahabat ku. "Dimana loe kuliah dulu?"

"Millard University.." Tidak diragukan lagi memang benar Darka yang dimaksud adalah Darka sahabatku, tapi bagaimana bisa Deeva dan Darka memiliki anak dan kenapa Darka meninggalkan Deeva, arghh semua ini bagai teka-teki yang jawabannya tak dapat ku pecahkan.

Wajar saja *baby* El sangat mirip dengan darka hanya matanya saja yang berbeda. "Elldevoon D. Prince itu maksudnya Elldevoon Darka Prince." Tebakku.

"Hm, walaupun ayahnya tidak pernah menganggap *baby* El ada, *baby* El berhak menyandang nama ayahnya walaupun bukan nama keluarga nya." Ada nada sedih yang tertangkap dari ucapan Deeva.

"Oh iya loe mau nginep disini atau pulang," Deeva mengalihkan pembicaraan kami dan kembali menampakan senyum nya.

"Emang gue boleh nginep sini?"

"Ya boleh lah.." Jawab Deeva.

"Jadi nginep disini kan?" Lanjut Deeva.

"Iya."

"Kalau gitu gue tidur dulu, soalnya besok kerja." Deeva bangkit dari kursi.

"Silahkan," Jawabku lalu deeva pergi melangkah ke kamarnya.

Apa sebenarnya salah Deeva hingga darka tega meninggalkannya dan juga anaknya, tunggu sebentar jika *baby* El anak Darka maka artinya Deeva adalah pacar terakhir darka di Indonesia karena Darka pergi dari Indonesia 2 tahunan yang lalu dan perhitungan itu sangat pas dengan usia *baby* El sekarang, tapi setahuku pacar terakhir Darka di Indonesia adalah wanita yang telah mengahancurkan hidupnya dan keluarganya, wanita yang sudah berselingkuh dengan *daddy*nya Darka, dan rasanya tidak mungkin jika wanita itu adalah Deeva karena hanya sekali melihat Deeva saja aku sudah tahu bahwa Deeva

adalah wanita yang baik dan tidak haus akan harta, lihat saja hidupnya sangat sederhana padahal dengan kecantikannya dia bisa mendapatkan pria kaya untuk dijadikan suaminya.

Ah memikirkan *baby* El, Deeva dan Darka membuatku pusing banyak sekali spekulasi yang bertebaran di otakku, sebaiknya aku lupakan dulu masalah ini dan besok aku akan memastikan kebenarannya dengan bertanya pada Darka.

Aku memasuki kamar Deera, wanitaku sedang tertidur, ku dekati wajahnya yang masih basah karena menangis. "Sayang maafin aku ya, aku tidak bermaksud membuatmu menangis," seruku lalu mengecup keningnya.

Ku baringkan tubuhku berhadapan dengannya, ku angkat perlahan tubuhnya kedalam pelukanku. "Azel," serunya.

"Hm ini aku.."

"Sejak kapan kamu disini."

"Kenapa gak suka, aku pergi kalau gitu."

"Jangan, aku mohon jangan perg," serunya memelukku erat.

"Maafin aku Azel, aku sayang kamu , aku gak maksud buat kamu marah." Deera menangis lagi.

Senyum disudut bibirku mengembang apakah barusan deera menyatakan perasaannya, ah senangnya akhirnya wanitaku jadi milikku seutuhnya, aku memiliki tubuh dan hatinya.

"Sayang jangan nangis dong, aku udah maafin kamu, aku nggak marah kok cuma kesel aja sedikit."

"Aku takut kamu ninggalin aku, aku gak mau kamu pergi."

"Sayang lihat aku," Deera menatap mataku.

"Aku gak akan pergi ninggalin kamu aku janji, sekarang berenti nangisnya," seruku lalu mengusap lembut matanya.

Dengan perlahan isakan deera menghilang. "Matamu membengkak sayang, jangan pernah nangis lagi ya, aku gak suka lihat kamu nangis."

"Aku gak akan pernah nangis lagi kecuali kalau kamu ninggalin aku."

"Itu tidak akan pernah terjadi sayang," seruku lalu melumat halus bibir wanita cantik didepanku.

Entah sudah berapa menit kami berciuman melepaskan semua rasa yang ada di hati kami, tanganku dengan lincah melepaskan pakain Deera, sedangkan tangan Deera sedang melepaskan kancing kemejaku satu per satu entah siapa yang memulai kami tidak tahu yang jelas kami ingin melepaskan gairah kami masing-masing.

**

Tubuh kami basah oleh keringat karena habis melakukan adegan ranjang 3jam *nonstop*.

Kutarik selimut untuk menutupi kami berdua, Deera sudah masuk ke dalam pelukanku. "Sayang terimakasih untuk 3 jam nya," seruku.

"Sama-sama sayang, akan aku lakukan apapun untuk menyenangkanmu."

"Ya sudah sekarang kamu tidurlah, aku gak mau kamu sakit karena kurang tidur."

"Siap bos," jawab Deera dengan gaya hormat.

Kutarik kepalanya menuju dada ku, karena merasa sangat lelah aku pun ikut tertidur bersama Deera.

Adeeva pov,

Setelah selesai memerah susu untuk *baby* El, aku segera ke kamar Deera, gak biasanya tuh anak jam segini belum bangun.

Cekrekk aku membuka pintu kamar Deera, astaga aku lupa kalau Azel menginal disini, wajar saja Deera tidak bangun-bangun rupanya sedang asik menikmati pelukan Azel.

"Deeva," seru Azel ketika membuka matanya.

"Sorry Zel, gue lupa kalau ada loe jadi main buka pintu aja."

"Jam berapa sekarang?" Deera bertanya tanpa membuka matanya.

"Jam setengah delapan," jawabku.

"Astaga, gue kesiangan," seru Deera yang mau bangkit tapi langsung ditahan Azel.

"Pakai baju dulu Deera baru keluar, bisa kejang-kejang anak gue liat kalian begini," seruku.

"5 menit lagi kami keluar Deev," seru Azel.

"Oke," jawabku lalu keluar dari kamar pasangan yang lagi di mabuk asmara.

"Deev maafin gue ya,," seru Deera yang sudah ada di antara aku dan *baby* El.

"Maaf buat apaan sih Deer?"

"Gara-gara gue telat bangun loe pasti bakal telat ngantor."

"Ya elah Deer santai aja, lagian bos gue kan kak Fabian jadi loe tenang aja."

"Deev biar gue yang anter loe, sekalian gue mau pulang." Azel menawarkan diri.

"Kalau gak ngerepotin sih gue mau, itung-itung ngirit ongkos."

"Aku gak repot kok, ayo berangkat."

"Ndaa, ndaa, dada.." Oceh anakku.

"*Baby* El, bunda pergi dulu ya *baby* El jangan nakal ya, jangan bandel sama *mommy* nya," seruku lalu mengecup puncak kepala *baby* El.

"Deer, gue pergi ya?"

"Oke Deev.."

"*Baby* El.. *Daddy* juga pergi ya, *daddy* titip *mommy* ya, jagain *mommy* kan *baby* El jagoan," seru Azel lalu mengecup kening anakku.

"*Mommy* sayang *daddy* pulang ya, jangan kangen." Azel mengecup bibir Deera singkat.

"Astaga anak gue belum 17 tahun ke atas woy, anak gue belum boleh liat adegan mesum," ocehku.

"Hehe maaf Deev kelepasan," Azel nyengir kuda sedangkan Deera memasang wajah tanpa dosa.

"Udah sana berangkat ntar telat." Deera mengusir kami.

“Jagain anak gue dengan bener, jangan ceritain kejadian mesum kalian semalam sama baby El bisa-bisa anak gue gak besar-besar." Pletakk Deera menyentil kepalaku. "Dasar gila, loe kira gue *mommy* macam apa, gue masih waras bukan seperti loe yang gak waras."

"Bagus deh, kami cabut."

"*Bye mommy* sayang," seru Azel.

"Ish kalian jadi menjijikan," cibirku pada Azel.

Azel terkekeh. "Sirik ya?"

"Sirik, ih ogah banget sirik sama kalian."

"Apa nama perusahaan tempat loe kerja, Deev?"

"Glory Group.."

"Woy, Zel kenapa loe bengong?" Sergahku saat Azel melamun entah mikirin apa?

"*Sorry*, *sorry* gue gak fokus, Glory Group kan?" Seru Azel

"Iya," balasku.

Azel melajukan mobilnya. "Loe kenapa Zel, kesambet baru tau rasa loe."

"Gue gak kenapa-kenapa Deev, loe kenal sama Fabian Adelard gak?"

"Loe kenal sama kak Bi, dia itu bos gue Zel.."

Kembali hening. "Azel loe kenapa sih, nakutin tau ekspresi loe itu."

"Apa hubungan loe sama Fabian??"

Azel kenapa sih kok nanya-nanya masalah kak Bian. "Kak bian itu kakak angkat gue, kak Bian juga sahabat Deera, emang ada apaan sih sama kak Bian?"

"Oh enggak gue cuma nanya doang gak ada maksud lain.."

Dan ku jawab dengan ber oh ria. "Udah sampe Deev.."

"Iya, makasih Zel.."

"Sama-sama, gue jalan sekarang."

"Oke, *take care*," seruku lalu mobil *sport* Azel meninggalkan kantor.

Aku melangkah kan kaki memasuki kantor. "Ada apaan sih kok pada ribut?" Seruku pada Thania salah satu pegawai diperusahaan ini.

"Para karyawati lagi bahagia Deev, soalnya sekarang kita memiliki 2 laki-laki tampan di perusahaan ini."

Ada-ada aja nih pegawai gitu aja heboh, yang heboh itu kalau gaji naik atau dapat bonus nah baru boleh diributin gitu, tapi siapa kira-kira laki-laki itu, laki-laki pertama sudah pasti kak Bian.

"Emang siapa dan apa jabatan dia disini?"

"Jabatannya CEO deev, pak Andre udah di deportasi."

"Ah senangnya, akhirnya CEO mesum itu pergi juga, bebas deh gue." "Wah jadi betah banget pasti si Laura di ruangan mantengin bos baru."

"Loe bener Deev, iri deh gue sama loe dan Laura bisa setiap hari ketemu pak Bian dan pak Darka."

"Siapa tadi loe bilang, pak Darka?" Seruku mengulang.

"Iya pak Darka pemilik perusahaan ini dia yang bakal jadi CEO baru kita."

Ya Tuhan cobaan apa lagi ini, bagaimana bisa aku melupakan dia kalau dia muncul setiap hari didepanku, apakah penderitaanku selama ini masih belum cukup hingga kau menambahnya lagi, Tuhan rencana apa lagi yang kini engkau susun.

"Deev loe gak apa-apa, muka loe kok pucet gitu." Thania memegang bahuku.

"Gue baik-baik aja Than. Gue ke meja gue ya," seruku lalu meninggalkan Thania.

Apakah aku harus berhenti bekerja, tapi aku sangat membutuhkan uang untuk keperluan *baby* El, tidak aku harus tetap bekerja , perasaanku tidak penting yang paling penting adalah *baby* El. Kebutuhan *baby* El diatas segalanya, sekalipun badai menghantamku aku harus tetap kokoh demi *baby* El, lagi pula aku tidak bisa mendapatkan gaji yang lebih besar di tempat lain dengan pendidikanku yang hanya tamatan sma, jadi aku harus bertahan demi kehidupan *baby* El.

"*Morning* nona cantik.."

"*Morning too*, kak Bi.."

"Sudah sarapan kah??"

"Belum kak, tadi lupa sarapan.."

"Kebiasaan buruk kamu gak bisa dirubah ya dee, aku pesenin sarapan dan kamu harus habiskan."

Aku nyengir kuda. "Hehe maklum kak ibu muda jadi gak mikirin tubuh sendiri karena mikirin *baby* El, makasih kak Bii ganteng.."

"Cih kalau ditraktir aja ngomongnya kak Bii ganteng, dasar matre."

"Biarin matre sama kak Bi ini.."

Kak Bian tersenyum manis. "Ya udah kakak masuk dulu, 5 menit lagi sarapan kamu datang."

"Oke bos.."

Kak Bian meninggalkan ku dan masuk keruangannya, perhatian dari kak Bian memang tidak pernah berkurang meskipun aku sudah menolaknya andai saja hati bodohku

ini bisa terbuka untuk kak Bian pasti sekarang kami akan hidup bahagia bersama *baby* El tapi kenyataannya hatiku tertutup rapat dan nama Darka masih bertengger manis disana, bersabarlah kak Bian mungkin suatu saat hatiku akan tersentuh oleh perhatian mu dan saat itulah aku akan membalas semua perhatian dan kasih sayang yang kamu berikan padaku.

"Nona Deeva ini adalah pesanan anda," seseorang memberikan aku bungkusan.

"Terimakasih mas.."

Ku buka bungkusan yang dari baunya sangat harum. "Nasi goreng ayam kremes.." Ahh kak Bian memang sangat hafal kesukaanku.

"Kak Bian makasih ya, Deeva sangat suka sarapannya," seruku di telepon.

"S*ama-sama cantik, abisin gih makanannya.*"

"Siap bos," aku mematikan sambungan teleponnya.

Aku memakan sarapanku sampai habis. "Ahh kenyang nya," seruku mengelus perutku.

Sarapan sudah saatnya bekerja menyelesaikan *file-file* yang menumpuk, aku sangat benci hari senin kerjaanku menumpuk bisakah hari senin ditiadakan saja.

Jari-jariku hampir keriting karena menyelesaikan laporan yang diminta kak Bian.

"Dengan Kelyn Adeeva," sapaku di telepon.

"S*egera ke ruangan saya*." Darka, ini pasti Darka.

" Maaf ini dari divisi mana " tanyaku pura-pura bego

"S*aya beri waktu 3 menit anda harus ada disini sebelum itu atau anda saya pecat.*"

Tut, tut, tut, sambungan terputus. Ada perlu apa Darka memanggilku, dan sekarang waktu ku tinggal 2 menit lagi.

Secepat kilat aku sudah berada di ruangan darka yang berbeda 10 lantai dari meja kerjaku.

"Permisi pak, ada apa memanggil saya?" Seruku formal.

"Tidak ada perlu apa-apa." Sialan!! Enteng banget mulut Darka mengatakan itu.

"Kalau begitu saya permisi, saya masih memiliki banyak kerjaan," seruku lalu memutar tubuhku.

"Deeva," serunya.

"Ada apa?"

"Jauhi Azel." Apasih maksud Darka, Azel mana yang dia maksud?

"Azel, siapa yang anda maksud?"

"Oriel Azel Crisann, jauhi dia atau gue hancurin hidup loe."

"Kenapa saya harus menjauhi Azel, sejauh ini Azel cukup menyenangkan," seruku.

Bagaimana bisa Darka mengenal Azel?

"Dan masalah menghancurkan hidup saya anda tidak perlu repot, hidup saya sudah hancur karena anda," lanjutku.

"Cih , dasar wanita penggoda rupanya loe tertarik dengan Azel. Ya iyalah secara Azel itu kaya raya, wanita murahan, tapi dari yang gue lihat hidup lo belum hancur seutuhnya dan gue kepingin hidup loe hancur berkeping-keping."

Segitu bencikah kamu dengan ku Darka, apakah kisah cinta kita dulu memang tak membekas di hatimu, kehancuran macam apa lagi yang kamu mau dari hidupku

"Saya memang wanita murahan tapi saya rasa anda tidak berhak mencampuri hidup saya, dulu saya memang diam saja tapi sekarang saya tidak akan membiarkan anda menghancurkan saya lagi, waktu telah berubah Darka tak ada lagi Deeva yang lemah," sinisku.

"Waktu memang telah berlalu Deeva tapi loe tidak akan pernah bisa melawan gue, jika dulu loe masih bisa bertahan hidup maka kali ini gue bakal bikin loe memilih mati dari pada hidup, tapi tenang saja gue gak akan biarin loe mati dengan mudah karena kematian terlalu manis buat loe, jalang."

Aku tidak pernah membayangkan Darka akan mengeluarkan kata-kata sekejam itu, apa salahku padanya setauku dia yang meninggalkan aku dan dia juga yang memutuskan percintaan kami disini aku yang tersakiti bukan dia.

"Maka berusahalah lebih keras untuk mewujudkan cita-cita anda," sinisku.

"Jika tidak ada lagi yang mau anda katakan saya permisi keluar," lanjutku.

"Gue belum selesai jalang."

"Apa lagi mau loe Darka, masih mau menghina gue, silahkan sampai malampun gue bakal dengerin ocehan gak bermutu loe itu."

"Mau apa loe Darka, jangan macam-macam," seruku ketika Darka mengunci pintu ruangannya.

"Mau apa, suka-suka gue." Desisnya.

Kaki ku mundur beberapa langkah karena Darka mendekat padaku. "Berani macam-macam gue teriak!!"

"Ckck, berteriaklah sampai urat leher loe putus gak akan ada yang bisa nolongin loe , karena ruangan ini kedap suara."

"Bajingan loe Darka," bentakku.

Darka menyeringai setan. "Layani gue mantan pelacurku."

Pelacur, ya selama berpacaran dengan Darka aku hanya di anggapnya pelacur dan tak lebih. "Loe kira gue mau ngelayani loe, mimpi loe Dark."

"Ckck!! Tapi gue maksa Deeva." Darka menghimpit tubuhku ke dinding.

"Lepasin gue Darka." Teriakku memberontak dari himpitannya tapi apalah daya ku, aku hanyalah seorang wanita sedangkan Darka adalah seorang laki-laki.

**

Author pov,

Deeva mencoba memberontak dari Darka tapi kekuatan darka lebih kuat dari Deeva. Darka mulai melumat bibir ranum Deeva, bibir Deeva masih tertutup rapat namun akhirnya Deeva menyerah pada Darka dan membiarkan darka menjelajahi mulutnya.

"Aku merindukan ciuman ini Darka, tapi sayangnya ciuman ini dilandasi oleh kebencian bukan cinta." Batin Deeva.

Deeva memang membiarkan Darka menjelajahi mulutnya namun satu kalipun Deeva tidak membalas

ciuman Darka, Darka mendorong tubuh Deeva ke sofa tanpa melepaskan ciumannya, tangannya membuka kancing kemeja Deeva satu persatu, menelusupkan tangannya kedalam baju Deeva lalu memainkan dada Deeva.

**

"Brengsek loe Darka, loe gak pakai pengaman."

"Kenapa loe takut hamil, kalo loe hamil tinggal gugurin mudahkan." Bangsat!! *Semudah itu dia mengatakan menggugurkan darah dagingnya, kemana perginya hati loe Darka."* Batin Deeva.

"Iya gue takut hamil apalagi bapaknya elo," sinis Deeva.

"Mau lari eh," seru Darka saat aku sudah didepan pintu.

"Iya, gak betah gue lama-lama sama bajingan macam loe."

"Coba saja kalo loe bisa."

"Cih!! Loe pikir gue gak bisa keluar, gue bisa Darka." Seruku sambil memegang kunci ruangan yang berhasil aku curi dari saku celana Darka.

"Wanita jalang!" Desis nya murka.

"Loe masih sama Darka, masih tetap bodoh," ejek Deeva dengan *smirk evil*nya.

"*Iya gue memang bodoh, bodoh karena membiarkan loe merusak hidup gue." Geram batin Darka.*

Dengan tergesa-gesa Deeva berlari dari ruangan Darka, bercinta dengan Darka kembali mengingatkannya bagaimana dengan mudahnya Darka meninggalkannya

setelah apa yang sudah mereka berdua lewati, semua kenangan manis mereka dulu kini berubah menjadi kenangan pahit bagi Deeva, kenangan yang akan membuat hati Deeva teriris.

"Deeva, kamu kenapa kok pucet gitu," tanya Fabian dengan wajah khawatir, penampilan Deeva memang sangat berantakan jika orang melihatnya pasti akan mengira telah terjadi sesuatu yang buruk menimpa Deeva.

"Aku nggak kenapa-kenapa kak, cuma rada sedikit pusing."

"Aku antar kamu kerumah sakit sekarang."

"Aku cuma pusing kak Bii bukan sakit parah, aku hanya butuh istirahat satu jam lalu aku yakin aku akan sembuh," jawab Deeva.

"Ya sudah masuk keruanganku dan tidurlah di sofa, melihatmu begini sungguh membuatku khawatir."

"Hm baiklah." Deeva dan fabian memasuki ruangan Fabian bersama-sama, sedangkan dibelakang mereka darka menatap mereka dengan tajam.

"Dasar wanita murahan habis bercinta denganku dia masuk kedalam ruangan Fabian, aku yakin mereka pasti melakukan itu." Geram Darka.

Hati Darka semakin panas saat melihat Bian memeluk Deeva dalam ruangannya, Darka mengintip dari sela-sela pintu ruangan yang tidak tertutup sempurna.

"Ekhem." Darka masuk ke dalam ruangan itu tanpa mengetuk pintu membuat Deeva dan Bian yang sedang berpelukan reflek melepaskan pelukan mereka.

"Wah rupanya karyawan saya lagi asik berpacaran, ini kantor bukan tempat mesum." Desis Darka.

"Apa yang anda lihat tidaklah sama dengan apa yang anda pikirkan," Balas Fabian.

"Owh jadi maksud anda berpelukan seperti itu bukan lah hal mesum, anda memang *manager* yang hebat Fabian hanya saja anda bukanlah pembohong yang baik."

"Sudahlah kak Bi jangan tanggapi omongan sampah bapak CEO kita yang terhormat itu, lebih baik Deeva pulang, melihat CEO angkuh ini semakin membuatku pusing," seru Deeva.

"Mau pulang biar aku yang antar," tawar Fabian.

"Jangan kak, kalau mau jenguk aku nanti pas jam makan siang saja datang ke rumahku," seru Deeva.

"Baiklah kalau itu mau kamu, hati-hati di jalan kalau ada apa-apa hubungi aku."

"Iya," balas Deeva lalu pergi tanpa menoleh pada Darka.

Benar-benar wanita murahan , dia menawarkan Bian untuk datang kerumahnya saat jam makan siang??

"Maaf jika saya lancang, apa yang sebenarnya bapak lakukan pada Deeva, kenapa wajahnya pucat saat keluar dari ruangan anda, anda tidak melakukan sesuatu yang kurang ajar pada Deeva kan?" Seru Bian.

"Saya tidak melakukan apapun pada Deeva, nampaknya anda sangat menyukai Deeva."

"Bukan hanya menyukai tapi saya sangat mencintai Deeva," seru bian membuat rahang Darka mengeras.

"Oleh karena itu saya minta anda jangan menekan Deeva, dari yang saya lihat sepertinya anda tidak menyukai Deeva," sambung Bian.

"Bukan hanya tidak suka tapi aku sangat membenci wanita jalang itu." Anda salah menilai Bian, jika saya tidak menyukai sekertaris anda maka dari kemarin dia sudah saya pecat."

"Baguslah jika saya salah, tapi apa yang membawa anda mendatangi ruangan saya?"

Darka tersenyum tipis. "Saya hanya sedang mengontrol, melihat apa yang sedang karyawan saya kerjakan pada jam kantor ini."

"Atasan yang baik," seru Bian.

"Ah ada satu lagi, saya minta kamu siapkan laporan pemasaran perusahaan ini beberapa tahun belakangan hingga sekarang."

"Akan segera saya siapkan," Jawab Bian. Darka melangkah keluar meninggalkan ruangan Bian.

Darka pov,

Fabian aku harus segera menyingkirkanmu dari perusahaan ini, aku tidak suka melihat Deeva bahagia karena ada Fabian, lihat saja akan aku lakukan sesuatu yang akan membuatmu pergi dari perusahaan ini.

"*Theo* buat perusahaan milik keluarga Adelard kehilangan para investor dan segera lakukan sesuatu agar Mr. Adelard tidak bisa memegang perusahaan itu untuk beberapa waktu."

"Baiklah pak, saya akan melakukan itu segera."

"Sekarang pergilah," seruku.

Aku memang tidak bisa menghancurkan Adelard Group tapi aku bisa menggoyahkan perusahaan itu, Adelard Group merupakan perusahaan yang mapan walaupun aku menarik semua investor perusahaan itu tetap tidak akan bisa hancur, tapi kalau hanya untuk menggoyahkan saja penarikan investor adalah cara terbaik dan semua investor pasti akan tunduk dengan kekuasaanku, dengan cara ini Fabian tidak akan punya pilihan lain selain kembali keperusahaannya.

Akan aku lenyapkan semua sumber kebahagiaan Deeva, aku ingin membuatnya merasakan bagaimana hidup di dunia tanpa orang-orang yang menyayanginya, aku sangat sadar Deeva sekarang memang sudah berubah, berubah menjadi sangat dingin dan tatapan matanya sangat tajam, sangat berbeda dengan dulu tatapan matanya mampu membuat semua orang tenang dan sikap cerianya mampu membuat orang di sekitarnya ikut tersenyum, ya memang semua orang ikut tersenyum termasuk *daddy* ku, *daddy* ku yang menggilai Deeva dan akhirnya melupakan *mommy* sampai *mommy* meninggal karena stress.

Kring, kring, kring, *Iphone* ku berdering.

"Ya halo *sweety*," sapaku pada wanita diseberang sana.

"*Halo dear, aku sudah sampai di mansion mu dan aku harap kamu bisa pulang cepat hari ini.*"

"Baiklah aku akan pulang cepat untukmu *sweety*."

"*Aku mencintaimu dear muachhh..*"

"Aku juga," seruku lalu memutuskan sambungan teleponku.

Michelle Xavie Agatha dia adalah wanita yang baru saja menelponku, wanita yang sudah menjadi tunanganku sejak satu tahun lalu, cinta!! Ayolah cinta itu tidak dibutuhkan oleh wanita yang mereka butuhkan itu hanya harta dan tahta, aku sudah tidak mengenal cinta saat Deeva mengkhianati ku dan sejak saat itu ku putuskan bahwa aku tidak akan pernah jatuh cinta lagi, aku bertunangan dengan Michele hanya karena dia anak pengusaha sukses di Australia dan dengan latar belakang keluarga kaya aku yakin Michelle tidak akan mengkhianatiku untuk mencari pria yang lebih kaya dari ku karena hanya wanita miskin yang bersikap begitu, selain itu michelle juga memiliki wajah yang sangat cantik jadi Michelle tidak akan membuatku bosan.

Deera pov,

"Deeva kok loe udah pulang jam segini?" Tanyaku pada Deera.

"Gue pusing Deer, kepala gue nyut-nyutan."

"Bohong loe, gak mungkin hanya karena pusing loe balik kerumah, gue tahu seberapa loe suka dengan pekerjaan loe," seruku.

"Ntar gue ceritain, tapi gue boleh masuk dulu," serunya , ah iya aku kam berdiri di tangah pintu mana bisa si Deeva masuk, aku segera menyingkir dari pintu membiarkan Deeva masuk.

"Mau cerita apa loe?" Seruku ikut duduk di sofa bersama Deeva.

"Darka sekarang jadi CEO gue Deer.."

"Apa?!" Seruku terkejut.

"Biasa aja kali Deer, ntar anak gue ketakutan denger suara loe gitu," cibir Deeva.

"Trus apa yang dia lakuin ke loe?"

"Dia bilang dia mau ngancurin hidup gue hingga gue bakal milih mati dari hidup tapi dia nggak mau bikin gue mati karena kematian terlalu manis buat gue."

"Gila si Darka, maksudnya dia mau bikin loe siksa loe lalu mati perlahan-lahan," seruku.

"Sepertinya begitu, gue gak ngerti sama Darka perasaan gue yang disakiti tapi kok malah dia yang dendam, gue udah gak tahan ngadepin Darka, Deer.. Loe tau kan seberapa besar gue cinta sama Darka dan gue gak mau kecintaan gue sama Darka jerumusin gue ke jurang yang sama, gue galau Deer mau berenti kerja tapi gue butuh banget kerjaan itu, gue paksain kerja gue gak tahan ngadepin Darka." Kulihat Deeva mendenguskan nafasnya.

Apa yang harus aku lakukan untuk Deeva, aku tidak mau Deeva terjerumus lagi tapi Deeva juga benar kerjaan itu sangat penting mengingat ada *baby* El di antara kami, jika hanya mengandalkan gajiku sebagai DJ maka kepenuhan kami tidak akan bisa terpenuhi. Dasar Darka brengsek kenapa dia harus kembali lagi kekehidupan Deeva yang sudah bahagia bersama *baby* El, kehancuran macam apa lagi yang mau dia ciptakan untuk Deeva, apa masih kurang penderitaan yang Deeva harus lalui setelah kepergiannya?!

"Deeva loe harus kuat, jangan biarin Darka ngancurin loe lagi udah cukup airmata yang loe keluarin buat dia, udah cukup penderitaan yang loe dapet dari Darka, loe

berhak bahagia Deeva. Anggap saja Darka itu bagian masa lalu loe yang gak berhak muncul lagi di masa depan loe, kalo loe lemah siapa yang bakal ngelindungin *baby* El?"

"Loe emang bener Deer, gue gak bakal kasih kesempatan Darka buat ngelukain gue lagi apalagi sekarang sudah ada *baby* El yang butuh gue, kalo gue hancur siapa yang bakal jaga *baby* El. Ya gue emang harus kuat, bundanya El pasti bisa lewati ini semua, jika 2 tahun ini bisa aku lalui tanpa Darka makan seribu tahunpun pasti bisa ku lalu bersama *baby* El." Aku tahu Deeva mencoba menyemangati dirinya sendiri dan semoga saja Deeva benar-benar bisa melalui jalanan terjal yang akan dia hadapi.

"Anak gue dimana Deer?" Tanya Deeva.

"Bobok ganteng, jagoan kita makin pintar Deev, makin banyak ngoceh jadi tambah ngegemesin."

Mata Deeva berbinar mendengar ucapanku, ya hanya *baby* El yang mampu mengobati luka hati Deeva. "Beneran Deer, ah jagoan kita emang anak pinter," serunya tersenyum.

"Gue liat *baby* El dulu ya, kangen berat," serunya lalu ku balas dengan anggukan kepala.

**

"Deev ada kak Bian noh di ruang tamu," seruku pada Deeva yang sedang sibuk mengajak El berjalan di kamar.

"Iya bentar lagi gue keluar," serunya.

Tak lama dari itu Deeva keluar bersama *baby* El.

"Halo jagoan," sapa kak Bian pada El.

"Om, om," oceh *baby* El.

"*Baby El* makin ngegemesin," seru kak Bian sambil mengangkat tubuh El ke gendongannya.

"Kak Bian loe mau makan siang disini atau diluar?" Tanyaku.

"Disini dong.."

"Biar aku yang masakin kalian disini aja." Deeva menawarkan diri.

"Masak yang enak ya cantik," seru kak Bian.

"Ish dasar kak Bian ganjen," cibirku.

"Apasih Deer, siapa coba yang ganjen, kenapa mau di panggil cantik juga, gih cari pacar biar gak sirik." Ejek kak Bian.

"Jangan salah kak, si Deera udah punya pacar tau." Deeva menyahuti dari dapur.

"Beneran, siapa Deev."

"Masak yang bener Deev jangan dengerin kak Bian," seruku.

"Siapa namanya pacar loe Deer."

"Dih kepoo," cebik ku.

"Namanya Oriel Azel Crisann." Lagi-lagi si Deeva bersuara.

"Waw ini kejutan!! " Seru kak Bian.

"Apanya coba yang kejutan," seruku.

"Kejutan aja loe bisa jadian sama pengusaha sukses keturunan Indo – Jerman."

"Pengusaha sukses??" Seruku terdengar seperti pertanyaan.

"Iya pengusaha sukses, jangan bilang loe nggak tahu."

Aku menggelengkan kepalaku karena memang aku tidak tahu.

"Pacar macam apasih loe Deer. Oke gue kasih tau biar loe juga tahu tentang Azel. Oriel Azel Crisann itu pengusaha sukses yang sekarang menjabat sebagai CEO di perusahaannya nama perusahaannya Crisann Corp, perusahaan yang bergerak di bidang *retail*, dia memiliki banyak *mall* yang tersebar dibeberapa negara, pokonya Azel itu *billionare* muda."

Aku tahu bahwa Azel memang orang kaya tapi aku baru tahu kalau Azel adalah pengusaha muda yang sukses, semakin kecil saja aku jika dibandingkan dengan Azel, bodo amat mau *billionare* mau orang susah, pokoknya gue cinta banget sama Azel.

"Wih beruntung banget dong loe Deer, udah disayang sama Azel eh si Azelnya tajir mampus," seru Deeva.

"Kamu juga bisa Dee kalau kamu mau, kan ada kakak yang gak kalah tajir sama Azel."

"Nah bener tu Deev, kenapa sih loe gak nerima kak Bian? Kan kak Bian cinta banget sama loe mana orangtuanya baik banget pula," seruku.

Kak bian, ya aku akan membuat Deeva menerima kak Bian. Aku yakin Deeva akan bahagia bersama kak Bian apalagi kak Bian juga sangat menyayangi *baby* El.

"Deera perasaan itu gak bisa dipaksain, gue nggak mau nerima kak Bian hanya karena dipaksain, dan akhirnya kak Bian yang tersakiti, biarin waktu yang jawabnya jika memang berjodoh kita pasti akan bersama kak Bi," seru Deeva.

"Jadi masih ada kesempatan buat aku?"

"Aku nggak mau kasih harapan palsu kak, kak Bian itu sempurna dan kak Bian berhak dapetin yang lebih dari aku."

"Loe itu sempurna Deev, sama seperti kata loe kak Bian juga gak mungkin paksain hatinya buat cinta sama wanita lain sementara hatinya masih buat loe."

"Udah Deer, mungkin Deeva memang menganggap gue sebagai kakaknya jadi ya sudahlah gue udah cukup bahagia bisa jadi bagian penting dihidup Deeva."

"Ughh *so sweet*," seruku.

"Maafin Deeva kak, tapi Deeva nggak mau nyakitin kak Bi, kak Bi udah baik banget padaku dan juga *baby* El jadi Deeva nggak mau merusak semua yang sudah tertata rapi," seru Deeva yang sudah ikut duduk bersama kami.

"Iya kakak ngerti kok."

"Ckck sumpah gue berasa nonton drama tv tau nggak."

"Korban sinetron," cibir Deeva.

"Kak berikan *baby* El padaku, kamu makan dulu."

"Kok gue ngerasa jadi obat nyamuk ya," seruku.

"Obat nyamuk apaan, loe kan nyamuknya," seru kak Bian.

"Kalo gue nyamuknya udah gue sedot habis darah loe kak," cibirku.

"Ckck kalo loe sedot gue tranfusi darah aja kan mudah."

"Gue sedot lagi."

"Gue tranfusi lagi."

"Kalian sampai kapan mau ribut, udah sana makan, aku masuk kedalam dulu mau nyusuin *baby* El kasian dia haus lihat kalian berantem."

"Apa coba hubungan berantem sama haus, wanita loe udah gila tuh kak.."

"Sepertinya baru mau mulai gila Deer.."

Haha akhirnya aku dan kak Bian satu pemikiran juga.

"Udah ah yok kita makan," seruku lalu menuju meja makan yang ada di dapur.

***

Part 4

Author pov,

Seperti biasa jam 8 Deeva sudah berada di perusahaan tempat dia bekerja." Kak Bi kemana sih kok jam segini belom datang ya??" Gumam Deeva.

Sambil menunggu Bian datang Deeva mengerjakan *file-file* yang belum tuntas ia kerjakan, jemarinya asik menari di atas keyboard menekan huruf-huruf dan angka.

"Deeva loe dipanggil pak Darka keruangannya," ketus laura di telepon.

*Mau apa lagi Darka? "*Iya," seru deeva lalu bangkit dari tempat duduknya.

"Permisi, bapak memanggil saya?"

"Bereskan segera barang-barang mu."

"Maksud anda saya di pecat?" Tubuh Deeva melemas.

"Ya anda di pecat dari jabatan sekertaris Fabian Adelard."

"Tapi apa alasan saya dipecat?" Seru Deeva.

"Alasan anda dipecat dari jabatan itu karena anda akan menjadi sekertaris saya," seru Darka.

"Apa!! Sekertaris anda?" Deeva tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Segera bereskan barang-barang anda."

"Tidak!! Saya tidak mau, bagaimana dengan kak Bi dia pasti tidak akan setuju jika saya menjadi sekertaris anda."

"Fabian tidak memiliki hak untuk menolak perintah ku, karena disini sayalah CEO lagipula fabian sudah mengundurkan diri, jika anda menolak anda bisa memberikan surat pengunduran anda sekarang juga," seru Darka tegas.

"Mengundurkan diri, apa aku gila mau mengundurkan diri secara cari kerjaan itu susah, kalau aku behenti keperluan baby ell gimana, tidak aku akan bertahan, jika ini cara darka untuk menghancurkanku maka akan ku berikan dia kesempatan untuk melihat bagaimana kokohnya seorang deeva sekarang." Batin Deeva.

"Baiklah saya akan menuruti perintah anda, kalau begitu saya permisi untuk membereskan barang-barang say," seru Deeva datar.

“Bagus Deeva loe sendiri yang memilih kehancuran loe, gue bakal buat hidup loe seperti di neraka." Darka menyeringai.

"Loe emang jalang Deeva, loe selalu merebut posisi gue, dulu Fabian dan sekarang pak Darka," sinis Laura.

"Jangan salahin gue Laura, salahin diri loe sendiri yang nggak menarik, gue nggak pernah merebut posisi loe tapi posisi itu yang memilih gue," balas Deeva sengit.

"Sialan loe jalang." Geram Laura.

"Jangan banyak oceh Laura, mendingan sekarang loe beresin barang-barang loe," sinis Deeva.

Laura mengepalkan tangannya marah tapi Deeva memilih pergi dan meninggalkan Laura dengan kemarahannya.

Deeva pov,

Apa yang terjadi pada kak Bian, kenapa dia mengundurkan diri dan kenapa dia tidak memberikan aku kabar, ya Tuhan jangan sampai terjadi sesuatu yang buruk pada kak Bian.

Aku segera membereskan barang-barangku. “Semangat Deeva tantangan baru akan dimulai," seruku menyemangati diri sendiri.

Entah rencana apa yang telah disusun oleh Darka tapi hanya satu hal yang sudah pasti yaitu dia menginginkan kehancuranku dan tentu saja aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, jika memang hal itu terjadi maka jalannya tidak akan mudah, dulu aku memang lemah karena dulu tak ada seseorang yang harus aku lindungi dan membutuhkan aku tapi sekarang berbeda ada *baby* El yang selalu

membutuhkan aku dan untuk itu aku sudah tumbuh terlalu kuat, kemarin memang aku menangisi Darka tapi itu semua terjadi karena aku terkejut akan kedatangannya kembali ke hidupku.

Aku membawa kardus berisi barang-barangku ke ruangan baru ku, ruanganku berada tepat didepan ruangan Darka, mulai sekarang aku akan melihat wajah Darka setiap hari, wajah Darka tidak akan pernah menggoyahkan keteguhanku.

"Deeva segera keruanganku," seru Darka di telepon.

"Tidak sopan, dasar angkuh," seruku saat Darka memutuskan sambungan tanpa mendengar jawabanku.

Dengan santai kaki ku melangkah keruangannya. "Permisi pak," seruku sambil berjalan mendekati mejanya.

"Segera buat laporan mengenai penjualan 5 tahun lalu sampai sekarang, saya mau laporan itu selesai sebelum jam pulang kantor," gila nih orang gak kira-kira kalo kasih pekerjaan, emangnya aku robot bisa ngerjain laporan segitu banyaknya dalam waktu 6 jam.

“Anda tidak salah pak, saya bisa menyelesaikan laporan itu tapi butuh waktu beberapa hari."

"Jadi maksud anda, anda tidak bisa menyelesaikan laporan itu tepat waktu, kalau begitu silahkan mengundurkan diri dari perusahaan ini," sinisnya.

"Perusahaan ini tidak membutuhkan karyawati yang tidak kompeten, ini perusahaan besar bukan perusahaan kecil, ah ya sepertinya HRD yang harus disalahkan karena merekrut anda yang hanya tamat SMA."

Darahku mendidih mendengar ucapan Darka." Cukup!! Saya akan mengerjakan laporan itu sebelum jam pulang kantor, apakah ada lagi?"
"Untuk sementara tidak ada, keluarlah dari ruangan ku," seru Darka angkuh.

Shit!! Aku melangkah keluar dengan langkah lebar, Darka jika hanya laporan sialan itu kau berpikir akan membuatku menyerah maka kau salah, laporan itu akan ku selesaikan sebelum jam 4 akan ku pastikan itu.

"Maafkan bunda sayang, bunda tidak bisa pulang siang ini bunda harus menyelesaikan pekerjaan yang ayah sialanmu berikan, bunda kangen *baby* El," rengekku sambil menatap foto anakku di layar *smartphone* ku.

Perut lapar tidak lagi ku hiraukan yang jelas aku harus menyelesaikan tugas ini, kepalaku hampir meledak karena mengerjakan laporan ini belum lagi telepon kantor sialan itu terus berdering, jadi sesibuk inikah Laura selama ini, ah sial, sial, sial, kenapa sesulit ini mencari uang, ya Tuhan kenapa engkau tak menciptakan aku sebagai anak orang kaya saja.

Waktu sudah menunjukan jam setengah empat mataku sudah hampir pecah karena menatap layar komputerku andai saja mataku bisa beribicara sudah pasti dia akan mengatakan *aku lelah bodoh, aku butuh istirahat,* laporanku sedikit lagi selesai dan jari-jariku pun rasanya sudah tidak mampu bergerak. "Akhirnya selesai juga laporan sialan ini," umpatku.

Aku segera masuk ke ruangan Darka untuk memberikan laporan itu. "Permisi pak," seruku.

"Silahkan masuk," serunya.

"Ini laporan yang anda minta," seruku sambil memberikan setumpuk kertas.

"Aku tidak membutuhkannya lagi." Wajahku memanas, *aku tidak membutuhkannya lagi.* Apa maksud dari kata-kata itu? "Maksud anda?"

"Aku lupa kalau kemarin Fabian sudah memberikan laporan itu," serunya sambil memegang berkas itu.

"Sialan kau Darka, aku tidak pulang kerumah dan tidak makan siang hanya karena laporan bangsat itu dan sekarang dengan entengnya kau mengatakan lupa, andai saja bisa sudah ku pecahkan kepalamu." Geramku dalam hati.

"Anda berhasil mempermainkan saya pak Darka, silahkan berpuas hati," seruku lalu keluar dari ruangannya, ku dengar Darka tertawa puas di belakangku, keterlaluan, seteleah sekian lama aku masih saja dipermainkan olehnya dan bodohnya lagi aku selalu terjebak di permainan itu.

Ku hempaskan pintu ruanganku rasanya ingin sekali aku menghancurkan semua barang-barang yang ada diruangan ini, emosiku benar-benar sudah di ubun-ubun. "Darka kau memang selalu berhasil mempermainkanku." Teriakku marah.

Setelah jam 4 sore aku keluar dari ruanganku dan langsung pulang kerumah, berlama-lama di perusahaan itu membuatku ingin segera masuk neraka, setidaknya neraka lebih baik dari pada harus menghadapi Darka.

"*Baby* El bunda pulang,," seruku sambil masuk ke rumah.

"Ndaa,," teriak anakku sambil berjalan tertatih.

"Hati-hati jatuh sayang," seruku sambil melangkah menghampiri *baby* El, wajah anakku terlihat sangat ceria, semua rasa kesalku hilang seketika hanya karena melihat senyum *baby* El, segera ku peluk anakku dan ku bawa ke gendonganku.

"Bunda merindukanmu sayangku," aku mengecup seluruh permukaan wajah *baby* El.

"*Baby* El dari tadi siang manggil-manggil loe, kenapa loe nggak pulang pas jam makan siang tadi?" Deera keluar dari kamarnya dan duduk di sebelahku.

"*Baby* El juga merindukan bunda ya, maafin bunda ya sayang," ku kecup kening anakku yang duduk dipangkuanku.

"Gue gak pulang gara-gara darka sialan, lagi-lagi dia mempermainkan gue Deer, bagi dia gue itu hanya mainan baik dulu maupun sekarang."

"Ngapain lagi si Darka?" Tanya Deera dengan wajah tidak suka.

"Dia kasih gue kerjaan numpuk dan harus selesai sebelum jam pulang dan parahnya ternyata laporan itu sudah diselesaikan oleh kak Bi."

"Keterlaluan banget si Darka, tapi kenapa loe yang di kasih kerjaan kan atasan langsung loe itu kak Fabian bukan Darka."

"Nah tu dia yang tambah bikin hari gue hancur, mulai hari ini gue jadi sekertaris dia."

Wajah Deera menegang, aku tahu benar Deera sedang menahan marahnya. "Kemana kak Fabian biasanya dia bakal nolak buat ngelepasin loe sebagai sekertarisnya."

"Kak Bian mengundurkan diri Deer, gue nggak tau apa yang sebenarnya terjadi dengan kak bian tiba-tiba berhenti tanpa memberitahu gue dulu."

Wajah Deera sedikit menampakan raut terkejut tapi setelah itu dia kembali memasang wajah biasanya. "Gue yakin Darka dalang dibalik semua ini." Serunya penuh keyakinan.

"Kenapa loe ngomong gitu Deer??"

"Darka itu licik Deev, dia akan menjauhkan semua orang yang dekat dengan loe, dan gue yakin ini adalah bagian dari cara dia untuk menghancurkan loe."

"Ucapan Deera terasa sangat masuk akal, tapi apa yang Darka lakukan hingga membuat kak Bian mengundurkan diri, kalau dia pikir dengan menjauhkan gue dari kak bian dia bisa ngancurin gue dia salah besar!"

"Gue gak akan semudah itu jatuh, kepergian kak Bian tidak akan membuat gue *down*, karena kelicikan Darka keyakinan gue bertambah, lihat saja seorang Darka tidak akan mampu lagi ngancurin Kelyn Adeeva," ucapku penuh keyakinan.

"Bagus itu baru sahabat gue," seru Deera.

"Deer *baby* El sudah makan belum?" Tanyaku.

"Belum, *baby* El bandel hari ini mungkin karena nggak ketemu loe Deev," seru deera sambil mencubiti pipi *baby* El.

"Anak bunda kok bandel sih, *baby* El bisa kelaparan loh kalau nunggu bunda," seruku pada *baby* El.

"Mam, mam, mam,," serunya.

"*Baby* El mau mam ya," seruku.

"Mam," serunya.

Aku memberikan *baby* El kepada Deera lalu ke dapur untuk mengambil makanan.

"Nah sekarang kita makan sayang," seruku sambil membawa makanan *baby* El, karena usia *baby* El yang sudah hampir dua tahun maka aku memberikannya nasi.

"Aakkk,," seruku meminta *baby* El membuka mulutnya.

"Nyam, nyam, nyam,," seruku saat nasi yang ku suapkan sudah masuk ke mulut *baby* El.

Tangan *baby* El mengambil nasinya "aaa" *baby* El mengarahkan tangannya ke mulutku, hampir saja airmataku jatuh karena melihat aksi *baby* El yang menyuapiku, menjadi seorang ibu memanglah saat membahagiakan apalagi kekita melihat pertumbuhan sang anak.

Aku membuka mulutku dan memakan suapan pertama dari *baby* El. "Nyam, nyam, nyam," serunya menirukan gayaku.

"*Baby* El, *mommy* juga mau mam disuapin kamu dong," seru deera meletakan *baby* El ke sofa.

Aku melihat airmata yang menggenang di pelupuk mata Deera, ya Deera pasti merasakan hal yang sama seperti ku. "Mom, mom, aaak.." Baby El mengarahkan tangannya yang sudah memegang segenggam nasi.

Deera membuka mulutnya lalu menelan makanannya, airmata lolos begitu saja dari matanya, "*baby* El *mommy* sangat menyayangimu," Deera mengecup kening dan wajah *baby* El.

"Deeva jagoan kita sangat pintar, gue sangat bahagia melihat perkembangannya," seru Deera tersenyum sambil mengelap sisa airmatanya.

"Mam, mam, mam," baby El membuka mulutnya.

Aku menyuapi *baby* El lalu bergantian dengan Deera, tangan-tangan kamilah yang akan memberimu kehidupan *baby* El, bunda dan *mommy*mu sangat menyayangimu.

Acara makan *baby* El sudah selesai dan nasinya habis dengan sempurna, karena wajah *baby* El yang belepotan akhirnya aku memandikannya.

"Deer, Azel belum kesini ya," tanyaku yang duduk disamping kolam renang mini *baby* El.

"Udah Deev, tadi siang dia kesini," jawab Deera sambil menyirami air ke tubuh *baby* El.

Aku ber oh ria mendengar jawaban Deera, aku sangat bahagia melihat Deera bahagia, aku sangat tahu bagaimana kehidupan Deera, hidup dalam kekangan orangtua, dipaksakan melakukan apa yang tidak disukai bukanlah hal yang menyenangkan, sudah lama sekali rasanya melihat senyum lepas Deera, dan semoga saja Azel bisa membuat Deera tersenyum ceria seperti dulu lagi, senyum yang mampu menguatkan orang disekelilingnya.

"Baby El, baju *mommy* basah nih," seru Deera yang kena percikan air yang memang sengaja *baby* El lakukan untuk mengajak Deera bermain air.

"Baby El nakal ya," seruku lalu menyibakan air menggunakan tanganku ke tubuhnya.

"Nih rasain juga," seru Deera sambil tersenyum gemas pada *baby* El.

Setelah asik bermain air kini kami sudah berada di kamarku dan *baby* El, inilah rutinitas ku dan Deera saat bersama *baby* El, mengajaknya bermain dan mengajarinya berbicara.

Baby El sangat menyukai mobil-mobilan mungkin setelah besar *baby* El akan menjadi pembalap tentunya pembalap yang sangat tampan, hehe.

Karena gemas aku dan deera mengelitiki perut *baby* El. "Pun nda *mom*, pun,," serunya yang sudah kegelian.

"Pun nda *mom*,," serunya lagi, aku dan Deera tertawa saat melihat wajah geli *baby* El.

"Ampun ya, *mommy* nggak akan ampunin," seru Deera.

"Bunda juga," seruku masih menggelitikinya.

Tanganku dan Deera berhenti menggelitiki baby ell saat melihat bibirnya sudah mengerucut dan satu dua tiga hiks, hiks, huahh *baby* El menangis, "cup, cup jangan nangis dong sayang, bunda minta maaf ya?" Seruku mengelus kepalanya.

"*Mommy* juga minta maaf sayang, *baby* El berenti ya nangisnya," seru deera mengelus wajah *baby* El.

"Loe sih Deev kan nangis *baby* El nya," seru Deera.

"Dih kok gue kan loe juga," balasku.

"Loe."

"Loe."

"Loe."

"Loe," seruku.

Kami berhenti saat baby El sudah berhenti menangis, haha siasat berhasil *baby* El pasti akan diam jika melihat akting bertengkar kami.

"Nda, mom," serunya menatap kami masih dengan genangan air mata di matanya.

Kami memeluk *baby* El bersama-sama. "Apa sayang,," jawab kami serempak.

**

Deeva pov,

Kring, kring, *smartphone* ku berdering tanda ada panggilan masuk, setelah melihat siapa yang menelpon aku langsung menjawab panggilan itu.

"Kak Bian kemana ajasih, 2 hari nggak ada kabar, berhenti tiba-tiba tanpa memberitahu, kak Bian tega banget," sergahku dalam satu tarikan nafas.

"Ya ampun Dee itu mulut cepet bener ngocehnya, maafin kakak ya baru ngasih kabar sekarang, kak Bian lagi sibuk ngurusin perusahaan yang lagi bermasalah."

"Hah!! Kok bisa kan perusahaan kakak selama ini baik-baik saja."

"*Bisalah Dee ada yang sengaja ngelakuin ini sama perusahaan dia sengaja melakukan ini tapi kakak nggak tahu apa motif dibalik semua ini."*

"Siapa orang yang sudah melakukan itu kak, bukannya kak Bian nggak punya musuh?"

"Oriel Darka Millard, dia yang sengaja melakukan itu, para investor menarik semua investasinya dan hal itulah yang menyebabkan perusahaan dalam masalah."

Semua sudah jelas sekarang benar tebakan deera bahwa dalang dari semua ini adalah darka, darka sangat keterlaluan kenapa harus dia melakukan itu pada kak Bian sedangkan yang dibencinya adalah aku. *"Maafin aku kak Bian semua ini terjadi karena aku."*

"Apakah *uncle* Edgar baik-baik saja?" Tanyaku, aku sangat tahu betul *uncle* Edgar memiliki riwayat penyakit jantung.

"*Daddy Sudah membaik Dee, tadinya daddy terkena serangan jantung dan untungnya hanya serangan jantung ringan, maafin kakak ya yang lupa ngabarin kamu."*

Harusnya aku yang minta maaf kak semua ini terjadi karena ku dan sekarang *uncle* Edgar juga ikut terkena imbasnya." Jangan minta maaf kak, aku mengerti alasan dibalik semua itu, Deeva berdoa semoga keadaan *uncle* Edgar segera membaik."

"*Terimakasih Dee, Dee kamu mau nggak pindah ke perusahaan kakak nggak, kakak mau kamu jadi sekertaris kakak?"*

"Sama-sama kak, bukannya Deeva menolak kak tapi deeva nggak mau jadi cemoohan orang, ntar Deeva dikatain KKN dan sebagainya, lagi pula Deeva hanya tamatan SMA. Hm,, kakak ngertikan maksud Deeva?"

"*Kakak ngerti Dee, tapi kalau suatu saat kamu berubah pikiran jabatan itu selalu menunggu kamu."*

"Iya kak, apa yang akan kakak lakukan untuk membalas Darka?" Tanyaku.

"*Kakak nggak akan membalas perbuatan Darka, Dee lagi pula sekarang perusahaan kakak sudah berhasil ditangani, mencari masalah dengan darka hanya akan membuang waktu saja."*

"Baguslah kalau begitu kak." Kak Bian memang tipe laki-laki yang tidak suka dengan keributan jadi ya tentu saja kak Bian akan membiarkan Darka.

"Lagi apa kamu sekarang?"

"Lagi pacaran sama *file-file* yang menumpuk kak.."

"*Siapa manager barumu?"*

"Aku nggak kerja dengan *manager* kak.."

"Lalu siapa??"

"Pak Oriel Darka Millard," seruku.

"Kak Bi, masih dengerin aku kan?" Seruku saat tak ada suara diseberang sana.

"Kakak denger Dee, sekarang semuanya jelas, Darka sengaja melakukan ini agar kamu menjadi sekertarisnya, licik sekali darka, jika memang dia menyukaimu maka harusnya dia bersaing secara sehat," menyukai ah andai saja pemikiranmu itu benar, maka aku akan sangat bahagia tapi kenyataannya dia begitu membenciku.

"Kakak mengada-ada, mana mungkin pak Darka menyukaiku, sudahlah jangan bahas masalah pak Darka," seruku.

"*Baiklah, nanti makan siang aku ke kantor kamu ya, kita makan siang bareng dirumah kamu, kakak kangen baby El."*

"Jangan bohong ya, aku tunggu loh," seruku kegirangan.

"Iya cantik, udah kamu lanjutin kerjaan kamu, kakak mau kerumah sakit dulu soalnya hari ini daddy udah boleh pulang."

"Oke bos, hati-hati tampan," seruku dengan centilnya.

"*Siap cantik,"* seru kak bian sekaligus menutup perbincangan kami.

"Sekali penggoda akan tetap penggoda," mataku menatap tajam pada Darka yang entah sejak kapan berada diruangan ini," baru sadar kalau ada gue huh!!" Serunya lagi.

"Sejak kapan anda disini," seruku malas.

"Apa perlu gue jawab pertanyaan loe," sinisnya.

Sampai kapan kamu akan begini Darka, aku saja sudah sangat lelah menghadapi kamu.

"Lalu apa yang membawa anda ke ruangan saya."

"Suka-suka gue." Darka semakin mengesalkan.

Aku kembali sibuk dengan berkas-berkas yang harus aku kerjakan.

"Apa saja jadwal gue hari ini?" Darka kembali membuka suaranya.

"Anda pelupa atau pura-pura lupa, satu jam yang lalu saya sudah memberikan jadwal anda hari ini," seruku sinis.

"Gue emang pura-pura lupa, masalah buat loe, gue atasan disini jadi suka-suka gue."

Aku hampir putus asa menghadapi Darka, sinis dan dingin memang selalu melekat didirinya tapi karena

sikapnya itulah aku semakin mencintainya, bodoh kan, emang!!

Aku menyebutkan jadwal Darka hari ini. "Jadwal anda sudah saya sebutkan dan saya harap anda tidak meminta saya mengulangnya lagi karena saya tidak akan mengulanginya lagi." Seruku tajam.

"Batalkan semuanya." DARKA!! Astaga kesabaranku memang benar-benar sedang diuji, membatalkan semua jadwal hey apakah dia gila, dasar orang kaya angkuh.

"Anda serius?" Tanyaku.

"Ya," jawabnya lalu keluar dari ruanganku.

"Arghhh aku bisa gila." Geramku frustasi.

Karena ulah Darka aku harus menelpon satu persatu orang yang ingin bertemu dengan Darka, banyak cacian dan makian yang aku terima karena ulah Darka sialan itu.

Waktu makan siang sudah datang kutinggalkan sejenak pekerjaanku lalu keluar menuju *lobby.*

Mataku menatap tajam pada pasangan yang sedang bergandengan tangan, siapa wanita itu, apakah wanita itu pacarnya, ku rasakan hatiku seperti diremas-remas, sakit banget Tuhan.

Aku melangkah menghindari pasangan itu, aku tidak mau terlihat seperti wanita bodoh yang masih mengharapkan mantan pacarnya, wanita itu terlihat sangat bahagia begitu juga Darka, senyum mengembang diwajah Darka, ah hatiku semakin sakit melihat senyuman Darka.

"Nona Kelyn Adeeva.." Panggil seseorang, aku sangat hafal benar dengan suara ini.

"Tuan Fabian Adelard," balasku.

"Kak Bian ini kantor," sungutku saat bibir rese kak bian mengecup pipiku, mataku melirik Darka yang melihat ke arah kami tapi aku segera memalingkan muka ku.

"Ayo pulang," ajakku ke kak Bian sambil menggandeng tangannya.

Pikiran dalam otakku berkecamuk aku tidak pernah bisa merelakan Darka menjadi milik wanita lain, melupakannya saja aku tidak mampu apalagi harus melepaskannya. Deeva, Deeva kenapa kau begitu sangat mencintai Darka, jika memang cinta itu bisa memilih maka sudah pasti aku tidak akan memilih Darka melainkam kak Fabian tapi pada hakikatnya cinta itu tidak bisa memilih pada siapa dia akan jatuh.

"Dee, kamu kok diam.." Kak Bian membuyarkan lamunanku.

"Mikirin apaan sih?" Lanjut kak Bi.

"Gak mikirin apa-apa kak cuma gak sabar lagi mau ketemu *baby* El."

"Bentar lagi kita nyampe kok," seru kak Bian.

Kak Bian fokus pada jalanan sedangkan aku fokus pada Darka dan wanita itu, wanita itu sangat beruntung karena bisa memiliki senyum Darka.

"Dee kamu nggak mau turun, kita udah nyampe," kak bian membukakan pintuku dari luar, aku melirik ke sekeliling kami memang sudah sampai.

"Ini udah mau turun," seruku.

"*Baby* El," seru kak Bian.

Aku dan kak Bian masuk kedalam rumah.

Author pov,

"Bunda udah pulang sayang," seru Deera.

Baby El berlari mendekati Deeva. "Sayang jangan lari dong kamu bisa jatuh nanti," seru Deeva.

"Loh ada loe disini," seru Deeva saat melihat Azel.

"Iya gue kangen sama *mommy* cantik," haha geli banget kalo udah liat Azel ngegombalin Deera.

"Eh iya Zel, kenalin ini kak Bi, Fabian Adelard yang waktu itu loe tanyain," seru Deeva memperkenalkan Fabian pada Azel.

"Hy gue Bian dan loe pasti Reuel Azel Crisann," Fabian mengulurkan tangannya.

"Kok loe kenal gue?" Azel menatap bingung.

"Iyalah gue kenal, kan Deera cerita kalau dia sudah punya pacar, kok loe mau sih sama Deera."

Deera mendelik sebal ke Fabian. "Mulut, mulut ntar gue sumpel pakek kaos kaki baru tau rasa."

"Dih sewot," cebik Fabian.

"Gue juga bingung kok gue bisa suka ya sama Deera," seru Azel membuat Deera makin merengut.

"Hahah tuh kan," seru Fabian mengejek sambil tertawa.

"Kak Bian berenti dong godain Deera, tuh liat wajah Deera lecek banget mirip baju yang gak disetrika," seru Deeva.

"Iya, iya deh," seru Bian mengambil alih *baby* El lalu menggendongnya.

"Sepertinya memang benar bahwa Deeva adalah wanita yang Darka maksudkan, Deeva adalah mantan pacar Darka yang berselingkuh dengan daddynya,tapi aku

tidak bisa mempercayai bahwa wanita seperti Deeva adalah wanita penggoda, aku yakin ada yang salah disini." Pikir Azel.

"Kak Bian dan Azel temenin *baby* El ya, kami mau masak dulu," seru Deeva.

"Siap cantik."

"Oke Deev, *mommy* masak yang enak yah," seru Azel mengecup pipi Deera.

"Azel sialan, anak gue ngeliat tuh," Desis Deeva.

"Biarin aja kali Deev, kan *baby* El laki-laki," balas Azel.

"Laki sih laki tapi dia masih kecil," oceh Deeva.

"Udah Deev mending kita masak, kalian bedua kalo ketemu suka banget ribut," Deera menengahi.

"Iya Dee masak sana kakak udah laper nih," seru Bian.

Deeva mengalah dan pergi kedapur bersama Deera untuk masak.

"Main apa nih kita *baby* El?" Tanya Azel.

"Main bola aja, mau nggak?" Seru Fabian.

"Au," jawab *baby* El.

"Oke, om ambil bolanya dulu ya, *baby* El sama." Fabian menatap Azel mengisyaratkan bertanya..

"*Daddy*," seru Azel.

"Ya *baby* El sama *daddy* dulu," lanjut Bian.

Fabian meninggalkan *baby* El dan Azel.

"Nah ini bolanya," seru Bian datang dengan bola ditangannya.

Wajah *baby* El terlihat berbinar.. "La, la," serunya girang.

"Ayo kita main di luar," ajak Azel menggendong *baby* El sementara Fabian membawa bola.

Ketiga laki-laki tampan itu asik bermain bola bersama di lapangan kecil depan rumah Deeva dan Deera.

"Ayo kejar bolanya *baby* El," seru Darka.

Baby El berlari mengejar bola yang digiring oleh Azel. "Ayo ambil bolanya *baby* El," seru Azel.

"Goll…" Teriak Azel saat dia berhasil membobol gawang Fabian.

"Yah *baby* El kita kalah," seru Fabian dengan wajah memelas.

"*Baby* El dan om Bian payah," ejek Azel.

"Ayo kita kalahkan *daddy baby* El," seru Bian lalu mereka bertiga asik merebut bola.

Deeva dan Deera yang sudah memasak melihat mereka yang tengah bermain bola. "Bahagia banget kalo lihat mereka," seru Deeva.

"Loe bener Deev, *baby* El akan mendapatkan sosok ayah dari mereka."

"Aku setuju Deer, semoga dengan adanya Azel dan kak Bi *baby* El bisa merasakan kehadiran seorang ayah."

"*Baby* El," teriak Deeva dan Deera saat melihat anak mereka terjatuh.

"Ndaa atit ndaa,," *baby* El memegang lututnya.

"Cup, cup *baby* El gak boleh cengeng, sini bunda tiup," seru Deeva yang sudah ada di depan *baby* El.

"Bawa ke dalam aja Dee," seru Bian.

Deeva, Deera, Azel dan Bian masuk bersama dengan *baby* El. "Selesai, lukanya akan segera sembuh," seru Deeva.

"Kak Bian sama Azel makan aja, loe juga Deer.."

"Kamu nggak makan," tanya Bian.

"Aku mau nyusuin *baby* El dulu kak, abis itu aku ikut makan bareng kalian."

"Yaudah kalo gitu, ayo kita makan," seru Azel.

"Ayo," seru Bian.

Deeva membawa *baby* El kekamarnya lalu menyusui anaknya. "Semoga kakinya lekas sembuh ya sayang.." Deeva mengecup puncak kepala anaknya.

Setelah selesai Deeva dan *baby* El keluar dari kamarnya. "Mam, mam," oceh *baby* El.

"Baby El mau makan ya, sini *mommy* suapin bundanya mau makan," seru Deera.

"Gak papa Deer, biar aku makan bareng *baby* El," seru Deeva.

Deeva dan *baby* El makan bersama di depan sofa. "Udah ya, *baby* El udah kenyang ya," seru Deeva saat *baby* El menutup mulutnya.

"Yaudah kalau gitu bunda yang makan makanan *baby* El." Deeva menghabiskan makanan anaknya.

***

Deeva sudah kembali dari makan siangnya dan kembali sibuk dengan pekerjaannya, menjadi sekertaris bos ternyata bukan hanya menyusun jadwal tapi masih banyak tugas lainnya salah satunya adalah memeriksa semua *file* yang harus ditandatangani oleh sang bos.

"Muak rasanya aku dengan berkas-berkas ini," oceh Deeva.

"Segera keruangan saya," seru darka di telepon lalu seperti biasa tanpa mendengar jawaban Deeva dia sudah mematikan teleponnya.

Tok, tok, tok. "Masuk," seru Darka.

"Ada apa anda memanggil saya?"

"Anda bisa kerja atau tidak, perbaiki laporan ini segera," sinis Darka.

Deeva mengambil laporan itu dan membacanya lagi. "Apa yang salah dengan laporan ini?" Tanya Deeva saat tidak menemukan kesalahan pada laporannya.

"Susah kalau bicara sama orang yang cuma tamat sma, anda lihat lagi baik-baik di bagian perincian anda melakukan kesalahan, sepertinya saya salah menjadikan wanita bodoh seperti anda sebagai sekertaris saya." Dada Deeva seakan diremas mendengar ucapan Darka.

"Saya tahu tidak ada yang salah dengan laporan ini hanya saja anda mencari celah untuk menghina saya, dan anda harus merasa kecewa karena saya sudah sangat terbiasa direndahkan dan di hina jadi setajam apapun kata-kata anda saya tidak akan ambil hati," seru Deeva. "Saya sangat kecewa ternyata atasan saya tidak bisa membedakan mana urusan pribadi dan mana urusan pekerjaan," lanjut Deeva membuat Darka terdiam.

Cekreek pintu ruangan terbuka. "*Hy dear..*"

"*Hy sweety*," balas Darka lalu mengecup singkat bibir Michele

"Ini siapa *dear*," tanya Michelle.

"Dia sekertaris ku *sweety*, namanya Deeva."

"Sekertaris, wajar saja pakaiannya agak terbuka," seru Michelle.

"Saya peringatkan jangan sampai anda menggoda tunangan saya karena jika sampai itu terjadi maka sudah bisa dipastikan anda akan hancur."

"Pasangan yang serasi, dua-duanya ingin menghancurkan aku." Batin Deeva.

"Anda tenang saja nona saya tidak berminat dengan tunangan anda."

"Cih!! Anda membual mana ada wanita yang tidak berminat dengan tunanganku yang sempurna ini."

"Aku memang membual nona karena aku memang masih sangat menginginkan Darka, dan sepertinya aku memang harus sadar dan menyerah karena dia tidak akan pernah mencintai aku lagipula dia memiliki tunangan yang sempurna seperti anda," pikir Deeva.

"Sudahlah *sweety* jika memang dia berminat padaku, aku tidak akan membalas perasaanya karena aku sudah memiliki tunangan yang cantik, kaya dan pintar bukan seperti dia yang gak ada lebihnya dibandingkan kamu." Lagi-lagi kata-kata Darka menusuk dada Deeva, rasanya air mata Deeva hampir saja terjatuh namun Deeva menahannya karena tidak mau Darka bahagia karena bisa membuat dia menangis.

"Anda benar pak, mana mungkin saya menyukai orang yang derajatnya sangat jauh dari saya, kalau tidak ada lagi saya permisi kelua," seru Deeva.

"Silahkan," seru Michelle.

Deeva melangkah keluar dari ruangan itu, setibanya diruangan Deeva dia tidak bisa lagi menahan laju airmatanya. "Aku akan benar-benar kehilangan mu Darka, kenapa takdir selalu mempermainkan aku apakah aku tidak layak untuk bahagia, aku sangat mencintai mu Darka," lirih Deeva.

***

Part 5

Deeva pov,

Siksaan yang paling menyakitkan itu ialah saat melihat orang yang amat dicintai bermesraan dengan wanita lain dan mirisnya lagi kita tidak bisa melakukan apapun karena kita bukan siapa-siapa dan hal itu terjadi padaku, melihat wanita itu memeluk manja Darka hatiku langsung terasa sakit, bagaimana bisa kuat jika yang ku hadapi adalah kenyataan itu, aku wanita biasa yang pasti akan terluka karena melihat laki-laki yang amat dicintai berada dalam pelukan wanita lain, tapi aku harus sadar diri aku bukanlah siapa-siapa Darka terlebih darka juga sangat membenciku, aku sangat membenci kenyataan, kenyataan bahwa darka membenciku, kenyataan bahwa Darka adalah milik orang lain dan kenyataan bahwa Darka tidak akan pernah kembali padaku.

Aku selalu saja begini jika menyangkut Darka cengeng dan rapuh, aku bisa berpura-pura membenci dan tidak mencintai darka lagi tapi aku tidak bisa membohongi diriku sendiri bahwa aku sangat mencintainya.

Cekrekk pintu ruangan kerjaku terbuka dan menampilkan sosok wanita yang merupakan tunangannya Darka.

"Ada yang bisa saya bantu nona?" Tanyaku.

"Jauhi Darka." Sinisnya.

"Apa maksud anda?"

"Jangan berpura-pura lagi Deeva, aku tahu kamu memiliki rasa untuk Darka dan aku sangat tidak menyukai itu," desisnya.

"Anda salah menilai nona," desisku.

"Jangan mengelak jalang, wanita rendahan macam kalian pasti akan menggoda atasannya untuk hidup mewah, dan harus kau tau Darka itu milikku hanya milikku."

"Saya memang miskin tapi saya tidak menggunakan cara menjijikan yang anda katakan itu nona, jangan asal memanggil orang dengan sebutan jalang, karena saya sangat tidak suka jika orang yang tidak saya kenal mengatakan hal-hal seperti itu, dan jangan coba-coba mengancam saya karena saya bukan penakut," sinisku.

"Jangan coba-coba menyentuh saya dengan tangan kotor anda nona karena saya tidak sudi menerima sentuhan dari anda." Tanganku mencengkaram tangannya yang hampir melayang ke wajahku.

"Jalang sialan, beraninya kau menantangku?!" Geramnya.

"Sudah saya katakan saya bukanlah wanita penakut." Seruku lalu membanting tangannya.

"Dasar wanita rendahan, perempuan sialan mana yang sudah melahirkan kau ke dunia ini."

"Jangan pernah membawa orangtua saya dalam masalah ini atau anda akan kehilangan nyawa anda." Seruku sambil menjambak rambutnya hingga membuatnya mengerang kesakitan.

"Adeeva apa yang anda lakukan?" Darka masuk keruanganku dan melepaskan cengkaraman tanganku dari rambut tunangannya.

"Berani sekali kau menyakiti tunangan ku." Bentak Darka.

"Ini bukan salah saya tapi salah tunangan anda yang memiliki mulut kotor sialan itu." Desisku.

Plakk!!! Tangan Darka mendarat mulus diwajah cantikku, auh rasanya sangat sakit.

"Sialan loe Darka!" Geramku. Plakk!! Plakk!! Kini wajah wanita itu yang ku tampar bolak-balik.

"Apa yang loe lakuin Deeva?!" Bentaknya sambil memegang wajah tunangannya.

"Loe kira gue bakal terima loe sakitin gitu aja, cih!! Gue bukan Deeva yang dulu Darka, satu tamparan bakal gue bales 2 kali. Pembalasan akan selalu menyenangkan Darka." Aku menyeringai setan.

"*Sweety* sakit," rengek wanita itu.

"Cih! Manja dasar cengeng." Ejekku.

"Satu kali gue biarin loe Darka tapi untuk yang kedua kalinya silahkan loe bermimpi untuk nampar gue lagi, dan

itu juga berlaku buat kehancuran gue, satu kali gue biarin loe hancurin hidup gue tapi gak akan gue biarin ada kata hancur untu kedua kalinya." Seruku menghempaskan tangannya.

Plakk!! Plakk!! Wajah wanita itu kena tamparanku lagi dan kali ini darah segar menetes keluar dari bibirnya. "Itu harga yang harus loe bayar karena loe mau nampar gue untuk yang kedua kalinya, gue saranin loe bawa tunangan loe keluar atau gue hancurin wajah operasi plastiknya itu." Geramku.

Wajah Darka terlihat sangat menyeramkan tapi dia lebih memilih keluar membawa tunangannya.

"Segitu cintanya loe sama wanita itu sampai loe membiarkan gue begitu saja dan lebih memilih membawanya untuk di obati."

"Darka, darka kenapa loe gak pernah bisa melihat cinta dimata gue, gue sayang loe Darka sayang banget." Seruku.

"Arghkk!!" Teriakku lalu menghamburkan apa saya yang ada didepanku.

Aku terluka darka, sangat terluka jika dengan wanita itu kamu ingin mengancurkan aku kamu berhasil hatiku hancur sampai tidak berkeping karenamu, hatiku boleh kau hancurkan tapi tidak dengan hidupku. Sebagai Adeeva aku memang lemah tapi sebagai seorang ibu aku sangat kuat.

Darka pov,

"Satu kali gue biarin loe Darka tapi untuk yang kedua kalinya silahkan loe bermimpi untuk nampar gue lagi, dan itu juga berlaku buat kehancuran gue, satu kali gue biarin

loe hancurin hidup gue tapi gak akan gue biarin ada kata hancur untu kedua kalinya." Kata-kata Deeva terus terputar otomatis diotakku, sepertinya menghancurkan Deeva kali ini akan sulit karena entah dari mana Deeva mendapatkan kekuatan itu, jika dulu dengan mudah Deeva akan menangis maka sekarang satu kalipun aku tidak pernah melihat Deeva menangis walaupun kata-kataku sudah sangat tajam, tapi aku adalah Darka yang tidak akan puas sebelum Deeva hancur sehancur-hancurnya tak akan ku biarka dia bersenang-senang setelah kehancuranku dan keluargaku.

Semua yang ada pada diri Deeva memang telah berubah tapi masih ada satu yang belum berubah yaitu sifat penggodanya.

Malam ini aku dan Azel janjian ketemuan di *club*, ya sudah cukup lama juga aku tidak ke *club* mungkin satu mingguan.

"*Royal Club.*" Aku sudah sampai di *club* tempat kami janjian.

"Darka gue disini." Azel melambaikan tangannya.

Aku segera mendekati Azel. "Ngapain loe ngajakin gue kesini?" Tanyaku yang ikut duduk didepan bartender.

"Cuma mau *have fun* bareng loe aja Dark."

"Gue denger Michelle ke Indonesia??" Serunya.

"Hm!! Michelle ada di *penthouse* gue," jawabku sambil menyesap *wine.*

"Oh gitu, Dark kalau gue boleh tau siapa nama mantan loe yang sudah ngerusak keluarga loe?" Tanya Azel.

"Loe nggak tau Zel, bukannya beberapa waktu lalu loe yang nganterin dia ke perusahaan buat kerja?!"

"Maksud loe, perusahaan mana kan loe banyak perusahaan?"

"Glory Group, Kelyn Adeeva," seruku.

" Loe kenal dia, gue liat waktu itu loe nganterin dia ke perusahaan. Jauhi dia Zel, jalang sialan itu bakal ngancurin hidup loe sama seperti dia ngancurin hidup gue, gue gak tau loe punya hubungan apa sama tu jalang tapi yang jelas jauhin dia karena gue bakal hancurin hidup dia."

Azel terlihat sedang berpikir tapi entah memikirkan apa. "Gue gak punya hubungan apa-apa Dark sama Deeva, tapi loe yakin Deeva itu selingkuhan bokap loe, gue rasa wanita sebaik Deeva gak mungkin manfaatin loe dan bokap loe."

"Loe gak tau apa-apa tentang dia Zel, wajahnya memang malaikat tapi hatinya lebih busuk dari iblis."

"Dan sepertinya loe udah kemakan sama Deeva,," lanjutku.

"Kemakan apaan Dark, apa yang mau loe lakuin ke Deeva?"

"Gue mau balas dia, gue mau ancurin hidupnya bakal gue singkirin semua sumber kebahagiannya. Fabian udah berhasil gue tendang dari perusahaan dan sekarang Deeva udah jadi sekertaris gue dan dengan itu gue akan siksa dia secara perlahan, gue gak mau dia mati dengan mudah."

"Dendam loe bikin loe buta Dark, Deeva udah hancur saat loe ninggalin dia apa belum cukup semua itu, loe gak tau apa aja yang udah dilewatin Deeva setelah loe pergi,

dan gue rasa Deeva bukanlah wanita murahan seperti yang loe katakan."

"Sepertinya loe banyak tau mengenai Deeva. Azel, Azel mana ada sih maling yang mau ngaku, kehancuran Deeva dulu belum seberapa Zel dan gue menginginkan lebih dari itu."

"Gue emang baru kenal Deeva tapi sedikit banya gue udah tau tentang dia, tapi terserah loe Dark. Adeeva gak akan hancur lagi karena ada seseorang yang membutuhkan Deeva dan sangat menyayangi Deeva."

"Siapapun orang itu dia bakal gue singkirin yang terpenting bagi gue adalah kehancuran Deeva, jika orang itu sumber kebahagiaan Deeva maka orang itu harus lenyap."

"Haha Darka, Darka, gue yakin loe gak akan tega ngelenyapin orang itu." Apa sebenarnya maksud Azel?

"Loe kenal gue seutuhnya Zel, gue gak akan pikir-pikir buat ngelenyapin orang yang sudah ngusik hidup gue."

"Gue rasa udah cukup kita bahas wanita jalang itu, gue nggak mau persahabatan kita rusak hanya karena wanita sialan itu."

"Ya, ya, ya,," jawab Azel.

Sepertinya Azel sudah memakan umpan Deeva, siapa orang yang Azel maksud, apakah orang itu Fabian, aku tahu mengusirnya dari perusahaan memang tidak bisa membuatnya jauh dari Deeva tapi jika memang betul sumber kekuatan Deeva adalah Fabian, maka Fabian harus dilenyapkan dari muka bumi ini.

Azel pov,

Masalah Darka dan Deeva sangat rumit, aku tidak percaya kalau Deeva adalah selingkuhan bokapnya Darka karena aku tahu Deeva sangat mencintai Darka terbukti dengan dia membesarkan *baby* El dengan penuh cinta, jika memang Deeva selingkuhan *daddy* Darka sudah pasti Deeva akan menggugurkan kandungannya bukan malah mempertahankannya, aku yakin ada sesuatu yang salah dibalik permasalahan ini

"Ngapain loe disini?" Deera datang ketempatku dan Darka.

"Sayang, kenalin dia Darka sahabat aku."

"Sayang, tunggu dulu loe pacaran sama sahabat wanita jalang itu," seru Darka.

“Jangan sebut Deeva wanita jalang karena disini yang jalang itu loe bukan Deeva," sinis Deera menatap tajam ke Darka.

"Sayang jadi laki-laki bangsat ini sahabat kamu, kamu tahu dia adalah laki-laki paling hina di dunia ini, dan sahabat kamu ini laki-laki brengsek." Desis Deera.

"Cih!! Gue hina terus Deeva apa, huh! Dia lebih hina dari gue, wanita sialan yang sudah ngancurin keluarga gue."

"Apa loe bilang Deeva ngancurin keluarga loe, salahin bokap loe yang brengsek itu," seru Deera.

"Bokap sialan loe yang udah bikin Deeva hancur, bokap sialan loe yang udah bikin Deeva sengsara," serunya.

"Kenapa loe diem, sadar kalau punya bokap bajingan!! *Like father like son*, bapaknya bajingan tentu anaknya bajingan juga." Cerca Deera.

"Diem loe, sahabat sialan loe itu sudah bikin nyokap gue mati bunuh diri karena stress, karena wanita murahan itu keluarga gue hancur, harusnya wanita jalang itu yang mati bukan nyokap gue," sinis Darka.

Kepala sudah mau pecah mendengar ucapan mereka. "Hentikan!! Deera jangan mengatakan *uncle* Millard dengan sebutan itu, kamu tidak kenal siapa dia." Aku membentak Deera, *uncle* Millard sudah ku anggap sebagai *daddy*ku sendiri karena *uncle* Millard adalah orang yang sangat baik yang pernah aku kenal.

"Jadi aku harus sebut apa, huh!! Bajingan, brengsek, binatang atau apa?!"

Plak!! Tanganku melayang ke wajah Deera." Kamu keterlaluan Deera, jangan menghina *uncle* Millard lagi."

"Loe dan sahabat sialan loe itu sama saja, sama-sama brengsek!!" Umpat Deera lalu pergi meninggalkan kami

"Zel, kejar pacar loe gak seharusnya loe nampar dia." seru Darka.

"Biarin Dark, Deera sudah keterlaluan maafin kata-kata Deera, Dark!!"

"Gak ada yang salah dari kata-kata Deera Zel, bokap gue emang bajingan," seru Darka datar.

Sejahat apapun *uncle* Millard aku tahu Darka sangat menyayangi *daddy*nya, takdir apa yang sedang dipermainkan oleh Tuhan kepada kami saat ini?!

Deera pov,

Azel dan Darka mereka memang dua laki-laki bajingan, sakit di wajahku tidaklah terasa tapi sakit dihatiku membekas, tega sekali Azel membentakku dan menamparku, haha mungkin aku yang terlalu cinta dan dia tidak, atau mungkin juga aku dianggap mainan oleh Azel.

Mengejar pun tidak, Azel lebih mementingkan sahabat sialannya itu dari pada aku.

"Deer kok loe udah pulang jam segini?" Tanya Deeva sambil membuka pintu. "Itu wajah kenapa memar?" Serunya lagi.

"Azel nampar gue."

"Hah!! Kok bisa?!"

Aku menceritakan kejadian di *club* tadi, wajah Deeva terlihat tanpa ekspresi .

"Jadi Azel adalah sahabat Darka," serunya.

"Hm.."

"Dunia sempit banget sih Deer, sepertinya semua orang berhubungan dengan Darka."

"Iya Deev, sepertinya gue bakal bernasib sama seperti loe, Azel pasti bakal ninggalin gue."

"Azel gak bakal ninggalin loe Deer, gue tahu Azel sayang loe, wajar kalau Azel bersikap seperti itu, gue juga bakal gitu kalau ada yang ngehina loe dan orangtua loe."

"Dia nggak sayang gue Deev, gak ada laki-laki yang bakal nampar pasangannya kalau dia sayang."

"Deera mungkin Azel sedikit emosi dia mungkin gak bermaksud nampar loe."

"Tapi sakit Deev, sakit.."

"Sudah lupakan masalah ini, istirahaah loe butuh menenangkan diri."

Aku bingung sebenarnya Deeva ini memang tegar atau sok-sokan tegar, dari ceritaku tadi dia sedikitpun tidak menunjukan emosinya, ah aku tahu mungkin Deeva sudah terbiasa dengan kesakitan jadi dia menganggap hal itu hanya hal biasa.

"Iya Deev gue emang butuh menenangkan diri, gue harus mempersiapkan semuanya. *"Siap ketika Azel ninggalin gue, siap ketika sumber kebahagiaan gue menghilang dan siap untuk patah hati."*

"Mempersiapkan semuanya apa coba, udah sana ngaco banget sih loe Deer," seru Deeva.

"Hm,," aku masuk ke kamar dengan langkah lemas. Aku harus kuat kalau Azel pergi ninggalin aku.

**

Adeeva pov,

Flashback on,

"Darka kok loe mau sih sama Deeva, Deeva kan bukan dari kelas kita," seru seorang perempuan .

"Auxelle gue masih waras kali, gue jadiin Deeva pacar cuma buat menangin taruhan, dan taruhan itu udah gue menangin jadi secepatnya gue bakal putus sama wanita murahan itu."

"Haha bagus deh kalau gitu, lagian wanita seperti Deeva nggak cocok buat loe, kalau cuma buat bahan taruhan sih ya gue setujulah , emang apaan taruhan kalian."

"Mobil kami masing-masing, sebenarnya gue gak tertarik dengan mobil Dimas dan Alex cuma gue nggak suka dibilang pengecut karena nolak tantangan itu dan akhirnya gue tembak deh si Deeva, gue tidurin dia dan ya tentunya gue menangin taruhan itu."

Flashback off.

Percakapan itu selalu terngiang di kepalaku hingga akhirnya membuatku menangis, aku dijadikan bahan taruhan oleh darka dan teman-temannya tapi hati bodohku ini sudah terlalu dalam mencintai Darka dulu saat awal jadian Darka memang sangat manis padaku tapi setelah dia tidur denganku aku dicampakan begitu saja.

Flashback on,

Dengan malas aku pergi ke kampusku bersama Deera.

"Deeva ada apaan tu rame-rame," seru Deera.

"Nggak tau Deer.."

Aku dan deera mengampiri anak-anak yang sedang ribut.

"Nah ini dia nih pelacurnya," para mahasiswa menatapku tajam.

"Apaan sih loe, siapa pelacur huh?!" Bentak Deera.

"Sahabat loe yang polos ini bukan wanita baik-baik nih loe liat sendiri," seru nya memberikan Deera sebuah foto.

Hampir saja aku terjatuh lemas saat melihat foto itu, fotoku yang sedang tidur dengan seorang laki-laki, aku tahu siapa laki-laki itu meskipun wajahnya di blur dia

adalah Darka satu-satunya laki-laki yang sudah tidur denganku.

"Deeva apa maksud semua ini?" Tanya Deera.

"Maafin aku Deer," seruku memelas.

"Huh dasar pelacur." Anak-anak melempariku dengan telur dan yang lainnya.

"Hentikan!" Teriak Deera sambil memeluk tubuhku, saat itu hanya Deera yang aku punya, hanya Deera yang mau melindungiku.

Setelah insiden itu aku menemui darka karena aku yakin dialah yang menyebarkan foto-foto itu.

"Darka bisa kita bicara sebentar," seruku tapi Darka mengacuhkan aku.

"Mau bicara apa loe pelacur, Darka gak sudi bicara sama loe." Auxelle memandangku sinis.

"Gue ada perlu sama dia bukan sama loe," balasku.

"Mau bicara apa loe jalang," seru Darka sinis.

"Kenapa loe nyebarin foto-foto itu, gak cukup apa gue dijadikan bahan taruhan , apa salah gue sama loe?" Seruku.

"Loe gak tau salah loe apaan huh!! Dasar pelacur , itu adalah balasan buat loe yang sudah buat mommy gue menangis."

"Apa urusannya gue sama mommy loe, gue gak punya salah apapun sama mommy loe."

"Gak salah loe bilang, sudahlah jangan memasang wajah malaikat Deeva wanita macam loe harusnya mati karena hanya bisa merusak kebahagiaan orang lain."

"Pergi loe dari sini gue muak liat wajah pelacur hina macam loe," desis Darka.

"Auxelle seret dia menjauh dari gue," seru Darka lagi, lalu auxelle menarikku menjauh dari Darka.

Flashback off.

Semenjak saat itu kehidupanku jadi semakin gelap, aku diberhentikan begitu saja oleh dekan karena membuat malu, belum lagi hinaan dan cemoohan dari orang, duniaku hancur sejak itu dan hampir saja aku mati bunuh diri jika deera tidak menyadarkan aku bahwa saat itu aku sedang mengandung, semenjak saat itu aku berjuang hidup menulikan telingaku, aku harus kuat demi janin yang tengah aku kandung, tak peduli seberapapun perih hatiku aku tetap bertahan demi manusia baru yang bergantung padaku.

Karena ingin melupakan semuanya aku pindah ke jakarta selatan tempatku sekarang tapi takdir memang ingin mempermainkan aku hingga aku dipertemukan lagi dengan Darka, aku kira setelah beberapa tahun tidak bertemu kebencian Darka padaku akan berkurang tapi aku salah kenyataannya kebencian darka malah bertambah padaku.

Tok. Tok. Tok. Terdengar suara orang mengetuk pintu.

"Azel, masuk Zel.." Seruku.

"Deeranya lagi keluar sama *baby* El," seruku pada Azel.

"Mau minum apa loe?"

"Terserah loe aja Deev.."

"Ya udah loe duduk aja gue bikinin minum dulu," seruku lalu kedapur membuatkan minuman untuk Azel.

"Makasih Deev," seru Azel saat aku memberikannya the.

"Pergi kemana Deera sama *baby* El.." Azel membuka pembicaraan.

"Gak tau, mungkin ketaman."

"Deev loe sudah taukan kalau gue sahabat Darka."

"Iya kemarin deera cerita," seruku.

"Loe nggak benci kan sama gue?"

"apaan sih Zel, kenapa gue harus benci sama loe, loe berhak berteman dengan siapa saja Zel.."

"Baguslah kalau loe gak benci gue Deev, kalau gue boleh tahu apa salah loe sama darka sampai darka benci banget sama loe."

"Gue juga nggak tahu kenapa Darka benci sama gue Zel, seharusnya gue yang benci sama Darka bukan sebaliknya.

“Sudahlah Zel, biarkan keadaan seperti ini aku sudah lelah menghadapi Darka," seruku menghela nafas.

"Maafin gue Deev kalo gue membuka luka lama," seru azel.

"Santai aja Zel."

"Nah tu Deera udah pulang," seruku.

"Ngapain kamu disini, pulang sana," seru Deera ke Azel.

"Deer, jangan seperti anak kecil selesain masalah dengan kepala dingin jangan dengan emosi, gue sama *baby*

El ke kamar dulu," seruku mengambil alih *baby* El dari gendongan Deera.

Author pov,

"Ada perlu apa kamu kesini, mau nampar aku lagi," sindir Deera.

"Sayang maafin aku, aku tahu aku salah."

"Maaf kamu bilang, cih!! Emang maaf bisa nyembuhin luka."

"Sayang jangan begini, aku mohon maafin aku," seru Azel.

"Sudahlah Zel aku malas melihat wajahmu, tamparan kamu kemarin masih terasa sakit disini," seruku nunjuk ke hati.

"Kamu mau kemana," seruku saat Azel hendak pergi.

"Pulang." Jawabnya singkat.

"Kenapa pulang?"

"Kamu gak mau maafin aku, untuk apa lagi aku disini," seru Azel datar.

Azel bodoh mudah sekali dia menyerah, aku kan hanya ingin Azel memohon maaf. Arghh gagal sudah.

"Aku maafin kamu, jangan pergi," seruku memeluk tubuhnya.

Benar kata orang bahwa cinta itu memaafkan, wajar saja bila Deeva masih bisa memaafkan kesalahan Darka karena cinta, ya cinta memang diatas segalanya.

"Dimana yang sakit?" Tanya Azel sambil memegang wajahku.

"Di sini?" Serunya sambil mengecup sayang wajah bekas tamparannya.

Kalau diginiin sih aku rela ditampar berkali-kali, haha kelewat bego kan.

"Malam ini jangan bekerja, aku mau bersamamu disini," seru Azel.

"Baiklah," jawabku.

Azel menarikku ke kamarku tapi kami tidak melakukan apapun selain berpelukan diatas ranjang.

"Sayang bisa kamu ceritakan semua tentang Deeva dan Darka,," seru Azel.

Sebenarnya aku sangat malas membicarakan tentang darka sialan itu, tapi Azel harus tahu betapa bejat sahabat tersayangnya itu.

"Kamu yakin mau tau ceritanya, tapi jangan salahin aku kalau nantinya kenyataan berbanding terbalik dengan yang kamu percayai."

"Aku yakin sayang, aku harus tahu apa yang terjadi diantara mereka, karena aku ingin masalah antara Deeva dan Darka cepat selesai."

"Baiklah kalau itu mau kamu."

Aku menceritakan semua kejadian beberapa tahun silam dari awal hingga akhir, ekspresi wajah yang ditampilkan Azel seolah mengisyaratkan tidak percaya pada apa yang aku ceritakan.

"Coba jelaskan dimana letak kesalahan Deeva hingga Darka sangat membencinya, harusnya saat ini Deeva yang membenci Darka bukan sebaliknya, coba kamu bayangkan bagaimana sulitnya jadi Deeva, hamil diusia muda tanpa suami dan tanpa orangtua, bayangkan bagaimana hancurnya hidup dan hati Deeva saat orang yang amat

dicintainya menjadikannya mainan, Deeva setiap hari di hina dan dicemooh oleh anak kampus atau masyarakat, bayangkan hamil tanpa ada uang Deeva harus bekerja mati-matian untuk menghidupi *baby* El dan dirinya semua pekerjaan Deeva lakukan hanya untuk mencari makan, dimana letak salah Deeva hingga dia harus menerima perlakuan dDrka yang sangat kejam itu untung saja ada kak Fabian yang membantu Deeva mendapatkan pekerjaan hingga akhirnya Deeva bisa bernafas lega," seruku menangis, membayangkan kehidupan Deeva pasti akan membuatku menangdi di hidupku sudah pasti aku akan membunuh anakku, anak dari laki-laki yang sudah menghancurkan hidupmu.

"Belum lagi ditambah tekanan dari *daddy* Darka, semua itu makin mempersulit Deeva. Deeva harus berpindah-pindah tempat demi menghindari *daddy* Darka yang ingin membunuh *baby* El, jelaskan pada ku Azel dimana letak kesalahan Deeva hingga mereka menyakiti Deeva."

"Tapi kenapa Darka mengatakan bahwa Deeva adalah selingkuhan *daddy*nya, Darka melihat sendiri foto-foto *daddy*nya bersama Deeva."

"Sayang, sayang kamu harus tahu semua itu dilakukan oleh ayah Darka untuk membuat Darka membenci Deeva, pak tua sialan itu mengatakan akan melakukan apapun agar Deeva menjauh dari Darka dan ya dia berhasil, aku masih ingat betul kata-katanya bahwa wanita miskin seperti Deeva tidak pantas bersanding dengan Darka, picik sekali

pemikiran orang kaya, mereka menilai semuanya dengan harta."

Azel diam aku tahu pasti dikepalanya banyak sekali pertanyaan yang masih mengelilingi otaknya. "Berarti bukan Deeva penyebab kematian *mommy* Darka," serunya.

"Apa, tante Elina meninggal," seruku terkejut.

"Ya *aunty* Elina bunuh diri karena stress, dan Darka mengatakan bahwa penyebab kematian *mommy*nya adalah Deeva yang berselingkuh dengan *daddy*nya, *aunty* Elina tidak bisa menerima kenyataan bahwa suaminya menduakannya."

"Tidak!! Ini kesalahan, tante Elina mungkin memang mati karena perselingkuhan pak tua itu tapi tentu wanitanya bukan Deeva karena aku pernah melihat pak tua sialan itu makan malam romantis bersama seorang wanita yang entah siapa."

"Kamu yakin kalau wanita itu bukan Deeva."

"aku sangat yakin sayang, walaupun aku hanya melihat dari belakang tapi aku yakin wanita itu bukanlah Deeva, wanita itu memang seumuran dengan Deeva tapi itu bukan dia."

"Jadi siapa wanita itu, masalah ini tidak akan selesai jika kita tidak menemukan siapa wanita itu."

"Tanyakan saja pada pak tua itu," seruku.

"Kalau bisa pasti sudah aku tanyakan, sayangnya *uncle* Millard sudah meninggal tahun lalu karena kecelakaan."

Aku tersenyum mendengar ucapan Azel. "Haha, jadi laki-laki sialan itu sudah mati, baguslah kuharap dia ditempatkam neraka jahanam," aku tertawa jahat.

"Sayang aku tidak suka kamu begitu, *uncle* Millard sudah ku anggap sebagai *daddy*ku."

"Maaf sayang aku hanya bahagia akhirnya salah satu penyebab penderitaan Deeva mati, aku sangat benci dengan tuan Millard itu," seruku.

"Aku tahu kamu benci *uncle* Millard tapi maafkanlah kesalahannya karena dia telah meninggal."

"Aku tidak memiliki hak untuk memaafkannya karena Deeva lah yang sudah dia sakiti."

Azel diam menatap langit-langit kamarku.

"Sayang jangan beritahukan Darka tentang kebenaran ini."

"Kenapa?"

"Deeva tidak mau Darka tahu kalau mereka memiliki *baby* El, biarkan Darka menemukan kebenarannya karena akan percuma saja jika kamu beritahu dia, Darka tidak akan percaya pada kebenaran itu, dan aku tidak mau melihat Deeva menangis lagi."

"Tapi Darka akan terus berusaha menghancurkan Deeva."

"Deeva tidak akan hancur sayang, Deeva tidak akan pernah membiarkan Darka menghancurkan hidupnya lagi, satu-satunya hal yang bisa membuat Deeva hancur hanyalah saat terjadi sesuatu pada *baby* El, karena kehidupan Deeva ada pada *baby* El."

"Baiklah jika itu yang terbaik untuk Deeva maka aku akan menutup semuanya."

"Hm."

"Sayang apa arti Fabian di hidup Deeva?" Tanyanya.

"Deeva hanya menganggap kak Bian sebagai kakak nya, kak Fabian dan Deeva sama-sama kasihan. Deeva tidak mau dianggap mencintai kak Bian karena balasbudi dan sebaliknya kak Bian tidak mau membuat Deeva menganggap bahwa dia mencintai Deeva karena kasihan, aku tahu kak Bian sangat mencintai Deeva tapi Deeva belum bisa *move on* dari Darka, Deeva tidak mau mencintai kak Bian karena pelampiasan, semoga saja mereka bisa berjodoh dikehidupan ini."

"Kamu suka kalau Bian dan Deeva menjadi pasangan."

"Suka sekali, aku ingin melihat Deeva bahagia karena kak Bian tidak pernah sekalipun menyakiti Deeva berbeda dengan sahabat sialanmu itu, kamu tahu dulu aku sempat takut karena Deeva tidak pernah menangis tapi semenjak ada Darka Deeva mulai menangis awalnya aku senang berarti Deeva normal tapi lama kelamaan aku lebih baik melihat Deeva yang tidak pernah menangis daripada melihat Deeva yang lemah dan rapuh."

"Sayang cinta itu memang begitu, terkadang kita akan sangat kuat karena cinta dan terkadang kita akan menjadi sangat lemah karenanya."

"Cie yang ngerti banget masalah cinta-cintaan." Godaku sambil memegang wajah pria pujaanku.

"Kamu genit banget sih yang,," serunya mengunci tubuhku dalam dekapannya.

"Sayang sekarang kamu sudah mengertikan jadi tolong jangan bentak aku lagi kalau kamu tidak tahu permasalahannya, kamu tahu rasanya dibentak oleh orang yang dicintai menyakitkan sekali."

"Aku mengerti sayang, maafin aku aku gak akan ngulanginnya lagi." Ah pacarku manis sekali.

"Aku cinta kamu Reuel Azel Crisann."

"Aku juga sayang.." Dia mengecup keningku.

***

Part 6

Author pov,

Hari ini adalah hari ulang tahun *baby* El yang ke 2 tahun Deera, Azel dan Bian sudah menyiapkan pesta kejutan untuk Deeva dan *baby* El, taman kecil dibelakang rumah mereka sudah disulap menjadi tempat pesta yang indah, pesta ulang tahun *private* khusus mereka berlima saja, mereka menyusun semuanya saat Deeva pergi bersama *baby* El, setiap ulang tahun Deeva selalu membawa *baby* El pergi jalan-jalan.

"Surprise.." Teriak Deera, Azel dan Fabian.

Deera, Azel dan Fabian menyanyikan lagu ulang tahun untuk *baby* El. "*Happy brithday baby* El," seru mereka kompak. Deeva menatap mereka dengan mata

berkaca-kaca dia sangat terharu dengan *suprice* yang dibuat oleh para sahabatnya.

"Sayang lihat, *mommy daddy* dan om Bian memberikan pesta kejutan untukmu," seru Deeva pada *baby* El yang ada di gendongannya.

"Deev, turunin dong *baby* El nya," seru Deera.

Deeva menurunkan *baby* El dari gendongannya dan dengan girang *baby* El berlari kerarah mereka yang menyiapkan pesta untuk *baby* El. "lon aloon," seru *baby* El ingin menggapai balon.

"Makasih banget buat kalian yang udah nyiapin kejutan ini, aku sangat terharu," seru Deeva sambil meneteskan airmata haru.

"Kamu nggak perlu berterima kasih cantik, ini adalah bentuk kasih sayang kami untuk *baby* El dan dirimu."

"Bian bener Deev," tambah Azel.

"Udah jangan nangis sini tiup lilin bareng *baby* El," seru Deera.

"Iya," seru Deeva sambil menghapus sisa airmatanya

Deera, Azel dan Bian menyanyikan tiup lilin dan tak lupa mereka mengabadikan moment itu, setelah acara tiup lilin dan di ikuti dengan acara suap-suapan kini tiba saatnya untuk membuka kado.

"Ini kado dari *mommy* dan semoga *baby* El suka." Deera memberikan sebuah bungkusan besar.

"Buka, buka, buka," seru Azel dan Bian.

Deeva dan *baby* El membuka kadonya bersama, dan munculah sebuah mobil *sport conquer* berwarna merah yang bisa di naiki oleh *baby* El.

"Waw mobil-mobilan, bilang apa sama *mommy* nya?"

"Maaciw *mom*," seru *baby* El sambil memegang mobil barunya.

"Nah sekarang hadiah dari *daddy*," seru Azel membawa bungkusan kecil.

" buka buka " seru deera dan bian

" waw laptop edukatif english learner " seru deeva

" daddy emang canggih, bilang apa sama daddy sayang "

" maaciw dad " seru ell

" nah sekarang giliran om yang kasih kado " bian memberikan sebuah bungkusan sedang

Baby ell antusias merobek bungkusan kado Fabian, "elicoptel," teriak baby ell girang saat melihat sebuah *helicopter double horse* yang bisa dimainkan dengan *remote control.*

"Nah *baby* El suka kan, nanti kalau udah gede mau jadi pilot kan?" seru Bian.

"Au om," *baby* El memeluk helikopter nya.

"Makasihnya mana sayang " seru deeva

"Maaciw om," seru *baby* El tanpa mengalihkan matanya dari mainan helikopter itu.

"Cie yang calon ayah *baby* El, ngerti banget kesukaan *baby* El," goda Deera.

"Iya dong sayang, rebut hati anaknya baru dapet ibunya," tambah Azel semakin membuat Deeva dan Fabian canggung.

"Udah ah, ayo kita pesta barbeque," seru Bian.

"*Lets go party*," teriak Deera.

Hari kelahiran El dijadikan sebagai hari pesta resmi bagi mereka berempat.

Deeva pov,

Bahagia rasanya melihat mereka sangat menyayangi *baby* El, terimakasih Tuhan telah engkau ciptakan malaikat-malaikat tanpa sayap ini untukku.

"*Happy brithday* papa," seruku sambil meniup lilin.

Hari adalah hari ulang tahun Darka, *baby* El lahir tepat saat hari Darka ulang tahun, mungkin *baby* El sangat menyayangi papinya hingga *baby* El memilih lahir dihari yang sama dengan papanya, semoga Darka selalu diberikan kebahagiaan dan semoga dia selalu dilindungi oleh Tuhan, setiap ulang tahun aku pasti mengajak *baby* El ke makam orangtuaku.

Wajah *baby* El terlihat sangat bahagia menerima kado-kado dari para orangtua angkatnya, usia *baby* El sudah 2 tahun bahagia sekali rasanya saat melihat usia *baby* El bertambah. *"Lekaslah besar anakku, tumbuhlah menjadi anak yang pintar dan penyayang."* Itulah doa ku.

"Ndaa cini,," *baby* El melambaikan tangannya padaku.

"Iya sayang," seruku lalu bangkit dari tempat santai ditaman.

"Kenapa sayang," tanyaku berjongkok mensejajarkan diriku dengan anakku.

"Lapel, mam, mam," serunya.

Uh anakku satu ini memang sangat suka makan lihat saja tubuhnya yang gempal, pipinya semakin *chubby* saja dan semakin menggemaskan.

"Baby El mau mamam ya, oke tunggu nanti bunda ambilin."

Baby El kembali sibuk dengan hadiahnya lalu aku masuk kedalam mengambilkan makanan untuk anakku.

"Ayo kita mamam," seruku pada *baby* El.

Memberi makan *baby* El harus ekstra lincah, *baby* El suka lari-lari kalau dikasih makan hingga aku sampai kelelahan mengejarnya.

"El jangan lari sayang nanti jatuh," seru Deera.

"Tau nih Deer, *baby* El lincah bener," balasku.

"Sabar ya ndaa," kekeh Deera.

"Ndaaa,," teriak El saat terjatuh.

"Tuh kan jatuh, dimana yang sakit?" Tanyaku.

"Cini nda,," serunya sambil menunjuk lututnya yang sedikit lecet.

"Nih udah sembuh," seruku setelah selesai menjampi lututnya, jadi seorang ibu emang harus gila kadang aku harus jungkir balik menemani El bermain dan ya masih banyak lagi aksi gila yang aku lakukan untuk menyenangkan anakku.

"Jagoan om kenapa, ayo bangun laki-laki nggak boleh cengeng," seru kak Bian.

Seperti di jampi *baby* El menuruti ucapan kak Bian, entahlah *baby* El memang akan selalu menuruti semua ucapan kak Bian, mungkin *baby* El sangat menyayangi kak bian.

"Baby El mau main helikopter??" Tanya kak Bian.

"Au, au,," serunya.

Baby El dan kak Bian asik dengan mainannya, *baby* El duduk dipangkuan kak Bian sambil memegang *remote control* helikopter, sementara Deera dan Azel hanya menonton dari kursi taman. Pasangan itu semakin lama semakin lengket, akhirnya kebahagiaan menghampiri Deera.

Setelah selesai bermain *baby* El tertidur karena kelelahan. "Cantik kakak pulang dulu ya," seru kak Bian.

"Hm hati-hati ya kak.."

"Iya," seru kak bian sambil mengecup keningku.

Setelah kepergian kak Bian aku kembali masuk kedalam.

"Pasangan mesum," desis ku saat melihat Deera dan Azel sedang berciuman.

"Sirik aja sih," oceh Azel.

"Tau nih Deeva ganggu," tambah Deera.

Coba aja kalau ada sumur udah pasti ku dorong ke sumur juga nih pasangan mesum.

"Siapa yang sirik, kalian bikin gue zinah mata."

"Alah ngelak, kasian banget ya si Bian di anggurin." seru Azel, entah gila atau apa Azel selalu membicarakan kak Bian, bagai mak comblang dia selalu menyebutkan kelebihan kak Bian, haha Azel, Azel ngebet banget dia pengen aku nerima kak Bian.

"Tau si Deeva, ngarepin yang gak jelas sedangkan yang jelas malah di acuhkan." Mereka memang pasangan yang kompak.

"Gak pernah menang kalau ngomong sama kalian, sudah sana masuk kamar gue mau nonton."

"Ngusir, nonton dikamar loe aja sana," oceh Deera.

"Anak gue lagi tidur, ntar dia kebangun," seruku.

"Alasan loe selalu *baby* El, mana bisa kita ngelawan kalau *baby* El dibawa-bawa," seru Azel.

"Iya si Deeva curang, udah yang kita ke kamar aja." Deera mesum nya akut, frustasi kalau ngeliat kemesuman Deera.

"Sana pergi," usirku.

"Iya bawel," seru Azel.

"Mesum."

"Bodo," balas Azel.

Rasanya ingin berteriak kalau bicara dengan Azel, nyebelin akut.

Udahlah tinggalin pasangan mesum itu, mataku beralih pada sinetron didepanku, aduh ini sinetron apaan sih, aku mengganti *chanel* lagi bisa-bisa aku jadi korban sinetron.

**

Author pov,

Deeva sudah berada di meja kerjanya, "*senin lagi*" ocehnya dalam hati, mata Deeva beralih pada Darka yang baru saja datang.

"Apa saja jadwal saya hari ini," seru Darka.

Deeva menyebutkan dengan lengkap apa saja jadwal Darka hari itu," siapkan semua bahan *meeting*." Perintah Darka.

Tanpa mendengar jawaban Deeva, Darka sudah berjalan keluar ruangan. "Happy brithday Darka," lirih Deeva, cinta memang membutakan hati Deeva, setiap hari Deeva selalu dipersulit oleh Darka tak jarang Deeva harus pulang larut malam karena pekerjaan yang menumpuk tapi dengan tenang Deeva menerima semua itu, lemah tidak lagi menjadi temannya.

Deeva segera menyusun bahan meeting yang diminta oleh Darka setelah beberapa jam berkutat dengan bahan *meeting* Deeva segera keruangan Darka. "Ini berkas yang anda minta."

"Letakan disana," seru darka tanpa melihat Deeva.

"Apakah ada lagi pak?" Tanya deeva tapi Darka hanya diam tak merespon.

Cekrekk pintu ruangan terbuka. "Ngapain anda disini, keluar sekarang." Sinis Michelle.

"Saya permisi," seru Deeva.

"*I miss you dear*," Michelle bergelayut manja di leher Darka.

"*Miss you too sweety*," balas Darka lalu mengecup singkat bibir Michelle.

Pertahanan Deeva akhirnya runtuh juga airmata yang selalu ia tahan kini tumpah, hatinya terasa sangat sakit melihat kemesraan Darka dan Michelle, nafasnya terasa sangat sesak, airmatanya mengalir deras Deeva menumpahkan semua kesedihan yang selama ini dia tanggung.

"Ayolah mata kenapa engkau terus mengkhianatiku, aku ingin berhenti menangisi hal bodoh ini, aku sudah lelah." Isak Deeva mengocehi matanya.

"Kenapa hatiku selalu tersayat saat melihat mereka, aku sudah tidak sanggup lagi sampai kapan aku terus begini terus menjadi pungguk yang merindukan bulan," lanjutnya lagi.

"Arkhh.." Teriak Deeva mengahamburkan semua barang yang ada didepannya.

"Apa yang terjadi di ruangan ini," Michelle masuk tanpa mengetuk pintu.

"Kau sangat kacau Deeva," ejek Michelle.

"Anda harusnya mengetuk pintu dulu nona, ini ruangan saya." Desis Deeva.

"Ckck sadarlah Deeva kau tidak akan mendapatkan Darka, dia adalah milikku."

"Ambil saja Darka mu itu nona, aku tidak menginginkannya," elak Deeva.

"Tentunya pasti akan aku ambil, kau sangat mengenaskan Deeva." Lagi-lagi Michelle menyeringai.

"Keluar dari sini." Deeva melemparkan vas bunga ke arah Michelle.

"Apa anda sudah gila Deeva, kamu akan kena denda karena merusak *inventory* kantor." Darka masuk keruangan Deeva dan hampir saja terkena lemparan Deeva.

"Keluar kalian." Teriak Deeva lagi.

"*Dear* sepertinya sekertaris kamu udah gila, bawa ke rumah sakit jiwa," seru Michelle.

"Keluar kalian dari sini " lagi-lagi deeva berteriak

"Ayo keluar *sweety*, bisa-bisa kita jadi sasaran amukan wanita gila ini," seru Darka.

Emosi Deeva sudah tidak bisa dikontrol lagi, dipecat pun Deeva terima asalkan dia bisa melampiaskan kemarahannya.

Ruangan Deeva sudah seperti kapal pecah, Deeva meninggalkan ruangan itu begitu saja saat jam makan siang sudah tiba, segera Deeva keluar dan pulang kerumahnya, hanya *baby* El yang bisa menghilangkan kesedihannya.

"El, bunda pulang nak," seru Deeva.

"Astaga Deeva, *baby* El bisa ketakutan saat ngeliat bundanya begini," teriak Deera histeris saat melihat penampilan Deeva.

"Dimana *baby* El Deer?" Deeva mencari-cari keberadaan *baby* El.

"Baby El lagi keluar sama *daddy* nya, apa yang terjadi sama loe Deeva?" Seru Deera.

"Gue sakit Deer, sakit banget." Deeva kembali menangis.

Deera sudah tau pasti apa penyebab Deeva menangis. "Kamu kenapa jadi lemah gini lagi sih Deev, kemana Deeva sebelum bertemu Darka kemana perginya."

"Gue udah coba untuk nggak lemah Deer tapi semuanya sia-sia Deer gue terlalu cinta Darka, sakit banget rasanya harus ngeliat darka dan tunangannya setiap hari, deera bantu gue gimana cara ngobatinnya." Isak Deeva.

"Deeva nggak ada yang bisa ngobatinnya kecuali diri loe sendiri, cobalah buka hati loe buat laki-laki lain Deev, didunia ini laki-laki bukan hanya Darka."

"Gue udah coba buat buka hati Deer tapi tetap saja hati gue udah mati Deer, udah mati."

"Kamu kenapa Deev?" Tanya Fabian yang baru saja masuk.

"Gue tinggal dulu." Deera meninggalkan Deeva dan Fabian.

Deeva menghambur kepelukan Bian. "kak Bi bantu Deeva untuk menghilangkan sakit ini, perasaan ini sangat menyiksaku." Isak Deeva.

"Dee sakit apa yang kamu maksud kakak tidak bisa membantumu kalau kakak tidak tahu sakit apa yang diderita olehmu."

"Kak hati deeva sakit sangat sakit, bantu Deeva melupakan dia, dia terus menghantuiku, aku mohon.." Kata-kata memohon Deeva membuat hati Bian teriris.

"Siapa yang mau kamu lupakan Dee?" Tanya Bian.

"Darka kak Darka.." Serunya, Bian memikirkan apa sebenarnya hubungan Darka dan Deeva, Deeva terlihat sangat mencintai Darka.

"Deeva apapun akan kakak lakukan untuk membuatmu melupakan Darka."

"Jadilah kekasihku," seru Deeva, kata-kata itu membuat bian mematung, kata-kata yang selama ini dia inginkan, kata-kata yang selama ini dia tunggu.

"Aku akan membantumu melupakannya Deeva sekalipun itu artinya aku akan terluka oleh mu, terimakasih karena memberiku kesempatan untuk memilikimu." Batin Bian.

"Aku akan menjadi kekasihmu Deeva, akan ku buat kamu melupakan Darka."

"Terimakasih kak," seru Deeva mengeratkan pelukannya.

"Akan ku buka lembaran baru, semoga dengan ini aku bisa melupakan Darka , terimakasih kak Bian karena kamu selalu ada untukku." Batin Deeva.

"Berhentilah menangis bunda, matamu sudah membengkak," seru Bian sambil mengecup kedua kelopak mata Deeva.

Dengan perlahan nafas Deeva sudah mulai teratur dan isakannya sudah mulai menghilang. "Iya kak.."

"Panggil aku ayah," seru Bian.

"Iya ayah sayang," seru Deeva kembali memeluk Bian.

"Aku akan menjadi lilin untuk menerangimu Deeva walaupun artinya aku harus membakar diriku sendiri." Batin Bian.

"Ndaa.." Teriakan *baby* El menggema di ruangan itu.

"Halo jagoan bunda, abis dari mana sih sama *daddy*?" Tanya Deeva.

"Aman nda," serunya.

"*Baby* el dari taman ya, sini peluk cium ayah," seru Bian.

"Cie yang ayah bunda.." Goda Azel.

"Udah jadian mereka yang.." Deera keluar dari kamarnya.

"*Yes* akhirnya," Azel kegirangan.

Sementara Azel dan Deera sibuk menggoda Bian mulai mengajari *baby* El untuk memanggilanya ayah.

"Yah, yah,," seru *baby* El.

"Resmi sudah bian jadi ayah *baby* El," seru Azel.

"Pokoknya kak Bian harus traktir kita makan," seru Deera.

"Pesan apa aja yang kalian mau gue bakal bayarin makan sampai kalian puas."

"Gimana kalau malam ini kita ngadain *party* di taman." Usul Azel.

"Nah boleh juga tuh yang," seru Deera.

"Gue juga setuju," seru Deeva.

"Baiklah kalau gitu malam ini kita akan pesta besar, Deera dan Azel kalian harus menyiapkan semuanya."

"Ish jahat kenapa cuma kami berdua?" Oceh Deera.

"Kan kami mau kerja Deer," seru Deeva.

"Iya gue ada *meeting* ntar sore Deer, elah sekali-kali nyiapin *party* buat kita boleh kali.."

"Iya, iya kita bakal siapin, apasih yang enggak kalo buat kalian," seru Azel.

"Itu baru *daddy* dan *mommy baby* El,," seru Deeva.

Setelah jam makan siang selesai Deeva diantar Bian menuju kantornya," sayang kalau kamu nggak kuat kamu bisa pindah keperusahaan kakak."

"Deeva masih kuat kak, Deeva nggak mau di cap kkn."

"Deeva turun ya, ati-ati ayah sayang," deeva mengecup pipi Bian lalu turun dari mobil Bian.

Deeva kembali keruangannya, Deeva terkejut saat ruangannya sudah kembali ke semula. "Jangan terkejut Deeva, gue nggak suka lihat ruangan berantakan jadi gue minta ob yang beresin," seru Darka dari belakang.

"Maafkan atas kesalahan saya tadi pak, saya siap menerima sangsinya." Seru Deera.

"Loe memang harus siap menerima sangsinya, bulan ini gaji loe akan dipotong setengah untuk mengganti *inventory* yang loe rusak," seru Darka lalu keluar dari ruangan Deeva.

"Apa dipotong setengah, ya Tuhan makan apa anak gue nanti." Gerutu Deeva.

**

Author pov,

Deeva sudah rapi dengan pakaian kerjanya. " Ndaa au kelja ya,," seru *baby* El yang sudah tampan dengan baju kaos dan celana jeans pendeknya.

"Iya sayang bunda mau kerja, *baby* El sama *mommy* ya.."

"Ya ndaa," seru *baby* El.

"Anak pintar, ciumnya mana?" Seru Deeva mendekatkan wajahnya pada *baby* El.

"Mmuachh," *baby* El mengecup basah pipi bundanya.

"Ayo kita keluar, bangunin *mommy*." Deeva memegang tangan *baby* El untuk berjalan.

"Ayo nda,,"

Deeva dan *baby* El berjalan bersama menuju kamar Deera.

"Astaga *mommy, daddy*,," teriak Deeva saat melihat pemandangan didepannya, Deera dan Azel sedang tidur dengan selimut yang hanya menutupi setengah tubuh mereka hingga terlihat *naked.*

"Apaan sih Deev," oceh Deera.

"Kalian gila ya, kalo gak pakek busana tutup pakai selimut, nih liat ada *baby* El," oceh Deeva sambil menutup mata anaknya.

"Lagian loe main masuk aja," cibir Deera.

"Pintu loe yang gak dikunci malah nyalahin gue lagi, pakek baju sana gue mau berangkat kerja."

"Emang jam berapa sekarang?"

"Jam 8 kurang 15 menit."

"Hah!!"

"Kenapa baru sadar, lembur terus sih jadi kesiangan kan," sindir Deeva.

"Ya udah tunggu diluar, kasian Azel baru tidur."

" Iye,," Deeva membawa *baby* El keluar bersamanya.

**

"Makasih yah kak Bi," seru Deeva saat sudah sampai di kantornya.

"Sama-sama sayang, masuk gih," seru Bian.

Deeva menuruti ucapan bian dan masuk ke kantornya "Pagi pak," sapa deeva pada Darka tapi seperti biasa Darka diam tak merespon.

"Segera antar keruangan saya laporan-laporan yang saya minta kemarin."

"Baiklah pak," seru Deeva lalu masuk keruangannya

Deeva membuka komputernya karena ingin mencetak laporan itu. "Loh kok kosong, kemana laporan yang gue buat," serunya, Deeva sibuk mengotak atik komputernya tapi hasilnya tetap sama laporan itu sudah di hapus.

"Mana laporan yang saya minta," seru Darka yang sudah menunggu hampir satu jam.

"Maafkan saya pak, laporan itu ada yang menghapusnya."

Wajah Darka tampak menegang. "Laporan itu dihapus atau anda memang tidak membuatnya?" Geram Darka.

"Saya sudah menyelesaikan laporan itu pak tapi *file* nya sengaja dihapus oleh orang lain."

"Alasan!! Anda bisa kerja atau tidak!! Laporan itu akan saya gunakan sebagai bahan *meeting*, kalau anda tidak bisa bekerja sebaiknya anda mengundurkan diri, perusahaan tidak membutuhkan pegawai ceroboh seperti anda."

"Siapa orang yang telah menghapus laporanku, apa mungkin Darka yang melakukan itu." Batin Deeva.

"Aku tidak serendah itu Deeva, hentikan tatapan menuduh itu," desis Darka.

"Lalu kalau bukan anda siapa lagi, hanya anda yang bermasalah dengan saya, bisa saja anda yang sengaja menghapus *file* itu untuk memarahi saya."

"Saya tidak akan membuat perusahaan saya rugi hanya karena masalah pribadi, dan laporan itu lebih bernilai dari pada mengerjai anda!!" Sinis Darka.

"Saya tidak mau tahu, satu jam lagi laporan itu harus ada di meja saya," seru Darka.

"Gila!! Mana bisa saya mengerjakan laporan itu dalam waktu sejam, laporan yang hilang saja memakan waktu 2 hari," seru Deeva.

"Kalau tidak bisa silahkan angkat kaki dari perusahaan ini." Bentak Darka.

"Arghh!!" Geram Deeva frustasi.

"Satu jam lagi saya akan menyerahkan laporan itu." Seru Deeva.

"Sialan, siapa orang yang sudah menghapus file itu, aku belum mau berhenti sekarang baby El masih membutuhkan banyak biaya." Geram batin Deeva.

"Sial, sial, sial," umpat Deeva.

Dengan cepat Deeva segera menyusun kembali laporannya, tak ada waktu untuk berpikir lagi Deeva dikejar-kejar oleh waktu untung saja Deeva sudah hafal dengan materi laporan itu.

"Ini laporan yang anda minta," seru Deeva sambil menyerahkan berkas.

"1 jam lewat satu menit, anda termasuk orang yang tidak konsekuen," sindir Darka.

"Saya hanya lewat satu menit."

"Dalam operasi satu menit saja telat diambil tindakan maka nyawa akan melayang," seru Darka.

"Menyebalkan." Umpat Deeva.

"Saya permisi," seru Deeva.

Deeva kembali keruangannya dengan mulut komat-kamit. "Dasar mister *perfectionist*," cibirnya.

" kasian yang abis dimarahin "

"Nona Michelle, sudah berapa kali saya katakan jika anda mau masuk keruangan saya anda harus mengetuk pintu dulu," desis Deeva.

"Cih!! Gaya anda sudah seperti bos besar, gimana rasanya dimarahin sama bos tersayang?"

"Wanita sialan, pasti anda kan yang sudah menghapus laporan saya."

"Tepat sekali."

Deeva mengepalkan tangannya mencoba menahan amarahnya.

"Aku akan terus melakukan itu hingga kau dipecat."

"Apa salah saya dengan anda huh!!"

"Salahmu adalah karena kau menyukai Darka."

"Jadi masih karena Darka, ya aku memang menyukainya dan sangat mencintainya, jangan kira aku akan kalah dari anda nona Michelle, dulu saya pernah memiliki Darka dan sekarang saya akan merebutnya dari anda, dan saya ingatkan jangan coba-coba mengusik hidup saya atau saya akan menghancurkan hidup anda."

"Ckck *see* terbuktikan kalau kau adalah wanita jalang, sudah jelas Darka memiliki tunangan masih saja kau ingin merebutnya, kau hanya masa lalu dan aku adalah masa depannya, jangan pernah bermimpi wanita jalang murahan seperti kau akan mendapatkan pangeran tampan seperti darka, menghancurkan aku, coba saja jika kau bisa!! Wanita miskin sepertimu tidak akan pernah bisa menghancurkan aku malah sebaliknya aku yang akan menghancurkanmu."

"Jika mau menamparku cobalah untuk berusaha lebih keras!! Aku yakin wanita seperti anda adalah wanita murahan sebenarnya, sudah berapa laki-laki yang menikmati tubuh menjijikan anda ini?" Seru Deeva sambil menghempaskan tangan Michelle.

"Ckck menghancurkan aku, menyentuhku saja kau tidak bisa apalagi menghancurkan, sadar Michelle kau hanya wanita lemah yang mengandalkan kekuasaan orang tuamu, dan maaf saja kau bukan lawan yang selevel denganku," sinis Deeva.

Plak!! Plak!! Deeva melayangkan tangannya ke wajah Michelle hingga membuatnya meringis. "Ini adalah pelajaran bagi anda yang suka menghina orang padahal anda lebih rendah dari saya."

Darka pov,

Aku berdiri di depan ruangan Deeva mendengarkan semua perbincangannya dengan Michelle.

"*Aku memang menyukainya dan sangat mencintainya.*" Kata-kata itu seperti menusuk kejantungku, mencintai dia bilang, kalau dia mencintaiku takkan mungkin dia mengkhianatiku dan berselingkuh dengan *daddy*, wanita munafik, pembohong dan penipu, Deeva, Deeva kau tidak akan pernah bisa menipuku lagi.

Aku akui Deeva memang sudah sangat berani, jika dulu dia hanya diam saja saat ada orang yang menghinanya maka sekarang Deeva akan memberikan pelajaran keras untuk orang yang menghinanya, Michelle wanita yang keras dan semaunya saja bisa Deeva kalahkan dengan

mudah, aku yakin setelah ini Michelle akan memerintahkan orang untuk membuat Deeva menderita.

Sebaiknya aku masuk sekarang karena jika tidak aku yakin wajah Michelle akan jadi seperti beberapa hari lalu.

"Ada apa ini, kenapa anda suka sekali membuat keributan di kantor ini?" Seruku pada Deeva.

"Bukan saya yang mulai tapi dia duluan."

"Jangan mengada-ada Deeva, mana mungkin wanita berpendidikan seperti tunangan saya ini akan membuat keributan apa lagi ribut dengan anda yang tidak sederajat dengan Michelle."

"Benar *dear* dia duluan yang mulai, aku tadi kesini hanya menyapanya saja tapi mungkin dia sudah gila, dia marah-marah dan nampar aku." Michelle, Michelle kau juga sama dengan Deeva sama-sama wanita ular.

"Kalian memang pasangan yang serasi, sama-sama angkuh dan menjijikan," desisnya.

"Kami memang serasi, Darka dan aku terlahir dari keluarga terhormat, bukam seperti kamu terlahir dari keluarga yang tidak jelas," seru Michelle.

"Jangan pernah menghina keluargaku, jika kau memiliki masalah denganku maka cukup kau hina aku saja." Geram Deeva sambil mencengkram rambut Michelle, Deeva benar-benar menjadi sadis.

"Anda memang sudah gila Deeva, lepaskan Michelle sekarang!" Bentakku.

"Aku memang sudah gila, gila karena wanita sialan ini." Seru Deeva mengeratkan cengkaramannya, kulihat

Michelle meringis dan seperti mau menangis itu pasti sangat menyakitkan.

"Dear sakit," ringis Michelle.

" Sakit huh!! Ini tidak seberapa, hati saya lebih sakit karena ucapan anda," seru Deeva.

"Kau mau membunuh tunanganku huh!!" Seruku sambil menghentak tangannya hingga melepaskan cengkaramannya.

"Ya aku ingin sekali membunuh kalian," sinisnya.

"Gila!!" Umpat Michelle.

"*Dear* ayo keluar dari sini, aku benar-benar takut pada wanita ini," seru Michelle.

"Baiklah *sweety*," seruku lalu keluar dari ruangan Deeva, terlihat sekali bahwa deeva sangat marah padaku dan juga Michelle.

Aku akan terus mengusik ketenangan hidupmu Deeva, dan semoga saja kau akan stres dan jadi gila seperti apa yang telah kau perbuat pada *mommy.*

**

Mataku menatap tajam pada pasangan yang tengah makan malam di depanku. "Deeva dan Bian." Serta seorang batita.

"Anak siapa itu apakah itu anak Deeva, tapi bukannya dia belum menikah, dan hey kenapa wajahnya persis dengan wajahku dulu saat kecil, apakah mungkin itu anak daddy, dasar jalang."

"Ndaaa,, mam, mam,," seru anak itu. Melihat anak itu membuat ku semakin benci dengan Deeva, bisa-bisanya dia melahirkan anak dari *daddy.*

"Baby El mau mam apa sayang, biar ayah yang suapin. "Apa ayah jadi hubungan mereka sudah sejauh itu, lihat saja Deeva akan ku pastikan hubunganmu dan Fabian hancur berantakan.

"Jangan dikasih makan *seafood* kak, *baby* El alergi *seafood*." Anak itu memang replika diriku sampai alergi tehadap makananpun dia sama dengan ku.

"*Dear* kamu kenapa diam aja," aku baru sadar kalau sedari tadi ada Michelle didepanku.

"Aku nggak kenapa-kenapa, kepalaku pusing, ayo kita pulang," seruku.

"Kamu sakit, ayo kita pulang." Michelle memegang kepalaku.

Aku benar-benar benci melihat Deeva tersenyum bahagia sementara aku disini merasa hancur.

Otakku terus memutar wajah anak itu, arghh kenapa sekarang anak itupun mengusik hidupku, jika benar anak itu adalah anak *daddy* dan Deeva maka dia adalah adik tiriku, cih!! Sampai matipun aku tidak akan menerima anak itu, ibu dan anak sama-sama perusak.

Fabian pov,

Bahagia itulah yang saat ini kurasakan, aku sudah mendapatkan wanita yang kucintai dan bonusnya aku mendapatkan seorang jagoan tampan yaitu *baby* El, aku sudah mendapatkan Deeva dan untuk seterusnya aku tidak akan pernah melepaskan Deeva, katakanlah aku egois karena mementingkan perasaanku sendiri , aku juga berhak bahagia bukan.

Sampai saat ini aku masih tidak tahu apa sebenarnya hubungan deeva dan darka, dan aku tidak mau mencari tahu tentang itu karena aku takut kenyataannya akan membuatku sakit, ya aku akui aku memang pengecut.Aku terus membohongi diriku Mengatakan kalau deeva dengan segera akan mencintaiku, aku harus optimis deeva pasti bisa melupakan Darka dan bisa mencintai aku.

"Terimakasih untuk *dinner*nya ayah sayang," seru Deeva menirukan suara *baby* El.

"Sama-sama bunda, *baby* El suka kan makanannya?"

" Cuka yah, *yummy*.." Seru *baby* El dengan wajah yang menggemaskan, laki-laki bodoh mana yang sudah menyia-nyiakan wanita secantik dan sehebat Deeva yang sudah melahirkan anak yang amat lucu dan menyenangkan, aku yakin laki-laki bodoh itu pasti akan sangat menyesal karena meninggalkan *baby* El dan Deeva.

"Sekarang kita lanjutk kemana," tanyaku.

"Taman boleh juga tuh kak."

"Ya udah ayah, bunda dan *baby* El akan pergi ke taman," seruku.

"Ye, ye, ye, aman.." Baby El kegirangan, *baby* El sangat menyukai taman, bermain saat ini adalah *hobby*nya, semoga saja Tuhan menggariskan aku untuk menjadikan ayah kedua bagi *baby* El, aku sangat menyayangi *baby* El meskipun dia bukan darah dagingku, hanya dengan menatap matanya saja akan membuat orang-orang menyukai *baby* El.

Aku melajukan mobilku menuju kesebuah taman bermain. "Kita sampai," seruku.

Aku dan Deeva berjalan sambil memegang tangan *baby* El.

"Wah keluarga yang sangat serasi, ayah, ibu dan anaknya cantik dan tampan. "Seorang ibu-ibu berhenti didepan kami lalu mencium *baby* El, *baby* El adalah tipe anak murahan, kenapa murahan karena *baby* El suka dengan semua orang walaupun orang itu baru sekali dilihatnya.

"Ibu bisa saja," seru Deeva sambil tersenyum ramah.

"Siapa nama jagoan tampan ini?" Tanya ibu itu.

"Elldevoon oma, biasa dipanggil *baby* El."

"Omama," seru *baby* El.

"Ah kamu sangat manis *baby* El," lagi-lagi ibu itu mencium gemas pipi *baby* El.

Hal seperti ini sudah biasa terjadi saat kami jalan keluar, semua orang pasti akan terpana karena ketampanan *baby* El, iyalah bundanya aja cantik banget.

"Oma cantik *baby* El permisi ya, *baby* El mau main dulu," seruku.

"Silahkan ayah tampan, wajah anakmu menurun dari wajahmu kalian luar biasa tampan," senyum mengembang di wajahku, apakah benar *baby* El menuruni wajahku *baby* El memang anakku.

"Mana bye, bye nya *baby* El," seru Deeva.

"Bye, bye oma," seru *baby* El.

"Dih senyum terus ntar disangkain gila loh kak," seru Deeva.

"Kakak lagi bahagia Deev, emang iya wajah *baby* El mirip aku."

"Iya ada miripnya, bibir tipis dan bulu mata lentik." Seru Deeva semakin membuatku bahagia, mungkin benar kata orang meskipun bukan anak kita jika kita yang merawatnya dari kecil maka anak itu akan memiliki sedikit kemiripan dengan yang merawat.

"Nah makin lebar, udah ah tuh liat *baby* El lari-lari," seru Deeva.

"Baby El nanti jatuh," seruku berlari menghampiri *baby* El.

"Yah kita ain kejel-kejelan," seru *baby* El.

Ckck jagoan ku ini lincah sekali. "Baiklah ayah akan menangkap kamu." Aku mengejar *baby* El dengan langkah kecil, kulihat senyum terpancar dari wajah Deeva, bunda sayang aku berjanji akan selalu membahagiakan kamu, aku akan selalu membuat senyuman itu terukir di wajahmu.

***

Part 7

Adeeva pov,

Telah ku coba untuk mencintai kak Bian tapi tetap saja aku hanya bisa menyayanginya sebagai kakak atau sahabatku, sampai saat ini hatiku masih untuk Darka, kadang aku mengutuk diriku sendiri yang tidak pernah bisa melepaskan Darka, semakin aku ingin melupakannya semakin pula wajahnya mengelilingi otakku sampai kapan aku terus begini, mengharapakan sesuatu yang tidak akan pernah bisa aku miliki, Tuhan jika tidak engkau izinkan aku bersama darka maka tolong hapuskan rasa cintaku ini, hatiku selalu teriris saat melihat Darka bersama Michelle, harusnya aku yang bersama Darka bukan Michelle, melihat darka mencium Michelle selalu membuatku seperti orang gila, aku ini hanyalah wanita biasa yang akan terbakar

cemburu jika melihat orang yang di sayangi bermesraan dengan wanita lain, perih karena kepergian Darka tidak pernah membuatku membencinya, aku selalu memaafkan semua salahnya karena aku sangat mencintainya, aku memang sangat bodoh karena terus mencintai laki-laki yang sangat membenciku.

Takdir memang selalu mempermainkan aku, dunia memang tidak pernah mendukungku andai saja dulu aku bertemu duluan dengan kak Bian dan bukan Darka maka sudah pasti aku akan hidup bahagia bersamanya, tapi aku tidak menyesali itu. Karena dibalik permainan takdir aku mendapatkan sumber kehidupan baru yaitu anak ku Elldevoon Darka Prince.

Saat ini kebahagiaan *baby* El adalah hal terpenting bagiku, beberapa hari ini kak Bian selalu menemani aku dan *baby* El tidur dalam artian tidur yang sesungguhnya, *baby* El sudah sangat terbiasa dengan pelukan hangat kak Bian, kak bian memang pintar merebut hati anakku, lihat saja anakku lebih menuruti ucapan kak Bian dari pada aku ibu kandungnya, *like father like son* sepertinya cocok untuk kak Bian dan *baby* El, jika kak Bian menolak makan maka *baby* El tidak akan makan, jika kak Bian cemberut maka baby El akan menirunya, dan masih banyak lagi kesamaan mereka, kak Bian adalah sosok ayah yang sangat pas untuk baby El maka dari itu untuk *baby* El aku akan terus bersama kak Bian.

Aku terkekeh geli melihat kedua laki-laki tampan didepanku, apakah mereka tidak merasa kedinginan tidur dengan bertelanjang dada, ku tarik selimut menutupi tubuh

ke dua jagoan ku, jangan tanya kenapa aku belum tidur sudah pasti aku sedang mengerjakan laporan sialan yang diberikan oleh Darka, waktu tidurku berkurang karena laporan yang harus aku selesaikan. Ah sudahlah tak ada gunanya aku mengoceh lebih baik aku kerjakan berkas-berkas ini agar aku bisa tidur.

Jam di dinding sudah menunjukan angka 2 dan itu artinya ini sudah pagi dan laporan ku tak kunjung selesai.

Fabian pov,

Ku pandangi wanita cantik yang sedang tertidur duduk didepan komputer. Deeva, Deeva kenapa kamu harus bertahan dengan keras kepalamu itu jika saja kau mau ku ajak bekerja di perusahaanku sudah pasti kamu tidak akan seperti ini.

Ku angkat tubuhnya ke atas ranjang. "Sayang pinggangmu bisa sakit jika kamu tertidur di tempat duduk seperti tadi," gumamku sambil merapikan rambutnya yang menutupi wajah cantiknya.

"Aku sangat mencintaimu Kelyn Adeeva," aku mengecup kening lalu turun ke bibirnya.

Aku kembali ke tempatku lalu tidur lagi sambil memeluk jagoan kesayanganku. Aku selalu berdoa agar setiap waktu selalu seperti ini.

***

Author pov,

Hampir setiap hari darka melihat Fabian mengantar Deeva bekerja perasaan marah selalu menghampirinya, Darka tidak menyadari bahwa perasaan marah itu adalah perasaan cemburu.

"Selamat pagi pak," sapa Deeva.

Darka menatap Deeva tanpa membalas sapaan Deeva.

"Siapa ayah dari anak haram itu?" Seru Darka.

Deeva menatap bingung pada Darka. *"Anak haram siapa sebenarnya yang Darka maksud?"* Batinnya.

"Anak yang loe ajak makan malam bareng Bian."

"Bangsat!! Jadi Anak haram yang dia maksud adalah baby El, anakku." Geram batin Deeva.

Plakk!! Tangan deeva melayang ke wajah tampan Darka. "Jangan pernah memanggil anakku dengan sebutan anak haram!"

"Lalu kalau bukan anak haram apa, huh!! Anak yang lahir di luar nikah itu namanya anak haram. Kenapa loe nggak sebutin nama bapak anak loe bingung siapa bapaknya."

Plakk!! Darka mendapatkan tamparan lagi. "Loe boleh ngehina gue, tapi loe jangan pernah ngehina anak gue. Loe gak perlu tau siapa laki-laki bajingan yang sudah membuat *baby* El ada, lagi pula bapak anak gue sudah mati."

Mati, cih!! Jadi benar bahwa anak Deeva adalah adikku, anak dari daddy." Batin Darka sambil mengusap kedua wajahnya.

"Kasian banget anak loe lahir dari wanita murahan seperti loe, jadi tuh anak bingungkan siapa bapaknya." Darka terkekeh pelan.

"Gue malah lebih kasihan lagi sama anak gue karena punya bapak bajingan!" Seru Deeva berlalu masuk keruangannya.

"Argkkk!" Teriak Deeva lagi-lagi sambil menghancurkan semua yang ada didepannya, emosi Deeva akan sulit di kontrol jika menyangkut *baby* El dan Darka.

"Anak gue bukan anak haram!" Teriak Deeva semakin jadi.

Airmata mengalir deras dari wajahnya. "Anak ku tidak berhak menerima penghinaan itu!" Teriaknya lagi.

Sementara diluar ruangan Darka melihat Deeva, hatinya merasa sedikit sakit melihat reaksi Deeva saat dia menghina anak Deeva.

"Bodoh kenapa loe harus sedih, ini adalah keinginan loe Darka, kesakitan Deeva adalah kebahagiaan loe." Iblis dalam diri Darka berbisik.

"Ngapain loe disini?" Darka terlonjak kaget saat Deeva keluar dari ruangannya.

"Bahagia loe ngeliat gue susah, puas loe udah buat gue nangis, mau loe itu apasih Darka, hidup gue udah susah jangan loe tambahin lagi. Gue udah hancur Darka, hancur sejak loe jadiin gue bahan taruhan. Apa salah gue sama kalian hingga kalian mempermainkan hati dan hidup gue, loe udah bikin hidup gue hancur dengan foto-foto itu dan gue harus berhenti kuliah karena loe, kasih tau gue Darka apa salah gue sampai loe memperlakukan gue begini." Deeva mengeluarkan unek-uneknya berapi-api.

"Bagaimana bisa Deeva tahu mengenai taruhan itu." Batin Darka heran.

"Loe mau tau apa salah loe, loe udah ngacurin hidup gue, loe tau *mommy* jadi gila karena perselingkuhan loe sama *daddy*, loe sudah merusak keluarga bahagia gue, loe

tau kan *mommy* sayang banget sama loe tapi dengan tega loe nusuk *mommy* dari belakang, wanita murahan macam loe harus diberi pelajaran agar tidak ada lagi keluarga yang loe rusakin." Sinis Darka.

"Gue bisa terima loe ngancurin gue, gue bisa terima loe tinggalin gue meskipun gue nggak sanggup hidup tanpa loe, gue bisa terima semua perkataan loe yang menusuk hati, gue bisa terima kalau gue dipanggil jalang, pelacur atau apalah tapi gue gak bisa terima kalau anak gue dihina. Kalo loe benci sama gue cukup loe sakitin gue jangan bawa-bawa anak gue. Anak gue gak salah apapun sama loe." Deeva pergi meninggalkan Darka.

Kini cinta Deeva sedikit demi sedikit mulai terkikis, percuma baginya mencintai Darka dan kini cintanya menjadi cinta yang semu, penghinaan untuk anaknya merupakan pukulan terbesar bagi Deeva, bagaimana bisa Darka menghina anaknya sendiri.

Deeva pergi dengan perasaan yang berkecamuk.

Brakkk!! Tubuh deeva terpelanting ketanah saat sebuah mobil menabraknya dengan kencang.

Darka keluar melihat keributan apa yang sedang terjadi di depan kantornya. "DEEVA!!" Teriak Darka saat melihat tubuh Deeva yang bersimbah darah.

"Segera panggil *ambulance*," seru Darka sambil memeluk tubuh Deeva.

Dendam dan benci hilang saat melihat Deeva terkulai lemas.

Bunyi sirine ambulance membelah jalan kota Jakarta.

"Apa yang terjadi dengan Deeva?" Tanya Bian yang mendapatkan kabar dari Darka.

"Deeva di tabrak mobil didepan kantor," seru Darka.

"Gimana keadaan Deeva sekarang?"

"Deeva kehilangan banyak darah, tapi untung saja Deeva segera dibawa kesini, Deeva lagi ditanganin oleh dokter sekarang dia di UGD." Jelas Darka.

"Bian kenapa Deeva jadi gini, Deeva baik-baik aja kan?" Deera datang bersama Azel dan *baby* El.

"Ndaa, ndaa,," seru *baby* El.

"Loe, ngapain loe disini huh, gue tau pasti loe kan yang udah bikin Deeva masuk rumah sakit, gak ada puas-puasnya yeh loe nyakitin Deeva, loe emang mau bikin Deeva mati. Pergi loe dari sini muak gue liat loe!" Bentak Deera.

"Sayang ini rumah sakit jangan teriak-teriak nanti kita diusir satpam, dengerin Darka dulu jangan asal tuduh." Seru Azel.

"Azel bener Deer, Darka yang nolongin dan bawa Deeva kesini," tambah Bian.

"Nggak, semua pasti akal-akalan laki-laki brengsek ini dia pasti yang sudah celakain Deeva, loe kan benci banget sama Deeva. Gue bakal bikin perhitungan sama loe kalau terjadi apa-apa dengan Deeva!" Sinis Deera.

"Undaa, undaa,," *baby* El menangis seakan mengerti apa yang sedang terjadi.

"Sayang tenang bunda baik-baik saja, *mommy* bakal jagain *baby* El." Deera memeluk erat jagoan kecilnya.

"*Baby* El ikut *daddy* ya sayang, kita jalan-jalan ke taman." Seru Azel mengambil tubuh *baby* El dari gendongan Deera.

"Dark loe ikut gue, ada yang mau gue tanyain." Seru Azel.

"Sayang kamu tunggu disini bersama Bian, karena hanya kalian berdua orang yang paling mengenal Deeva." Seru Azel.

Deera dan Bian hanya diam pikiran mereka melayang ke Deeva. Apakah Deeva akan selamat atau Deeva akan pergi meninggalkan mereka?

"Loe nggak ngelakuin sesuatu kan sama Deeva?" Tanya Azel yang sudah duduk si bangku taman bersama Darka dan *baby* El.

"Sumpah demi Tuhan Zel, gue nggak ngelakuin apa-apa ke Deeva."

"Terus kenapa bisa loe yang bawa Deeva kerumah sakit??" Tanya Azel.

"Gue dan Deeva sempat ribut dikantor trus Deeva keluar ninggalin gue, karena mau nenangin diri gue mutusin buat keluar kantor pas gue keluar ada ribut-ribut, gue samperin trus gue lihat Deeva bersimbah darah jadi dengan segera gue bawa dia kerumah sakit." Jawab Darka dengan ekspresi datar alias muka tembok.

"Apa yang loe ributin sama Deeva?" Seru Azel sambil melepaskan *baby* El yang ingin turun.

"Gue cuma nanya siapa ayah dari anak haramnya?"

Bughh!! Azel meninju wajah Darka.

"Loe kenapa mukul gue, Zel?" Tanya Darka sambil memegang wajahnya.

"Loe pantes dapetin itu Darka!" Geram Azel, mata Azel mulai tertutup oleh kemarahan.

"Loe sebut *baby* El anak haram, huh?!"

"Iyalah, anak yang lahir diluar nikah itu namanya anak haram. Apa lagi?!"

Bugh!! Bugh!! Lagi-lagi Azel meninju Darka.

"Otak loe dimana Darka, loe udah ketemu *baby* El tapi loe masih nggak sadar, loe liat wajah loe sama *baby* El itu sangat mirip!"

"Iyalah orang dia anak *daddy* adik tiri gue," potong Darka.

"Azel cukup!!" Seru Darka saat Azel ingin meninjunya lagi.

"Anak siapa loe bilang anak *daddy* loe? Lihat baik-baik Darka apakah ada kemiripan antara *daddy* loe dan baby El?" Seru Azel.

Darka menatap lekat pada batita yang ada didepannya, ya memang tidak ada kemiripan di wajah anak itu dengan *daddy* nya.

"Tidak mirip bukan berarti bukan anaknya, loe liat gue sama *daddy* cuma mata gue yang mirip *daddy*," seru Darka.

"Bego banget loe Darka, ikatan batin pun loe gak punya sama anak loe sendiri," seru Azel.

"Anak loe sendiri, maksud loe apa Zel?" Seru Darka.

"Tidak dia pasti bukan anakku." Batin Darka.

" Loe bapaknya Darka!!" Seru Azel.

Bugh!! "Bapak yang sudah nelantarin anaknya, bapak yang sudah menyebutnya dengan sebutan anak haram!" Seru Azel.

"Andai aja loe bukan sahabat gue, udah gue pecahin kepala loe!" Seru Azel mencengkram baju Darka.

"Masih nggak percaya, ikut gue." Azel menarik Darka tidak lupa membawa *baby* El bersamanya.

"Mau apa kita disini?" Tanya Darka.

"Tes DNA."

"Suster saya mau melakukan tes DNA dan saya mau hasilnya keluar dengan cepat." Perintah Azel, siapa yang tak menuruti perintah Azel dirumah sakit miliknya ini.

"Baiklah pak." Seru suster itu.

Satu jam kemudian hasil lab sudah keluar.

"Tidak!! Ini tidak mungkin!" Darka meremas kertas itu.

"Masih mengelak, masih tidak percaya?!" Seru Azel.

"Loe adalah laki-laki paling kejam yang pernah gue temuin Darka. Loe sama *daddy* loe emang bajingan!" Seru Azel.

"Azel ini nggak mungkin, Deeva itu selingkuhan *daddy* dan harusnya anak ini adalah anak daddy bukan anakku!" Seru Darka tak percaya.

"Darka, Darka loe udah nyia-nyiain wanita sebaik Deeva. Gue gak akan jelasin apapun sama loe masalah perselingkuhan *daddy* loe, silahkan loe cari tau sendiri apakah benar wanita sebaik Deeva tega menusuk wanita yang sudah dianggapnya seperti ibu sendiri."

"Gue duluan, gue mau ke Deera dan Bian." Seru Azel.

"Ayo *baby* El.." Ajak Azel pada *baby* El.

Darka masih memandangi kertas yang dia remas, anak itu adalah anaknya dan Deeva. *"Kenapa Deeva tidak pernah memberitahuku bahwa aku dan dia memiliki seorang anak?"* Batin Darka.

"Gue malah lebih kasihan lagi sama anak gue karena punya bapak bajingan." Kata-kata Deeva mengelilingi otak darka, jadi bapak bajingan yang Deeva maksud adalah dirinya.

"Bodoh sekali kau Darka dendam dan benci menutupi semuanya hingga anakmu pun kau tidak mengenalinya." Rutuk Darka pada dirinya sendiri.

"Kenyataan apa lagi yang akan terbuka didepanku Tuhan, aku sudah membuat anakku terlantar dan parahnya lagi aku menyebut anakku dengan sebutan anak haram. Maafkan ayah nak, ayah memang bajingan!" Serunya membatin, kaki darka tak bisa lagi menopang tubuhnya hingga akhirnya dia bersimpuh dilantai, penyesalan menghantui dirinya.

**

Darka pov,

1 minggu telah berlalu namun Deeva tetap sama masih belum siuman padahal kondisinya sudah stabil.

Setelah pemberitahuan Azel waktu itu aku mengambil alih *baby* El pada awalnya Deera tidak setuju tapi karena bujuk rayu Azel. Deera membiarkan *baby* El hidup bersamaku, ya sangat wajar jika Deera membenciku, aku sadar aku memang laki-laki bajingan yang sudah membiarkan Deeva membesarkan anak kami sendirian.

"Papa amam, mam,," Anakku sepertinya sedang lapar.

"Iya sayang papa ambilin makanannya dulu ya.."

Untuk sekarang aku sudah mulai bisa mengurus *baby* El beda dengan hari pertama saat aku membawa *baby* El ke *penthouse* ku. Aku sangat canggung harus ku apakan anakku, *baby* El juga begitu belum tebiasa dengan aku setiap malam ia selalu memanggil bundanya, hatiku merasa teriris saat anakku menangis karena merindukan bundanya. Maafin papa sayang semuanya memang salah papa. Aku mencoba menghilangkan dendam dan benciku karena saat ini aku sudah memiliki *baby* El, aku tidak mau membuat anakku besar dan tumbuh diantara kebencianku pada bundanya.

"Nah sekarang ayo kita mamam," aku menyuapi anakku makan dengan tanganku sendiri.

"Aa.. Aa.." *Baby* El memegang nasi dan menyuapkannya padaku, mata ku terasa panas kata-kataku yang mengatakan *baby* El adalah anak haram terus terngiang di kepalaku. Bagaimana bisa aku menyebut anakku dengan sebutan itu. Anakku benar-benar menggemaskan, menjadi seorang ayah ternyata sangat membahagiakan.

"Yummy,," serunya saat aku memakan suapannya.

Wajar saja bila semua orang jatuh cinta pada anakku. *Baby* El memang bayi idaman setiap orang, tampan, pintar, lincah dan menggemaskan ya itulah anakku.

Setelah selesai makan aku memandikan anakku, aku tidak menggunakan *baby sitter* untuk merawat anakku karena aku ingin merawatnya sendiri, aku akan

membesarkan anakku dengan tanganku sendiri, aku akan membayar semua kesalahan ku pada anakku, ya walaupun aku tidak akan bisa memutar waktu.

"Baby El, *mommy* merindukanmu." seru Deera.

"Bagaimana keadaan Deeva?" Tanyaku pada Bian dan Azel.

"Deeva masih sama, masih belum sadarkan diri," seru Bian.

Fabian nampaknya memang sangat mencintai Deeva, dia tidak pernah absen menjaga Deeva.

"Udah loe kasih makan dan minum susu belum anak gue?" Tanya Deera.

"Sudah." Jawabku.

"Baguslah kalau gitu."

"Ndaa, ndaaa,," *baby* El mencoba menggapai Deeva.

"Sayang bundanya lagi bobok nggak boleh di ganggu.." Seru Azel.

"Baby El ikut *daddy* dan *mommy* ke *mall* yuk, kita beli *ice cream*.." Tambah Azel.

"Mau, au,," seru *baby* el, syukurlah anakku tidak menangis lagi karena Deeva yang tidak merespon panggilannya.

"Dark, Bian kami pergi dulu." Seru Azel.

"Hm!" Balasku dan Bian serempak.

"Loe pasti belum makan, mending loe makan dulu biar gue yang jagain Deeva," seruku.

"Iya gue belum makan, ya sudah gue titip Deeva, tolong jagain dia," seru Bian. Bian mengecup kening Deeva, kurasakan hatiku seperti dihujam ratusan pisau.

"Ayolah Darka kau tidak berhak cemburu, kau sudah mencampakan dan meninggalkan wanita ini."

"Selamat siang Deeva, apa kabarmu hari ini?" Aku mengajak Deeva berbicara.

"Deeva sadarlah *baby* El terus memanggilmu.."

"*Baby* El sangat merindukanmu.."

Aku menggenggam erat tangan Deeva, berharap semoga keajaiban terjadi.

Author pov,

"*Deeva sadarlah baby ell terus memanggilmu..*"

"Baby El sangat merindukanmu.."

Samar-samar Deeva mendengar suara seorang laki-laki, Deeva berusaha dengan susah payah membuka matanya. "Dimana aku?" Serunya saat menatap sekeliling.

"Deeva kamu sudah sadar, syukurlah," seru Darka.

"Siapa laki-laki ini kenapa hatiku sangat sakit saat melihatnya?" Batin Deeva.

"Loe siapa?" Tanya Deeva.

"Kamu nggak kenal aku siapa?" Serunya.

"Deeva , loe udah sadar.." Seru seseorang yang sangat Deeva kenal.

"Deera, aku kenapa ada disini?" Tanya Deeva.

"Loe nggak inget kenapa loe ada disini?" Seru Deera.

"Ndaa,," seru anak kecil yang ada di gendongan Deera.

"Itu anak kecil anak siapa Deer?" Deeva menatap Deera penuh tanya.

" Deev jangan bencanda, ini anak loe gak mungkin loe gak inget."

"Anak, kapan coba gue ngelahirin anak." Seru Deeva datar.

"Dark loe udah panggil dokter blom?" Tanya Azel.

"Gue lupa Zel." Seru Darka.

"Ya Tuhan Darka.." Balas Azel.

Azel segera pergi untuk memanggil dokter.

**

"Dokter becanda, nggak mungkin Deeva amnesia, dia inget saya loh dok," seru Deera.

"Saya serius nona, nona Deeva terkena amnesia dia kehilangan sebagian ingatannya terutama tentang sesuatu yang sangat ingin dia lupakan."

"Nggak mungkin dokter, Deeva nggak mungkin ingin melupakan *baby* El. *Baby* el itu sebagian dari hidupnya."

"Tapi itulah kenyataannya nona," seru dokter.

"Berapa lama ingatannya akan kembali dokter?" Tanya Darka.

"Saya tidak dapat memastikannya tapi saya minta anda atau orang-orang yang mengenalnya jangan coba untuk memaksanya mengingat sesuatu karena bisa fatal akibatnya."

"Kami mengerti dokter.."

Darka dan Deera keluar dari ruangan dokter. "Puas loe sudah buat *baby* el dilupakan oleh ibunya," desis Deera.

"Aku mohon jangan memperkeruh suasana Deera." Balas Darka.

Darka dan Deera kembali keruang Deeva, disana terlihat Deeva sedang mengobrol dengan Fabian.

"Segitu inginnyakah kamu melupakan aku, aku pasrah jika kamu melupakan aku Deeva tapi baby El tidak seharusnya kamu melupakan baby El Deeva, dia anakmu, anak yang selama ini kamu cintai." Ringis batin Darka.

"Kak Bi, kapan Deeva boleh pulang??" Tanya Deeva.

"Loe belom boleh pulang, karena loe belum sembuh." Darka menjawab pertanyaan Deeva.

"Siapasih loe, jauh-jauh sana!! Gue gak kenal sama loe." Sinis Deeva.

"Dan gue rasa loe dan anak loe itu pasti sangat gue benci karena cuma kalian berdua yang nggak gue kenali." Lanjutnya.

Hati Darka mencelos mendengar ucapan Deeva. "Ya loe emang benci banget sama gue," seru Darka lalu keluar dari ruangan itu.

Darka berjalan ketaman untuk menemui anaknya, pikirannya kacau karena Deeva, tidak seharusnya Deeva melupakan *baby* El, ya walaupun secara tidak langsung memang *baby* El adalah penyebab kesulitan di hidup Deeva.

"El.." Panggil Darka saat melihat anaknya sedang bermain, dengan langkah kecil *baby* El berlari menuju papanya.

"Papa.. Nda ana?" Tanya *baby* El.

"Bunda lagi istirahat sayang, bunda *baby* El kan lagi sakit.." Darka dengan lembut memberitahu anaknya.

"Sekarang *baby* El ikut papa pulang ya, *baby* El kan harus bobok siang."

"Iya pa," jawabnya.

Darka pov,

Anakku sudah tertidur lelap diatas tubuhku, *baby* El sangat menyukai cara tidur seperti ini, aku seperti ayah kanguru yang mengantongi anaknya, sesekali tubuh *baby* El bergerak saat aku menggerakan tubuhku.

"Sayang nanti kamu susah nafas kalau tidurnya gini,," seruku padanya yang tidur tengkurap didadaku.

Baby El memang anak yang sangat mengerti keadaan orangtuanya, dia sangat menuruti semua ucapanku.

Setelah berapa jam tidur *baby* El terbangun dan tentu saja orang pertama yang dicarinya adalah Deeva bundanya.

"Sayang jangan nangis ya ada papa, sekarang kita mandi lalu kita ke bunda ya,," seruku sambil menggendong *baby* El.

Tangis *baby* El semakin jadi. "Ada apa denganmu sayang.."

"Panas sekali badanmu, nak.." Aku panik saat memegang jidat anakku.

"Deera bisa kamu kesini, tubuh *baby* El panas." Aku segera menelpon Deera karena hanya dia yang bisa membantuku saat ini.

"*Apa!! Baiklah gue akan segera kesana."* Jawabnya panik.

Aku memutuskan sambungan telepon. Ya Tuhan apa yang terjadi dengan anakku, tidak! Anakku pasti akan baik-baik saja.

"Kenapa *baby* El bisa sakit?" Seru Deera yang baru saja datang.

"Aku tidak tahu deera , tadi siang suhu tubuh *baby* ell normal."

"Kita bawa kerumah sakit sekarang." Seru Azel.

Deera menggendong *baby* El dan aku mengikuti langkah mereka.

"Dokter gimana keadaan anak saya?" Tanyaku.

"Anak anda hanya terkena demam biasa, saya akan memberikan resep obat."

"Terimakasih dokter," seruku.

"Loe tenang aja Dark, *baby* El anak yang kuat," seru Azel menguatkanku.

"Gue takut Zel, gue nggak mau kehilangan *baby* El."

"Cih!! Baru sadar loe kalau *baby* El itu berarti, dulu loe kemana?" Cibir Deera.

"Sayang sudahlah, Darka kan tidak pernah tahu kalau Deeva saat itu sedang hamil," seru Azel menengahi.

"Kalaupun dia tahu dia juga nggak akan peduli, kan Deeva cuma mainan dia doang." Sindirnya.

Aku hanya diam tidak bisa mengelak lagi karena dulu memang aku menjadikan Deeva bahan taruhan.

"Sudahlah sayang ayo kita keluar, biarkan *baby* El istirahat sebentar sebelum pulang," seru Azel. Seperti biasa Deera pasti akan menuruti semua ucapan Azel.

" El, dimana nya yang sakit sayang?" Tanyaku pada anakku.

"Dicini pa," serunya sambil menunjuk ke bokongnya yang baru saja disuntik.

"Sini biar papa tiup supaya nggak sakit lagi." Aku meniup bokong anakku yang tadi disuntik.

"Sekarang sudah sembuh," seruku sambil mengelus wajah anakku.

"Baby El cepet sembuh ya sayang, papa takut kehilangan kamu nak, papa nggak mau kamu ninggalin papa," seruku sambil meneteskan airmata.

"Cup, cup, cup, papa engeng,," Ckck anakku ini memang luarbiasa ditengah demam yang menderanya dia masih bisa menghiburku dengan tingkah polosnya.

"Papa cengeng ya, *baby* El nggak mau papa nangis kan, *baby* El harus cepat sembuh biar papa nggak nangis lagi."

"Iya papa," serunya seakan benar-benar mengerti ucapanku.

"Sekarang *baby* El bobok dulu, abis itu baru kita pulang."

"Ndaa pa,, ndaa," serunya.

"Iya abis ini kita liat bunda ya," seruku.

"Anji."

"Iya papa janji sayang.."

"Oke." *Baby* El memejamkan matanya.

**

Aku menepati janjiku untuk mengajak *baby* El menemui Deeva dan semoga saja Deeva sudah bisa mengingat *baby* El. Kasihan *baby* El dia dilupakan oleh ibu kandungnya.

"Undaa," seru *baby* El berbinar bahagia.

"Ngapain loe kesini, pakek acara bawa ini anak lagi." Sinisnya.

"Gue bukan bunda loe," seru Deeva tajam.

"Unda, unda," rengek *baby* El.

Tangisan *baby* El sangat menyayat hatiku, bagaimana caraku menyembuhkan luka hati anakku.

"Deeva aku mohon peluklah *baby* El dia sedang sakit, dia merindukanmu."

"Tapi gue tidak merindukannya," serunya dingin.

"Berlutut dan memohonlah jika loe ingin gue memeluk anak loe itu."

Deeva sepertinya kau memang mau membalasku. Akan aku lakukan apapun untuk anakku termasuk merendahkan harga diriku.

"Baiklah, aku mohon Deeva peluklah anakku sebentar saja." Aku berlutut didepannya.

"Tinggalkan saja anak loe disini dan loe keluar, 10 menit lagi baru kembali kesini," serunya.

"Kenapa aku harus keluar, kau tidak akan mencelakai anakku kan?"

"Keluar atau aku tidak akan memeluk anak loe ini."

"Baiklah aku keluar, tolong jangan sakiti anakku."

"Loe bawel yeh, gak bakal gue sakitin tapi langsung gue matiin," serunya sini.

"Keluar sana." Usirnya.

Aku menuruti Deeva dan pergi keluar.

"*Ya Tuhan lindungilah anakku.*"

***

Part 8

Author pov,

Hari ini Deeva sudah boleh pulang kerumah setelah melalui perdebatan panjang, akhirnya Deeva menuruti ucapan Darka dan yang lainnya agar dia tinggal dirumah Darka.

Darka memang sudah merencanakan ini 2 hari sebelum Deeva diperbolehkan pulang.

"Kita sampai," seru Darka.

"Loe bakal ajak Deeva dan *baby* El tinggal di *mansion* ini?" Tanya Azel.

"Iya Zel, *penthouse* nggak cocok untuk Deeva dan *baby* El , disini lebih banyak pembantu yang bisa ngurusin Deeva." Seru Darka sambil menggendong *baby* El yang tertidur.

"Ih jadi loe bisa mikir juga?" Sinis Deera.

"Kak Bian sayang sering-sering ya main kesini, aku nggak bisa jauh-jauh dari kakak," seru Deeva memeluk manja Fabian.

"Iya sayang kakak bakal sering kesini."

"Boleh kan Dark?" Seru Bian.

"Apaan sih kak kenapa minta izin kan sesuai kesepakatan aku bebas mau melakukan apasaja dan kemana saja," seru Deeva.

"Deeva bener kak, lagian Darka juga nggak ada hak buat ngelarang Deeva," seru Deera.

"Sudahlah ayo kita masuk dan membereskan barang-barang Deeva," seru Azel menghentikan perdebatan mereka.

"Kenapa aku jadi sakit hati begini melihat Deeva bermesraan dengan Bian, ayolah dia adalah wanita yang sudah merusak hidupmu." Batin Darka.

"Ini kamar kamu?" Seru Darka sambil membukakan sebuah kamar.

"Ayo Deeva kita masuk, loe harus beres-beres kamar loe," seru Deera mengajak Deeva masuk.

"Kak Bian sini masuk juga," ajak Deeva.

"Kalian masuk aja, gue mau nidurin *baby* El dikamar dulu," seru Darka.

"Iya " jawab azel

Darka membawa anaknya masuk ke dalam kamar nya dulu, *mansion* ini adalah *mansion* tempat Darka dan kedua orangtuanya tinggal tapi setelah Darka pindah ke Austarlia tidak ada yang menempati rumah ini, meskipun Darka

sudah pulang dari Australia dia lebih memilih tinggal di *penthouse* ketimbang tinggal di *mansion* yang penuh kenangan akan orangtuanya, karena Deeva dan *baby* El lah Darka memutuskan untuk kembali ke *mansion* ini, semua sisi ruangan sudah dirombak oleh Darka kecuali kamar utama bekas *daddy* dan *mommy*nya.

"*Baby* El mulai saat ini kamu akan selalu melihat bundamu, bersabarlah *baby* El papa yakin bunda pasti akan mengingatmu." Darka sambil mengelus wajah anaknya yang sedang tertidur pulas.

Darka pov,

Setelah menidurkan *baby* El aku kembali ke kamar Deeva, mataku membulat sempurna saat melihat adegan mesum didepanku. Deeva dan Bian sedang asik berciuman. Shit!! Kenapa aku harus kesini dan melihat adegan ini.

Aku melangkahkan kakiku pergi meninggalkan kamar Deeva, entah mengapa aku sudah berada didepan kamar utama.

"Aku merindukan kalian."

*A*ku menyusuri setiap sudut kamar ini sebuah catatan harian membuatku tertarik, ku buka lembar pertama catatan ini milik *mommy* aku sangat hafal tulisan tangan *mommy*.

Catatan itu hanya ada beberapa lembar, aku mulai membaca lembaran-lembaran itu.

Harus bagaimana lagi aku bertahan dari badai cobaan ini, apakah 5 tahun tak cukup bagiku untuk bersabar, aku terus bertahan dari perasaan yang menyiksaku ini semua ku lakukan hanya demi Darka, aku

tidak mau Darka tahu kalau daddy dan mommynya tidak seharmonis yang dia bayangkan.

Dulu dia tidak begini, dulu dia sangat mencintaiku dan Darka tapi semua berubah saat wanita ular itu datang dengan topeng malaikatnya, awalnya aku hanya diam saja saat melihat kedekatan mereka, aku memakluminya mungkin mereka begitu karena mereka sudah lama tidak bertemu, tapi satu bulan kemudian kedekatan mereka sudah tidak bisa diterima oleh akal sehatku hingga akhirnya aku memergoki mereka sedang becumbu di atas ranjang, hatiku benar-benar hancur melihat laki-laki yang sangat aku cintai berselingkuh dengan wanita ular itu. Aku sangat marah kepada dia dan juga wanita ular itu, aku masuk kekamar itu tapi mereka sama sekali tidak terkejut malah suamiku marah-marah karena mengganggu aktivitasnya, dan wanita ular itu sama sekali tidak merasa bersalah padaku.

Setelah hari itu mereka terang-terangan bermesraan didepanku, aku benar-benar sudah tidak sanggup lagi menghadapi semua ini. Aku sudah membulatkan tekat untuk bercerai dengan suamiku, itu adalah keputusan yang sangat sulit aku masih sangat mencintainya meskipun dia telah mengkhianatiku.

Suamiku kini menjelma seperti iblis, dia mengancam jika aku meminta cerai maka aku tidak akan pernah bertemu dengan darka buah hatiku, separuh jiwaku, aku bisa kehilangan suamiku tapi aku tidak mampu kehilangan darka, dan karena Darkalah aku terus tinggal di neraka itu, makin hari tingkah mereka semakin gila, mereka akan

berhenti jika ada Darka dirumah tapi jika Darka pergi mereka akan memulai kemesuman mereka lagi, suamiku bagai dimabuk asmara hingga satukalipun dia tidak pernah melihatku. Aku dianggap patung oleh suamiku sendiri, aku bagaikan pajangan jika sudah muak aku akan diganti dengan yang baru, aku tak mengerti kenapa suamiku tidak menceraikan aku padahal jika aku pergi darinya maka dia akan bebas bersama wanita ular itu. Semakin hari aku semakin tertekan batin, sungguh aku sudah tidak bisa menerima ini lagi beban berat yang aku pikul selama ini kurasakan sudah semakin berat. Aku sudah tidak sanggup lagi menopang beban itu, satu-satunya semangat hidupku adalah Darka, saat ini usia anakku sudah 17 tahun dan dia sudah memulai kuliahnya, aku tidak mau mengganggu kuliah anakku yang baru saja dimulai. Aku tidak mau anakku menjadi anak korban broken home, aku belum siap melihat api kehancuran di hidupnya, biarlah aku yang menanggung semua ini asalkan anakku baik-baik saja.

Demi menyelamatkan wanita ular itu dan dengan alasan kehormatan keluarga suamiku tega memfitnah Deeva pacar Darka, dia membuat seolah-olah Deeva berselingkuh dengannya padahal kenyataannya berbeda, dia sengaja melakukan itu agar Darka membenci Deeva. Apa sebenarnya yang salah pada Deeva? Dia adalah gadis yang baik dia juga begitu menyayangiku. Deeva adalah wanita yang sangat pas untuk anakku.

Semenjak saat itu aku sama sekali tidak mecintai laki-laki bajingan itu. Aku berharap wanita ular itu mati

mengenaskan dia telah menghancurkan keluargaku, wanita itu benar-benar gila bagaimana bisa dia berselingkuh dengan suamiku yang memiliki hubungan keluarga, suamiku adalah om nya, wanita itu adalah anak dari adik tiri suamiku. "Auxelle," nama itu akan selalu aku ingat meski sampai ke neraka, wanita tak tahu diri yang sama sekali tidak memiliki hati, wanita yang membuatku memilih keputusan yang salah, wanita yang membuatku lebih memilih mati dari pada hidup.

Aku berharap setelah kematianku anakku akan baik-baik saja, maafkan mommy sayang, mommy memilih jalan ini , mommy sudah sangat tersiksa dan mommy yakin anak sebaik dirimu pasti tidak akan senang melihat mommy menderita.

*Mommy menyayangimu pangeran kegelapanku :**

"Bangsat!! Jadi selama ini aku sudah ditipu, kalian benar-benar kejam, kalian menghancurkan 2 wanita yang paling aku sayangi, kenapa kalian harus mati secepat itu, harusnya kalian mati ditanganku." Aku meremas buku catatan itu.

Kenyataan ini sungguh menjadi pukulan yang berat untukku, apakah aku masih bisa memohon maaf pada deeva setelah apa yang aku lakukan padanya, aku sudah meninggalkannya, menghinanya, dan menghancurkan hidupnya.

Aku benar-benar bodoh karena mempercayai ucapan *daddy* dan auxelle, aku sudah menyia-nyiakan Deeva yang begitu mencintai aku.

Tuhan kenapa engkau membuat skenario hidupku seperti ini, aku tidak bisa memutar kembali waktu aku tidak akan bisa memperbaiki kesalahan ku pada Deeva.

"Papa.." Teriakan *baby* El membuatku terkejut segera aku berlari menuju kamarku.

"Sayang kamu kenapa?" Tanyaku pada *baby* El.

"Mam, mam," haduh *baby* El kalau sudah lapar bisa membunuh orang.

"Oke ayo kita ke meja makan," ajakku pada anakku yang masih muka bantal.

"*Baby* El laper ya, sini biar *mommy* yang suapin." Deera sudah ikut nimbrung bersamaku dan *baby* El.

"sini biar gue aja yang suapin," Deera merebut piring nasi *baby* El.

Pikiranku sudah tidak bisa *focus* ke *baby* El lagi, Deeva terus mengelilingi otakku. Bagaimana caranya aku bisa minta maaf pada Deeva, aku benar-benar tidak sanggup jika harus menatap wajah Deeva, penyesalan pasti akan selalu membayangiku.

"Papa, mam, mam.."

" papaaaa " pekik baby ell

" ya sayang ada apa " tanyaku

Bibir *baby* El mulai mengerucut oh tidak baby ell pasti akan menangis

"Loe mikirin apaan sih, dari tadi *baby* El ngajak ngomong nggak loe sahutin, loe jadi bapak gak peka banget sih," oceh Deera.

"Cup, cup, cup , *baby* El jangan nangis ya.." Seru Deera.

Aku mengangkat tubuh *baby* El ke gendonganku. "Sayang maafin papa ya, papa nggak maksud mengabaikan El, maafin papa ya, papa sayang *baby* El," seruku sambil memeluknya.

Nafas *baby* El sudah teratur dan itu artinya tangisnya sudah reda.

"El au ndaa papa.."

Bagaimana ini aku benar-benar belum sanggup bertemu Deeva setelah kebenaran ini.

"Sini biar gue aja yang bawa *baby* El, loe ngelamun mulu ntar anak gue bisa kejang-kejang gara-gara loe." Cibiran Deera membuyarkan pikiranku.

"Biar gue aja Deer," seruku.

Aku membawa *baby* El ke kamar Deeva. "Ndaa, yah.." Panggil *baby* El pada Bian dan Deeva.

"Duh nih anak kecil bikin muak aja, ngapain lagi loe bawa kesini." Ketus Deeva.

Aku benar-benar tidak sanggup melihat kebencian dimata Deeva. Dulu aku yang menatapnya dengan tatapan itu tapi sekarang karma telah berbalik padaku.

"Sayang jangan begitu *baby* El adalah anak mu." Seru Bian.

"Anak yang tidak diinginkan," seru Deeva datar.

Hatiku benar-benar sakit saat Deeva mengatakan itu.

"Siapa yang tak menginginkan El, aku sangat menginginkannya Deeva."

"Darka sini biar gue aja yang gendong *baby* El," seru Bian.

"Yah ayah," *baby* El menggapai uluran tangan Bian.

Deeva terlihat sangat tenang saat bersama Bian. Bian, Deeva dan *baby* El terlihat seperti keluarga bahagia.

"Kak Bian jauhin dia dari aku," seru Deeva saat *baby* El memeluk tubuhnya.

"Sebentar saja Deeva, biarkan *baby* El memelukmu."

Rasanya sangat sakit melihat Deeva yang menuruti ucapan Bian.

"Gue keluar dulu " seruku lalu meninggalkan mereka bertiga

Hatiku benar-benar kacau saat ini.

"Kenapa muka loe kusut gitu?" Seru Azel yang sudah duduk didepanku.

"Gue sakit Zel.."

"Sakit apaan, ayo kita kedokter."

"Percuma Zel, dokter tidak akan bisa menyembuhkan sakit ini."

"Darka loe jangan bikin parno, loe sakit apaan Darka?" Wajah Azel nampak sangat khawatir.

"Gue sakit disini Zel," seruku sambil menunjuk ke hati.

"Sialan loe Dark, gue kira loe sakit parah." Umpat Azel kesal.

"Kenapa loe sakit hati, ditinggal Michelle?"

Michelle? hah yang benar saja aku sakit hati karena wanita ular itu, wanita ular itu sudah aku putuskan. "Bukan Michelle tapi Deeva."

"Apa? Deeva? Kenapa loe sakit hati karena Deeva, loe masih belum puas ngeliat kondisinya?"

"Azel bukan itu, aku sudah tidak menginginkan kehancuran Deeva lagi aku sudah mengetahui semuanya Zel, semua kebenaran yang selama ini tertutup."

"Jadi loe udah tahu semuanya? Baguslah, trus kenapa loe sakit hati sama Deeva?"

"Gue sakit lihat Deeva bersama Bian."

"Ckck loe cemburu, tapi kan loe gak pernah cinta sama Deeva, loe kan pacaran sama dia hanya karena taruhan sialan itu," cibir Azel.

"Gue cinta Deeva Zel, sangat mencintai, awalnya memang gue pacarin dia cuma buat taruhan tapi lama kelamaan gue bener-bener jatuh cinta pada Deeva, karena cintalah kebencian gue sama Deeva membesar, gue benci karena dia lebih milih bokap gue, gue benci karena cinta gue tidak ada artinya."

"Ckck!! Jadi sekarang karma sudah jatuh ke loe. Dulu loe yang membenci Deeva tapi sekarang Deeva yang membenci loe, gimana rasanya dibenci oleh orang yang paling dicintai, gimana rasanya melihat orang yang loe cintai kini berada dipelukan laki-laki lain, sakitkah, hancurkah, ingin matikah?! Itulah yang dulu Deeva rasakan, aku sangat berterimakasih pada Tuhan karena akhirnya loe bisa ngerasain apa yang Deeva rasain." Ejek Deera yang tegak bersandar di pintu sambil menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Aku sudah merasakan itu semua Deera, aku sudah merasakan sakitnya menjadi Deeva."

"Itu baru seperempatnya saja Darka, Deeva masih lebih sakit dari itu."

"Loe benar Deer, sakit yang gue rasa belum ada apa-apanya dibandingkan sakit yang Deeva rasakan," seruku.

"Jadi sekarang jangan pernah membuat Deeva merasakan sakit lagi, sudah cukup kesakitan yang Deeva rasakan dan ini saatnya untuk Deeva bahagia," seru Azel.

"Gue tau Zel, gue tidak akan pernah membuat Deeva meneteskan airmatanya lagi karena gue, gue akan lakukan apapun untuk membuat Deeva bahagia termasuk jika dia menginginkan nyawa gue."

"Ya dan membuat *baby* El kehilangan ayah kandungnya," sambar Deera.

"Sayang ayo kita pulang, kita sudah terlalu lama disini."

"Baiklah sayang.."

"Dark kami pulang dulu, mungkin besok kami akan ke sini lagi."

" oke, terimakasih untuk hari ini dan hati-hati di jalan " seruku

"Dark, gue pulang ya.." Bian muncul dari balik pintu.

"*Baby* El dimana?"

"Bersama Deeva."

"Tenanglah Darka seekor harimau saja tidak akan membunuh anak nya sendiri, sebenci apapun Deeva saat ini pada *baby* El dia tidak akan membunuh anaknya sendiri." Seru Bian.

Wajahku kembali tenang, Bian benar Deeva tidak akan melukai *baby* El.

"Baiklah, hati-hati dijalan, besok jika sempat mampirlah kesini karena Deeva sangat senang dengan kedatanganmu."

"Aku selalu memiliki banyak waktu untuk Deeva, jadi jangan bosan karena aku terus kemari."

"Tidak, aku tidak akan bosan."

Setelah Bian pulang aku masuk ke kamar Deeva.

"Akhirnya loe datang juga, angkat anak loe dari tubuh gue, bisa gatel-gatel gue gara-gara nempel sama anak haram ini."

Anak haram, Deeva anakku bukan anak haram, anakku hanya tidak beruntung karena lahir disaat ayahnya tidak tahu bahwa dia ada.

**

Author pov,

"Deeva aku berangkat kerja dulu, kalau perlu sesuatu kamu tinggal bilang ke pembantu."

"Ngapain loe laporan sama gue, gue bisa sendiri jangan suka ngurusin gue, gue nggak suka." Sinis Deeva.

"Maaf," seru Darka.

"Udah sana pegi dan jangan lupa ajak anak haram loe," usir Deeva.

"Cukup Deeva jangan pernah memanggil El dengan sebutan anak haram, *baby* El bukan anak haram."

Deeva tersenyum kecut. "Bukan anak haram, gue tanya kita nikah nggak, enggak kan!! Trus apa sebutan yang pas buat anak yang lahir diluar nikah selain anak haram?!"

Kemarahan Darka sudah sampai diubun-unbun. Prang!! Darka menghempaskan guci antik yang berharga puluhan juta. "Sudah ku katakan jangan panggil El dengan sebutan itu, *baby* El tidak salah apapun, akulah yang salah. Akulah papa brengsek yang sudah melakukan kesalahan, anakku tidak berhak disebut seperti itu!" Geram Darka.

'Apakah begini perasaan deeva saat aku mengatakan baby El adalah anak haram, sakit dan marah." Batin Darka.

"Hiks, hiks.." Darka menoleh kearah sumber tangisan.

"Baby El," serunya terkejut saat melihat *baby* El yang sedang menangis didepan pintu.

Darka mendekati El namun El menjauh. "Sayang maafin papa, *baby* El takut ya, papa janji papa nggak akan marah-marah lagi. Maafin papa ya,," serunya sambil mendekati anaknya yang melangkah mundur.

"Cu,p cup, papa nggak marah sama *baby* El dan bunda kok, *baby* El diam ya?"

"Kalau *baby* El diam nanti papa belikan *ice cream stobely* yang banyak." Seketika *baby* El diam mendengar makanan favoritnya disebutkan.

"Anji pa.."

"Papa janji sayang," seru Darka lalu menciumi wajah anaknya.

"Sekarang *baby* El ikut papa ke kantor, *baby* El temenin papa kerja ya.."

"Unda," seru El pada Darka.

"Bundanya lagi sakit, jadi bunda nggak boleh di ganggu, nanti kita minta *mommy* dan *daddy* main ke kantor supaya El ada temennya, mau?"

"Au pa.."

"Oke sekarang kita berangkat." Darka mengangkat anaknya ke bahu lalu berlari kecil.

"Bibi Jane tolong bereskan kamar nyonya Deeva," seru Darka pada kepala pembantunya.

"Akan saya lakukan tuan," balasnya.

Darka dan El segera pergi ke perusahaannya. "Selamat pagi pak, pagi *baby* El.." Sapa *reseptionist*nya.

"Pagi juga *aunty* Devita," balas Darka memberikan contoh pada *baby* El.

"Agi aunty," seru bibir mungil El.

Baby El sangat terkenal di perusahaan Darka, seminggu sudah Darka selalu membawa *baby* El bekerja, Darka tidak mempercayakan siapapun untuk mengurus anaknya terlebih Darka lebih ingin mengurus anaknya sendiri.

Para karyawan sangat menyukai *baby* El.Setiap jam *baby* El pasti berpindah tangan apalagi *baby* El sangat mudah akrab dengan orang lain.

"Sekarang *baby* El main pesawat dulu, papa mau kerja nanti papa akan temani *baby* El main.." Darka sudah men*design* ulang ruangannya, Darka membuat satu ruangan khusus *baby* El didalam ruangannya. Ada tempat bermain dan juga tempat tidur untuk anaknya.

"Pecawat, wushh.." *Baby* El memainkan pesawat-pesawatannya.

Dengan cepat Darka menyelesaikan semua pekerjaannya.

"Nah papa sudah selesai sekarang ayo kita main.."

"Obil-obilan pa.." El menunjuk ke mobil mininya.

" El mau naik mobil, oke kita naik mobil sekarang." Darka memasukan anaknya ke dalam mobil mininya.

"Bumm. Bumm.." Oceh *baby* El.

"Pa, mimi.. Pa.."

"*Baby* El haus ya, oke papa siapim dulu ya susunya." Darka segera bangkit dan membuatkan *baby* El susu.

"Miminya sudah jadi.." Darka langsung memberikan anaknya susu.

"Papa au mimi?" *Baby* El menyodorkan botol susunya.

"Papa nggak haus sayang, *baby* El saja ya yang minum.."

"*Baby* El sekarang kita mam ya, abis mam *baby* El bobok siang , oke."

"Oke pa,"

"Anak pintar, *kiss*nya mana?" Darka memajukan bibirnya.

"Muacchh.." *Baby* El mengecup basah bibir Darka.

"*Baby* El jorok," seru Darka menampilkan mimik jijik.

Baby El hanya tertawa saat melihat wajah Darka.

Setelah selesai memberikan El makan, Darka mengajak anaknya tidur. "Sayang kamu kok suka banget sih posisi tidur gini, papa takut kamu susah nafas loh," seru

darka pada anaknya yang sudah tidur pulas di dada bidang darka

"*Baby* El.." Panggil Deera dan Azel.

"Sstttt..!! *Baby* El nya tidur," seru Darka berbisik membuat Deera dan Azel diam karena tidak mau membangunkan jagoan mereka.

Darka meletakan *baby* El di tempat tidurnya.

"Deer, Zel gue bisa minta tolong nggak?" Seru Darka sambil duduk di kursinya.

"Apaan!? " Seru Deera datar.

"Gue mau *meeting*, gue gak bisa bawa *baby* El karena takut ngebangunin tidurnya, kalian bisa tolong jagain nggak?"

"Kalo buat itu loe gak perlu minta tolong Dark, dengan senang hati gue dan deera bakal jagain *baby* El." Seru Azel.

"Kalo *baby* El bangun kami ajak dia ke *mansion* Azel jadi loe jemput *baby* El disana, " lanjut Deera.

"Makasih Zel, Deer.." Seru Darka.

"Kalo gitu gue *meeting* dulu."

"Hm!" Seru Deera dan Azel.

Sebelum berangkat *meeting* Darka menemui anaknya dulu untuk mengecup keningnya. "Sayang papa tinggal ya, *love you*," serunya.

Sangat berat bagi Darka untuk meninggalkan *baby* El biasanya Darka selalu membawa *baby* El saat *meeting*, Darka tidak pernah peduli dengan tatapan orang lain saat mengetahui *baby* El adalah anaknya yang lahir diluar nikah, lagipula tidak akan ada yang berani mengusik atau

menghina Darka karena semua orang tahu bagaimana kejam dan dinginnya Darka.

**

"Papa.." El menghambur kepelukan Darka yang baru saja datang untuk menjemputnya.

"Anak loe manggil loe terus tuh, loe kasih apaan sampe *baby* El gak bisa pisah dari loe. Gue sama Deeva aja nggak pernah dicari sampe segitunya sama *baby* El," cibir Deera.

"Gue pelet Deer, gue kan bapaknya wajarlah kalo *baby* El nyariin gue," seru Darka sambil menggendong anaknya.

"Jadi loe bapaknya?" Cibir Deera.

"Deer, gue mohon jangan ungkit itu lagi, gue emang salah dan gue nyesel, gue sedang berusaha memperbaiki segalanya jadi tolong jangan seperti ini lagi." Seru Darka.

"Awas saja kalo loe memperburuk bukan memperbaiki," cibir Deera.

"Baby El tadi mamam apa nak?" tanya Darka.

"Mam cocis, *cupcake, ice cream* stobeli." El menyebutkan satu persatu makanan yang diberikan Deera.

"Waw anak papa pintar ya, nih pipinya tambah *chubby*." Darka mencubit pipi anaknya.

"Azel kemana Deer?"

"Azel lagi ke kantornya ada urusan mendadak."

"Ohh gitu, kami pulang ya.. Kasian deeva sendirian." Seru Darka.

"Hm, hati-hati."

"Dada *mom*," *baby* El melambaikan tangannya.

"Bye sayang," Deera mendekati El lalu mengecup keningnya.

Adeera pov,

Aku merasa sangat sedih melihat *baby* El, apa kesalahan *baby* El hingga dia dibenci oleh kedua orangtuanya, dulu Darka yang membencinya dan kini Deeva yang kehilangan ingatan lalu membenci El, kenapa harus *baby* el yang menjadi korban ditengah Deeva dan Darka.

Aku tak habis pikir bagaimana bisa Deeva sama sekali tidak mengingat *baby* el dan Darka, jika hanya Darka yang Deeva lupakan aku sangat mengerti tapi ini *baby* El anak yang amat sangat dia sayangi bahkan Deeva tidak bisa hidup tanpa *baby* El.

Sejauh ini aku melihat Darka sangat menyayangi *baby* El, bahkan dia akan menangis jika *baby* El sakit, aku sempat tidak percaya bahwa yang menangis itu adalah darka mengingat Darka itu kejam dan dingin. Darka sangat telaten mengurusi *baby* El dan aku sangat bersyukur Darka sangat mencintai *baby* El, aku sudah sering meminta Darka untuk menitipkan *baby* El padaku saat dia mau bekerja tapi dengan tegas Darka menolak karena dia berkata, "gue masih bisa mengurus *baby* El meskipun bekerja." Dan ya ucapannya memang terbukti Darka bisa mengurus semua kebutuhan *baby* El termasuk mengajaknya bermain meskipun dia bekerja, Darka tidak perduli dengan pandangan orang terhadapnya. Darka tidak malu mengakui bahwa El adalah anaknya, dia tidak takut akan ada orang yang menjatuhkannya dengan berita murahan, ya Darka

memang pantas di puji. Kebencianku pada darka sedikit demi sedikit mulai terkikis saat melihat kasih sayangnya pada *baby* El, tapi aku masih belum bisa bicara baik-baik dengannya karena rasa kesal masih ada di hatiku.

Aku sangat berharap semoga Deeva lekas mengingat *baby* El, kasihan *baby* El dia pasti merindukan pelukan hangat Deeva.

Author pov,

"Dimana nyonya Deeva?" Tanya Darka pada kepala pembantunya.

"Nyonya Deeva belum pulang tuan, tadi dia pergi bersama tuan Bian," jawab Jane.

"Oh yasudah, silahkan lanjutkan pekerjaannya bi.."

Darka masuk kekamarnya sambil menggendong *baby* El.

"Baby El mau nonton apa?" Tanya Darka.

"Pongebob pa.."

"Spongebob ya, oke mari kita menonton.."

Ini adalah kebiasaan Darka dan El saat pulang kerja mereka pasti akan menonton bersama.

"Pa, pa, atlik,," seru *baby* El girang saat melihat salah satu pemain spongebob.

"Iya itu patrick sayang.."

Jika sudah menonton *baby* El akan fokus pada layar televisi dan tidak menghiraukan apa-apa lagi.

"Apa papa," El menggerakan tubuh Darka.

"Apa sayang.." Darka membuka matanya.

"Abis papa," serunya sambil menunjuk ke televisi.

"Ah papa sudah ketiduran lama banget ya.."

"Kita ke bunda yok, El pasti kangen bunda.."

"Angen bunda, ayo pa.."

Darka mengajak *baby* El kekamar Deeva. "Yah bundanya belum pulang sayang, kita tunggu bunda disini saja ya?"

"Iya pa.."

Karena terlalu lama menunggu *baby* El sudah tertidur lelap diranjang Deeva.

"Kemana perginya Deeva kenapa belum pulang?" Seru Darka sambil melirik jam dinding yang sudah menunjukan jam 1 pagi.

**

"Dari mana saja kamu, pulang jam berapa semalam?" tanya Darka.

"Loe gak perlu tau, ngapain loe sama anak loe tidur disini, gue jadi gak bisa tidur gara-gara kalian berdua."

"Kamu itu punya anak Deeva dan anak kamu membutuhkan kamu."

"Gue nggak punya anak dan gue tidak membutuhkan anak itu." Sinis Deeva.

"Sekarang bawa anak itu keluar dari kamar gue, dan suruh pembantu loe buat ganti sprey karena gue nggak mau tidur satu sprey dengan loe dan anak ha- "*am* itu sambung Deeva dalam hati.

"Kamu keterlaluan Deeva, segitu jijik kah kamu dengan ku dan juga anak kita?"

"Cih anak kita?! Anak loe aja kali gue kagak." Cibir Deeva.

Deeva jika ini balasanmu untukku aku akan terima dengan ikhlas tapi *baby* El tidak boleh menerima kebencianmu, anak kita terlalu berharga untuk dibenci.

"Mau kemana kamu??" Tanya darka saat Deeva hendak beranjak pergi.

"Bukan urusan loe!"

"Setidaknya beritahu aku dengan siapa kamu akan pergi?"

"Pacar gue, Fabian Adelard." Deeva meninggalkan Darka.

"Deeva kamu benar-benar membalasku hatiku sakit saat mendengar dirimu menyebutkan nama Fabian. Aku mencintaimu Deeva, aku mohon maafkan aku." Batin Darka.

***

Part 9

Darka pov,

Aku harus merelakan Deeva bahagia bersama Bian. Deeva berhak bahagia dan kebahagiaannya ada pada Bian. Mungkin inilah yang Deeva rasakan saat melihat ku bersama wanita lain, hatiku seperti diiris saat melihat Deeva bermesraan dengan Bian setiap hari, penyesalan selalu datang menghantuiku. Aku menyesal karena meninggalkan Deeva, aku sangat mencintainya.

Meskipun akhirnya aku kehilangan Deeva tapi dihatiku Deevalah wanita satu-satunya yang akan menghiasi hatiku, dari dulu sampai sekarang hanya Deeva yang berhasil menembus tebalnya dinding pertahanan hatiku, hanya Deeva yang bisa membukanya dan hanya karena Deeva aku menutup hatiku.

"Darka loe kenapa muka loe pucet banget," seru Azel.

"Kepala gue sedikit pusing Zel, tapi gue gak kenapa-kenapa kok."

"Loe gak usah kerja, biar gue yang *handle* kerjaan loe di kantor."

"Gue masih bisa kerja Zel, gue cuma pusing doang."

"Loe batu banget sih Dark. Loe harus istirahat gimana kalau loe beneran sakit, siapa yang bakal jagain *baby* El, Deeva kan nggak mungkin ngerawat *baby* El."

Azel benar aku harus istirahat semalaman aku tidak tidur karena menunggu Deeva yang tidak pulang sampai pagi ini.

"Baiklah Zel, gue titip perusahaan."

"Hm, gue cabut dulu mau jemput Deera."

"Hati-hati Zel."

Aku tidak boleh sakit, kalau aku sakit siapa yang akan mengurus *baby* el.

"Papa," panggil anakku.

"Wah anak papa udah ganteng aja nih, nenek Jane ya yang mandiin?"

"Iya pa, ayo kelja."

"Sayang hari ini kita tidak ke kantor soalnya papa pusing."

" Apa pucing, kita ke doktel biar apa dicuntik." Anakku ini memang pintar, dia akan cepat belajar.

"Papa nggak mau ke dokter papa takut disuntik." Seruku dengan ekspresi takut.

"Ish papa enakut."

"amu ngatain papa ya?" Aku menggelitiki *baby* El.

"Pun papa, pun,," serunya yang sudah kegelian.

"Ampun ya, tadi ngatain papa kan nih papa balas."

"Papa pun papa,," baby El sampai meneteskan airmata karena geli.

"Oke papa lepasin kamu, kalau el ngatain papa lagi papa gak bakal ngampunin El."

"Iya papa," serunya dengan nafas ngos-ngossan.

"Pake aman yok."

"El mau ketaman, oke deh kita ketaman tapi papa ganti baju dulu ya, El tunggu disini."

"Siap kapten." Haha El, El makin hari kamu makin menggemaskan saja.

Author pov,

Darka dan *baby* El sudah siap dengan kaos *couple* nya, baju El bertuliskan *Love you dad* dan baju Darka bertulisan *love you son*.

Semua pengunjung taman menatap dua laki-laki tampan yang sedang berjalan santai bersama siapa lagi kalau bukan Darka dan El.

Para ibu-ibu memuja ketampanan Darka dan El, mereka adalah *like father like son* yang sesungguhnya.

"Hot *daddy* dan *handsome boy*," seru ibu-ibu itu.

"Halo *boy*, siapa namamu?" Seorang wanita cantik berhenti didepan mereka.

"El, *aunty*.." Jawab El.

"Kamu sangat tampan el, senang berkenalan denganmu, nama *aunty* Adeline," serunya.

Darka dan El bagaikan dua cassanova yang banyak merebut hati para wanita cantik.

"El kamu playboy juga ya," seru Darka.

"No papa."

"Ckck No!! Nanti kalau sudah besar jangan jadi *playboy* ya, cukup satu wanita saja oke."

"Oke papa," jawab El pasti.

"Cih kayak kamu ngerti aja apa maksud papa," cibir Darka .

"Papa *ice cream*," seru El girang saat melihat ada *ice cream* lewat.

"*Ice cream*, ayo kita beli." Darka memegang tangan El lalu jalan menuju penjual *ice cream.*

"Stobeli pa.."

"Kamu mirip anak cewek El, yang macho dong kesukaannya coklat atau apa gitu."

"Stobeli paa,," seru El lagi.

"Ini stobelinya," seru Darka sambil memberikan *ice cream* ke anaknya.

Setelah membeli *ice cream* Darka dan El kembali ketaman bermain kejar-kejaran hingga bermain bola.

"El pulang yuk, udah jam 10 el harus mamam."

"*Lets go* pa.."

Adeeva pov,

Aku terus memperhatikan dua laki-laki tampan di depanku, mereka terlihat sangat bahagia dengan bolanya. "*El bunda merindukan mu sayang."* Aku terus merindukan anakku, lelah rasanya berpura-pura membenci El dan Darka.

Saat mengatakan El anak haram hatiku benar-benar sakit tapi aku harus membuat Darka mengerti bagaimana

rasanya jadi aku, aku sangat jahat bukan aku pura-pura melupakan anakku sendiri demi membalas sakit hatiku pada Darka.

Rasanya sangat menyiksa tidak bisa memeluk El padahal dia ada didepanku, airmata ku selalu menetes jika mendengar El menangis karena ingin memelukku. Darka rupanya sangat menyayangi El dia sampai rela berlutut demi anaknya. Ya Darka memang sangat menyayangi *baby* El tapi tidak dengan ku, dia masih membenciku.

Sebenarnya aku memang terkena amnesia tapi setelah melihat El aku sudah mengingat semuanya karena ingin membalas Darka aku memilih meneruskan amnesia ku.

Aku selalu mengikuti kemanapun Darka pergi dengan *baby* El, aku kira Darka akan sangat tersiksa karena harus mengurus *baby* El anak dari wanita yang sangat dia benci, tapi aku salah Darka malah tidak pernah telihat lelah saat mengurusi *baby* El yang sudah mulai aktif.

“Aku mendengar dari Deera bahwa Darka menyiapkan sebuah ruangan khusus untuk *baby* El di kantornya, Deera menceritakan semua yang dia lihat tentang Darka dan El.

"Loe kenapa?" Tanyaku pada Darka yang memang sedari taman tadi terlihat pucat.

"Aku nggak kenapa-kenapa cuma sedikit pusing."

Sedikit pusing katanya, wajah pucat seperti itu tidak mungkin hanya sedikit pusing.

"Loe mau ngapain?" Tanyaku.

"Mau kasih El makan, dia belum makan dari pagi."

"Oh," seruku pura-pura tak peduli.

Aku terus memperhatikan Darka yang kelihatannya sedang sakit, dia terus menyuapi *baby* El meskipun dia sedang sakit. "Bodoh!! Kalau sakit minta tolong pembantu dong," seruku.

"Aku masih sanggup ngurusin anakku dengan tanganku sendiri Deeva."

"Terserah loe, kalo gue jadi loe gak bakal gue urusin tuh anak." Seruku lalu meninggalkan nya

"Unda, unda.."

"*Maafin bunda nak, bunda nggak maksud bikin kamu sedih, bunda masih belum puas untuk menyiksa papamu."*

Kaki ku berhenti saat anakku menangis dengan kencang.

"Sayang jangan nangis ya, papa sedih loh kalo El nangis gini, El gak mau bikin papa sedih kan?" Seru Darka lembut pada anakku, hatiku benar-benar hangat saat melihat Darka memperlakukan *baby* El dengan sangat baik.

"Nda papa, nda.."

"Iya sayang, bundanya El lagi ada kerjaan sayang, bunda enggak nyuekin El kok, bunda kan sayang banget sama El."

"El sayang bunda kan?"

"Cayang pa.."

"Nah kalo sayang El nya diem ya, bunda bisa nangis juga kalo El nangis." Darka memang pintar merayu El buktinya sekarang el sudah diam.

"Sekarang El mam lagi, aaakk.." Darka memberikan suapan pada El.

"Nyam, nyam," serunya.

Ingin sekali rasanya aku menyuapi El makan, sudah hampir dua minggu aku tidak menyuapi El makan, ingin membalas Darka membuatku menyiksa diri sendiri sejak dulu sampai sekarang aku tidak pernah bisa berpisah dengan El.

Karena El sudah tenang aku kembali ke kamarku.

**

Aku menyelinap ke kamar Darka kulihat dia sedang tertidur bersama El, dua laki-laki yang amat aku cintai ada didepan mataku, andai saja kami bisa menjadi satu keluarga bahagia tapi ini hanya khayalanku saja Darka tidak akan pernah mau menikah denganku, dia mengizinkan aku tinggal disini saja hanya karena alasan El.

Ku tatap kening Darka dengan tanganku, panas! Ya Darka sepertinya memang sedang demam, segera aku ambil handuk kecil untuk mengompres Darka, Darka tidak boleh sakit karena aku belum puas membalasnya.

Setelah mengompres Darka aku menggedong El kepelukan ku.

"Sayang bunda merindukanmu.." Bisikku ketelinga El.

Setelah selesai mengompres Darka aku kembali ke kamarku.

Darka pov,

Aku mendengar langkah kaki orang yang mengendap-endap ke kamarku, Deeva mau apa dia kesini aku berpura-pura tidur, kurasakan tangan Deeva menatap keningku, lalu dia meletakan handuk basah dikeningku, apa yang sedang Deeva lakukan ini, bukankah dia sangat membenciku.

" *Sayang bunda merindukanmu,*" serunya membuatku bertanya-tanya apakah Deeva sudah mengingat semuanya.

**

Darka pov,

"Deeva, kamu yang tadi kompresin kepalaku?"

"Gue, haha jangan bercanda Darka melihat loe saja sudah membuat gue muak apalagi gue harus kompresin loe, ngayal banget," serunya berbohong.

"Lalu kalau bukan kamu siapa?"

"Ye mana aku tahu, tanya paranormal sana." Juteknya.

Apa yang sebenarnya yang ingin kamu lakukan Deeva, jika sudah mengingat semuanya kenapa kamu harus berpura-pura hilang ingatan.

"Tuh anak loe nyusulin, sana bawa pergi gue alergi sama tuh bocah," ketusnya.

"Deeva berhentilah bersikap begini, dia anakmu tak seharusnya kamu menjadikannya alat untuk balas dendam padaku."

"Ngomong apaan sih loe?!"

"Wanita sepertimu tidak cocok untuk peran antagonis Deeva."

"Oh jadi akting gue udah ketahuan?!" Serunya santai.

"Ternyata cepet juga loe sadarnya," ejeknya.

" El kesini sayang.."

"Undaaa,," teriak El senang lalu menghambur kepelukan Deeva.

"El main dulu sama nenek Jane, papa perlu bicara dengan bunda."

Aku mengambil paksa El dari Deeva dan memberikan El pada bibi Jane.

"Apa yang mau loe bicarain, gue rasa kita gak perlu bicara!" Sinisnya.

"Kenapa loe ngelakuin ini semua ke gue?!"

"Masih bertanya kenapa, Darka gue cuma mau buat loe ngerasain jadi gue, gimana rasanya ngurusin El sendirian huh!! Gimana rasanya ketika anak yang loe sayang dipanggil anak haram, sakitkah, hancurkah, marah kah?"

"Deeva gue terima kalo loe benci dan marah sama gue tapi gak seharusnya loe menggunakan El untuk dendam loe."

“Gue minta maaf Deeva, gue tau gue salah."

"Maaf loe bilang, jika maaf bisa nyembuhin luka maka nggak akan ada orang yang terluka Darka, maaf tidak akan bisa mengembalikan kebahagiaan gue, maaf tidak akan bisa ngembaliin semuanya Darka.

"Loe tau gimana rasanya dicaci dan dihina orang karena hamil diluar nikah, loe gak tau Darka semua itu cuma gue yang rasain, gue emang bodoh karena cinta sama loe, karena kebodohan itu gue harus berpindah-pindah tempat untuk menghindar dari bokap sialan loe itu, gue harus banting tulang dengan perut membuncit demi memenuhi kebutuhan gue dan El yang masih di dalam perut, loe tau gimana irinya saat gue periksa kandungan melihat para istri ditemani oleh suami masing-masing sedangkan gue sendirian? Loe tau gimana rasanya mengurus *baby* El dari bayi, gimana takutnya gue saat *baby*

El sakit sedangkan gue gak punya siapapun tempat bersandar kecuali Deera, loe gak-"

"Hentikan Deeva aku mohon, semua memang salahku.” Aku memeluk tubuh Deeva, airmatanya mengalir deras.

"Ini belum selesai Darka, loe harus denger semuanya." Isaknya.

"Aku salah Deeva, memang aku yang salah, aku yang bodoh karena percaya *daddy* dan auxelle, maafkan aku."

"Memaafkan tidak semudah itu Darka, jika saja memaafkan mudah maka dari dulu loe pasti sudah maafin gue," serunya melepaskan pelukanku

"Deeva aku mohon, aku ingin memperbaiki semuanya."

"Tidak ada yang bisa diperbaiki Darka, gue akan menikah dengan kak Bian dan gue tau loe sayang bangetkan sama El dan gue bakal misahin loe sama El, biar loe tau rasanya kehilangan orang yang paling loe sayang itu gimana?"

"Tidak !! Aku mohon jangan pisahkan aku dengan El, aku tidak bisa jauh dari anakku."

"Anakmu?! Ckck dia anak gue Darka gue yang ngurusin El dari kecil dan dulu loe bilang El anak haram, jadi loe gak ada hak buat ketemu El," sinisnya.

"Deeva dulu aku tidak tau kalau El adalah anakku. Lagipula kamu tidak pernah memberitahuku tentang kehamilanmu."

"Memberitahumu?! Ckck aku sudah mau memberitahumu, tapi saat aku ingin memberitahumu aku

mendapatkan kebenaran baru bahwa aku adalah bahan taruhan.

Berpikir saja Darka mana mungkin loe bakal tanggung jawab saat loe cuma nganggap gue mainan, dan waktu diperusahaan loe mengatakan bakal gugurin kandungan gue kalau gue hamil, sampai sekarang gue masih ingat jelas kata-kata itu."

Semua memang salahku, inilah balasan untuk semua yang telah aku lakukan pada Deeva, kini aku harus menghadapi kenyataan bahwa aku akan kehilangan Deeva dan El untuk selamanya.

"Jangan menangis Darka karena penderitaan yang paling berat akan segera loe hadapin," Deeva tersenyum sinis.

"Deeva aku tidak bisa hidup tanpa El," *dan dirimu.* Lanjutku dalam hati.

"Bagus kalau begitu, aku akan membuat kamu merasa mati karena kehilangan El."

"Mau kemana kamu Deeva," tanyaku saat Deeva hendak pergi.

"Mau ambil *baby* El lalu pergi dari sini, dan jangan cari gue dan *baby* El."

"Deeva aku mohon jangan bawa *baby* El," seruku sambil memeluk kakinya.

"Deeva aku mohon." Aku sudah menjatuhkan harga diriku ke lantai untuk meminta El.

"Berlutut pun tidak akan menggoyahkan hatiku Darka," sinisnya lalu memberontakan kakinya.

Aku mengejar Deeva yang membawa El. "El jangan tinggalin papa nak.." Aku memegang tangan El.

"Lepasin Darka, El bukan anak loe."

"Papa.." El memegang tanganku erat.

" El dia bukan papa mu sayang, lepasin tangannya." Bentak Deeva.

"Deeva jangan membentak El seperti itu," seruku.

"Jangan nangis sayang, bunda gak maksud marah sama El," serunya mengelap airmata El.

"Lepasin Darka, loe mau matahin tangan anak gue?!" Teriaknya.

Aku melihat wajah *baby* El yang menahan sakit dan karena itu aku segera melepaskan tangannya.

" El," aku mengetuk-ngetuk pintu *taxi* yang dinaiki Deeva.

"Jalan pak," serunya.

" El jangan pergi nak, papa sayang El." Lututku lemas karena tak sanggup menerima kenyataan ini, ketakutanku akhirnya jadi kenyataan aku ditinggalkan oleh Deeva dan El.

Deeva pov,

Anggaplah aku kejam karena tega memisahkan El dan papa nya tapi aku benar-benar ingin melihat Darka kehilangan semangat hidupnya, perasaan yang sama saat aku kehilangannya.

Ell tidak berhenti menangis dan terus memanggil papanya, apakah sedekat itu hubungan El dengan Darka.

Dulu El dan kak Bian juga dekat tapi El tidak bereaksi seperti ini saat kak Bian pergi, tangisan pilu El benar-benar

membuat hatiku terkoyak, bukan tangisan El yang aku inginkan tapi tangisan Darka.

"El berhenti dong nangisnya nanti suara *baby* El hilang nak.."

"Papa nda, El au papa."

Maafin bunda sayang, bunda tidak bisa memenuhi permintaan kamu bunda tidak akan pernah mempertemukan kamu dengan papamu lagi.

Baby El sampai tertidur karena menangis.

"Deeva kok loe kesini?" Sambut Deera.

"Ini kan rumah gue Deer, emang gue gak boleh pulang kesini?"

"Loe udah inget semuanya Deev?" Tanya Deera dengan wajah bahagia.

"Iye gue udah inget semuanya.."

"Bagus deh, ayo masuk," seru Deera.

"Itu kenapa mata *baby* El bengkak?"

"Nangisin Darka, gue nggak mau *baby* El deket-deket sama Darka."

"Deev kok loe jadi gini, kasian *baby* El Deev, *baby* El sudah deket banget sama Darka, loe gak boleh misahin mereka gini."

"Kenapa nggak boleh Deera, gue mau Darka mati karena merindukan El."

"Loe mau bikin darka yang mati apa *baby* El?! Loe kok jadi jahat gini sih Deev?"

"Gue jahat trus Darka apaan Deer?"

"Deeva dengan gini loe bakal nyiksa El."

"Gue yang tahu apa yang terbaik buat El, gue gak bakal nyiksa anak gue sendiri."

"Terserah loe Deeva, loe jangan nyesel kalo terjadi apa-apa dengan El."

"El akan baik-baik saja," seruku penuh keyakinan.

"Oh iya gue dan kak Bian seminggu lagi bakal nikah."

"Loe gak salah Deev? Deev jangan mengambil keputusan saat loe dalam kemarahan, gue nggak mau loe menyesali keputusan loe, gue tau loe masih cinta banget sama Darka."

"Gue nggak butuh cinta Deera, cinta itu bodoh dan hanya buat lemah, gue nggak mau jadi wanita lemah lagi, udah cukup gue ngerasain kehancuran karena cinta, gue gak bakal main hati lagi."

"Gue gak tau apa yang sudah terjadi sama loe Deeva, loe bukan Deeva yang gue kenal dulu."

"Deeva yang loe kenal dulu sudah mati Deer.."

"Terserah loe Deev, gue cuma berharap yang terbaik buat loe."

"Makasih Deer, gimana hubungan loe sama Azel."

Deera tersenyum. "Mungkin sebentar lagi kami akan menikah."

"Yang bener Deer, wah selamat ya.."

"Iya Deev.."

"Loe kok gemukan sih Deer?"

"Iyalah gemukan, gue kan lagi hamil."

"Hamil, udah berapa minggu Deer?"

"2 minggu Deev."

"Kalian haru segera nikah Deer, loe pasti gak mau kan hidup loe jadi seperti gue."

"Iya Deev, Azel bilang dua minggu lagi kami akan menikah."

"Baguslah Deer, sumpah gue seneng banget." Aku memeluk tubuh Deera, aku turut bahagia melihat Deeva bahagia.

***

Part 10

Author pov,

" El kamu kok demamnya nggak sembuh-sembuh sih nak, bunda sedih liat *baby* El begini.." Seru Deeva.

"Cuma Darka yang bisa nyembuhin dia Deev, ell sakit karena merindukan Darka."

"Ini bukan karena Darka Deera, El hanya demam biasa."

"Bukan karena Darka gimana, loe pasti dengerkan 3 hari ini El selalu memanggil papanya. Deeva jangan butakan hati loe cuma karena dendam, loe nyiksa anak loe sendiri Deev.."

"Gue gak akan pernah nemuin El sama Darka, gak akan pernah."

"Batu banget loe kalo dibilangin, terserah loe Deeva!! Gue capek ngomong sama loe.

"Ini adalah kali. Ini pertamanya Deera benar-benar marah dengan Deeva.

"El, kenapa kamu begitu mencintai papamu nak, papamu sudah menyiksa kita sayang, apa salah kalau bunda membalas papamu?" Lirih deeva sambil mengelus wajah anaknya.

**

"Darka loe kenapa jadi gini sih, loe nyakitin diri loe sendiri Dark," seru Azel sambil mengangkat tubuh Darka yang mabuk.

"Gue mau El Zel, gue kangen anak gue." Seru Darka.

Azel menatap sedih pada sahabatnya, kehilangan El adalah pukulan terbesar bagi Darka. Darka tidak pernah sehancur ini, selama tiga malam tanpa El. Darka menjadi pemabuk berat, Azel lah orang yang selalu membawa Darka pulang, tidak hanya itu Darka sering membuat keributan, sedikit saja amarahnya dipancing maka Darka akan meledak bagaikan bom atom.

"Azel gue mau El, gue gak bisa hidup tanpa El," seru Darka histeris lalu menangis meraung.

"Darka loe harus kuat Darka, loe itu seorang ayah jangan cengeng begini."

"Aku memang seorang ayah Zel, seorang ayah yang kehilangan anaknya."

"Gue hidup tapi merasa mati, gue kehilangan sumber kehidupan gue Zel, gue mau El cuma El." Serunya lagi.

Jika sudah begini Azel tidak bisa melakukan apa-apa lagi.

**

Deeva terpaksa harus membawa El kerumah sakit karena suhu tubuh El tidak turun-turun, El bertambah rewel dan setiap saat pasti memanggil papanya, El tidak mau makan apapun yang diberikan Deeva, dia hanya ingin papanya hanya papanya.

"Dokter gimana keadaan anak saya?"

"Anak ibu demam tinggi, jika memang bisa saya minta anda menghubungi papanya untuk menemui anak anda, saya rasa papanya akan membantu mengurangi demam nya."

“Darka loe apain anak gue sampai dia sangat bergantung sama loe." Batin Deeva.

"Baiklah dok, saya akan mencoba menghubungi papanya."

“Kalau bukan demi kesembuhan baby El aku tidak akan pernah mau menemui Darka lagi." Batinnya.

"Zel loe tau nggak dimana darka sekarang, gue udah ke *mansion* sama ke *penthouse* nya tapi dia nggak ada." Seru Deeva di telepon.

"Darka ada dihotel gue, room vvip no 141."

"Makasih Zel." Deeva mematikan teleponnya.

Deeva segera menuju ke hotel yang Azel maksud, Deeva mengetuk pintunya.

“Masuk." Jawab Darka dari dalam.

"Kenapa semua wanita berwajah mirip dengan Deeva." Seru Darka.

“Darka mabuk , sejak kapan Darka suka minum gini." Batin Deeva.

"Loe mabuk?"

"Gue mabuk atau tidak bukan urusan loe, gue pesen loe kesini cuma buat ngelayanin gue." Seru Darka menarik tubuh Deeva.

"Sial, bau tubuh loe pun sama dengan Deeva, kenapa Deeva tidak bisa pergi dari otak gue." Geram Darka.

"Lepasin gue Darka." Bentak Deeva.

"Lepasin loe setelah gue bayar loe dengan bayaran mahal?! Ckck loe ngimpi, sekarang mari kita mulai bersenang-senangnya." Tanpa mendengar balasan Deeva Darka sudah melumat bibir Deeva tapi deeva sama sekali tidak membuka mulutnya, merasa ditolak Darka menggigiti bibir bawah Deeva hingga akhirnya mulut Deeva terbuka, dengan cepat lidah Darka menjelajahi mulut Deeva.

"Bibir loe manis, rasanya sama seperti bibir Deeva." Seru Darka lalu melumat bibir Deeva lagi.

“Gue emang Deeva Darka, gue bukan pelacur yang loe bayar.." Ringis batin Deeva.

Darka melepaskan hasratnya pada wanita yang dianggapnya pelacur sewaannya, Darka begitu merindukan Deeva. Darka mendorong tubuh Deeva ke ranjang.

"Jangan memberontak nona, temani aku malam ini, aku hanya ingin melupakan Deeva untuk sebentar saja." Seru Darka saat Deeva mencoba berontak.

“Ngelupain gue, sejak kapan loe mikirin gue Darka, sejak kapan?" Batin Deeva.

Darka melepaskan semua pakaiannya dan juga pakaian Deeva. Deeva tidak bisa memberontak lagi karena percuma saja jika melawan Darka yang kekuatannya berbanding terbalik dengannya.

Bibir Darka menjelajahi setiap inchi tubuh Deeva, desaha demi desahan lolos dari mulut Deeva.

"Siapa dirimu ini nona, kenapa semua yang ada di tubuhmu sama dengan tubuh Deeva?" Seru Darka yang masih menikmati permainannya.

**

Nafas Darka dan deeva sama-sama terengah-engah karena permainan mereka.

"Tubuhmu sangat nikmat nona," seru Darka yang masih berada di atas Deeva,. Sementara Deeva hanya diam sedari tadi.

"Aku menginginkanmu lagi nona," seru Darka.

"Lagi!!" Seru Deeva terkejut.

"Temani aku sampai pagi."

Darka kembali melumat bibir ranum Deeva dan melanjutkan permainannya lagi.

Darka sudah tertidur pulas karena kelelahan sementara Deeva masih terjaga dan terus mengingat percintaan panas yang baru saja mereka lakukan, percintaan yang begitu lembut dan bergairah, cinta yang dikubur Deeva dalam-dalam kini kembali menyeruak ke permukaan, perasaan itu timbul lagi setelah sentuhan lembut Darka, sentuhan yang sama saat pertama kali Deeva disentuh oleh Darka, sentuhan yang terasa penuh cinta.

"Penuh cinta, ckck Darka tidak pernah mencintai loe Deeva, loe itu cuma mainan." Ejek iblis dalam diri Deeva.

"Deeva, Deeva." Deeva menatap Darka yang menyebut-nyebut namanya.

"Apa yang sedang kamu mimpikan Darka, kenapa kamu menyebut namaku?" Seru Deeva.

"Deeva maafkan aku, aku sangat mencintaimu, aku mohon jangan tinggalkan aku." Lagi-lagi Darka mengigau.

"Cinta, apakah benar kamu mencintaiku?" Seru Deeva tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Aku membutuhkanmu Deeva, aku mencintaimu."

Deeva menatap Darka.

"Apa sebenarnya yang kamu mimpikan Darka, kenapa kamu sampai menangis dalam tidur seperti ini?" Seru Deeva.

"Jangan pergi ku mohon Deeva." Deeva tidak tahan untuk memeluk tubuh Darka.

"Sayang aku tidak akan pergi, maafkan aku," serunya sambil memeluk tubuh Darka.

"Tidurlah yang nyenyak sayang.." Tangan Deeva mengelus rambut Darka.

Darka menyelipkan kepalanya dilekukan leher Deeva, Darka sudah selesai dengan mimpi buruknya.

Darka pov,

Mimpi itu terus saja menghantuiku mimpi tentang Deeva yang pergi meninggalkan aku.

Perlahan aku membuka mataku. "Aku masih saja bermimpi kalau Deeva akan ada dipelukanku saat aku terjaga." Gumamku lirih.

"Kamu tidak sedang bermimpi, ini aku Deeva."

"Ckck! Khayalanku sudah terlalu tinggi, mungkin sebentar lagi aku akan gila."

"Apakah aku tidak nyata, aku bukan hantu Darka, aku Deeva."

"Auchh!" Seruku saat kurasakan tanganku sakit karena cubitan.

"Sakit, berarti bukan mimpi." Serunya.

Apakah benar ini Deeva, tapi ini bukan mimpi, ah tidak Deeva tidak akan mungkin ada disini.

"Oriel Darka Millard, berhentilah menatapku seperti aku ini adalah hantu." Teriaknya.

"Ini beneran kamu, aku nggak mimpi atau halusinasi kan?"

"Sudahlah capek bicara dengan kamu." Deeva bangkit dari posisinya.

Hey kenapa dia telanjang, apa yang sudah kami lakukan semalam? "Jangan pergi aku mohon," seruku sambil memeluk pinggangnya.

"Yang mau pergi itu siapa, aku mau mandi."

"Temani aku sebentar saja, aku mohon."

"Banyak sekali permohonanmu Darka," serunya lalu tidur kembali.

"Aku merindukamu Deeva," seruku sambil memeluk tubuhnya.

"Rindu itu hanya untuk orang yang mencintai Darka, kamu itu membenciku jadi tidak pantas kamu mengatakan rindu padaku."

"Aku tidak membencimu Deeva, aku sangat mencintaimu baik dulu maupun sekarang cuma kamu wanita yang aku cintai." Ucapku jujur.

"Ya, ya, ya," jawabnya acuh.

"Deeva kenapa kamu bisa kesini, dimana *baby* El?"

"Astaga aku lupa, ayo kita mandi kita harus kerumah sakit, *baby* El masuk rumah sakit." Serunya langsung bangkit.

"Rumah sakit??" Aku juga langsung bangkit saat menyadari ucapan Deeva.

**

"Papa.." *Baby* El memanggilku.

"Apa yang terjadi denganmu sayang, kenapa kamu masuk rumah sakit begini?" Seruku.

" El angen papa," rengeknya.

"Iya sayang papa juga kangen El." Aku mengecup wajah anakku.

"Cih! Anak dan bapak sama saja kalian mengacuhkan aku." Cebik Deeva.

"Deeva *baby* El sakit apa?" Tanyaku.

"Sakit karena kamu guna-gunain, kamu apain *baby* El sampai sakit gini gara-gara gak ketemu kamu."

"Aku gunain pelet yang sama dengan mu waktu dulu," seruku.

"Aku keluar dulu, sembuhin *baby* El secepat mungkin, kasian *baby* El dia pasti sangat tersiksa karena merindukan kamu."

"Kamu mau kemana, jangan pergi aku mohon."

"Jangan seperti anak kecil Darka, aku ada urusan sebentar, aku harus bertemu dengan kak Bian."

Bian, ah ya 3 hari lagikan Deeva dan Bian akan menikah, sakit itu datang lagi menusuk hatiku.

"Oh yasudah hati-hati," seruku.

"Iya," jawabnya riang. Apakah kamu sebahagia itu deeva, senyum mengembang diwajah cantikmu tapi senyum itu bukan untukku melainkan untuk Bian.

**

Adeeva pov,

Setelah mengajak Darka kerumah sakit aku segera menemui kak Bian, aku harus membatalkan pernikahanku dengannya karena hatiku telah kembali.

"Kak, Deeva mau bicara sebentar."

"Ada apa cantik?" Serunya, sebenarnya aku tidak sanggup melihat wajah kecewa dan sedih kak Bian tapi aku harus melakukan ini, lagipula kak bian pasti akan mengerti alasan pembatalan pernikahan ini.

"Kak maafin Deeva, Deeva mau membatalkan pernikahan kita."

Wajah kak Bian nampak sangat terkejut dan tentu saja raut sedih muncul diwajah tampannya. "Kenapa Deeva, apakah karena Darka?"

"Iya kak, aku masih sangat mencintai Darka dan lagi *baby* El tidak bisa hidup tanpa papanya."

"Malam yang gelap tidak akan pernah berubah," serunya membuatku tak mengerti.

"Aku mengerti Deeva, Darka tidak akan pernah terganti dihatimu, pergilah aku melepaskanmu Deeva.." Ucapan kak Bian terdengar sangat pilu.

"Maafkan aku kak, terimakasih atas perngertianmu, dan aku berdoa semoga kamu mendapatkan kebahagiaanmu."

"Aku tidak akan mendapatkan kebahagiaanku Deeva, kebahagiaanku hanyalah dirimu."

"Aku mohon jangan begini kak, kakak pasti bisa bahagia dengan wanita lain."

"Pergilah Deeva atau aku akan berubah pikiran," serunya.

"Maafkan aku kak Bi," seruku lalu meninggalkannya.

Aku tahu perasaan kak Bian pasti sangat sakit, aku memang egois karen hanya mementingkan kebahagiaan ku sendiri, aku tidak mau terjebak dengan pernikahan bersama kak Bian, aku tidak mau terkurung dalam kebohongan yang aku bangun, aku hanya bisa mencintai Darka, hanya dia.

"Unda.." Panggil El.

"Halo sayang, bagaimana keadaanmu El. Apakah masih sakit?" Tanyaku sambil menatap keningnya dengan tanganku.

"El udah cembuh nda, kita ulang ya El gak cuka di cuntik."

"Iya sayang kita akan pulang segera, tapi biar dokter periksa dulu keadaanmu."

**

Setelah kembali dari rumah sakit aku dan *baby* El diantar pulang oleh Darka.

"Deeva, bolehkah aku tidur disini untuk malam ini?" Seru Darka.

"Kamu kan punya rumah sendiri.."

"Aku mohon, satu kali saja."

"Darka kenapa kamu suka sekali memohon, baiklah kamu boleh tidur disini malam ini."

"Terimakasih," serunya.

Ada apa dengan Darka kenapa wajahnya terlihat sangat sedih.

"Darka lepaskan aku, *baby* El akan melihatnya." Seruku saat Darka memelukku erat.

"Biarkan seperti ini Deeva, aku mohon." Dia mengeratkan pelukannya.

"Darka aku tidak bisa bernafas."

"Aku mencintaimu Deeva," serunya.

"Aku tahu."

"Aku sangat menyayangimu."

"Aku juga tahu itu."

"Deeva bolehkah aku tetap mencintaimu meski kamu sudah menikah dengan Bian?"

"Tentu saja boleh, itu hak mu."

"Apakah kamu bahagia bersama Bian?"

"Ya tentu saja."

"Apakah dia sangat menyayangimu?"

"Ya tentu saja."

"Baguslah kalau dia menyayangimu, aku ikut bahagia dengan pernikahanmu."

"Kamu kenapa nangis?" Seruku bingung, ini adalah kali pertamanya bagiku melihatnya menangis.

"Aku tidak bisa merelakanmu Deeva, aku tidak bisa melihatmu menikah dengannya."

Jadi karena ini Darka terlihat sangat sedih? "Aku tidak akan menikah dengan kak Bian, Darka.."

"Lihat aku, aku membatalkan pernikahanku dengan kak Bi, aku masih sangat mencintaimu Darka."

"Jangan bercanda Deeva," serunya.

"Aku tidak bercanda Darka, aku memang akan menikah tapi bukan dengan kak Bian."

"Deeva ini tidak lucu."

"Sudahlah kamu selalu begini, baiklah aku akan menikah dengan kak Bian jika itu yang kamu inginkan."

"Tidak! Aku tidak ingin kamu menikah dengan Bian, kamu harus menikah denganku bukan dengan Bian."

"Pelankan suaramu Darka, *baby* El bisa terjaga."

"Maafkan aku Deeva, tapi benarkah yang kamu bicarakan tadi kamu benar membatalkan pernikahanmu dengan Bian?"

"Iya, jangan bertanya lagi karena aku tidak akan menjawabnya."

"Terimakasih sayang, aku mencintaimu.." Serunya lalu menghujamiku dengan ciuman.

**

"Datanglah ke *ballroom* Crisann Hotel tempat kita menginap jam 7 malam, *baby* El ada bersamaku." Aku membaca *note* yang ditinggalkan darka

Apa yang sedang direncanakan oleh darka, huh aku benar-benar tidak suka ini

aku sudah sampai di depan hotel crisann, hotel ini terlihat sangat ramai malam ini.

Aku memasuki *ballroom*nya, acara pernikahan siapa ini, apakah Azel tidak salah menyuruhku datang kesini.

"Darka." Seruku pada laki-laki didepanku, dia terlihat sangat tampan malam ini, darka mengenakan *tuxedo* putih dipadu dengan celana berwarna senada.

Darka menarik ku ketengah. "Kelyn Adeeva, will you marry me?" Darka berlutut didepanku sambil memegang kotak berisi cincin bertahtakan berlian.

Semua tamu beseru *ye.* aku benar-benar tidak percaya ini apakah Darka yang sudah menyiapkan semua ini.

"Sayang jawab aku," serunya.

"Yes, yes, yes, " jawabku cepat.

"Terimakasih sayang," Darka mencium bibirku.

"Sayang ini acara pernikahan siapa?" Tanyaku.

"Pernikahan kita dan mereka," serunya sambil menunjuk ke Deera dan Azel.

"Kita?!"

"Iya kita, kita akan menikah malam ini."

Airmata bahagia menetes begitu saja, akhirnya apa yang aku impikan jadi kenyataan.

**

Pernihanku dengan Darka sudah memasuki usia satu bulan.

Huekk, huekk, kurasakan perutku sangat mual.

"Apakah aku hamil?" Seruku.

Aku segera menggunakan *testpack* untuk memastikan dugaanku, bibirku tertarik ke atas aku benar-benar hamil.

"Sayang aku memiliki hadiah untukmu," seruku pada suamiku tercinta.

"Apa hadiahnya sayang?" Serunya penasaran.

"Ini."

"Kamu hamil??"

"Hm.." Darka langsung mengangkat tubuhku ke gedongannya.

"Terimakasih sayang aku sangat bahagia, terimakasih karena kamu akan memberikan aku malaikat kecil lagi."

Darka tak henti-hentinya menciumi wajahku.

Melihat Wajah bahagia Darka membuatku ikut bahagia. Ini adalah kehidupan baruku bersama Darka,*baby* El dan calon malaikat lainnya.

Ini adalah hadiah dari Tuhan berkat semua kesabaranku, ini adalah pengganti semua deritaku dulu.

-END-